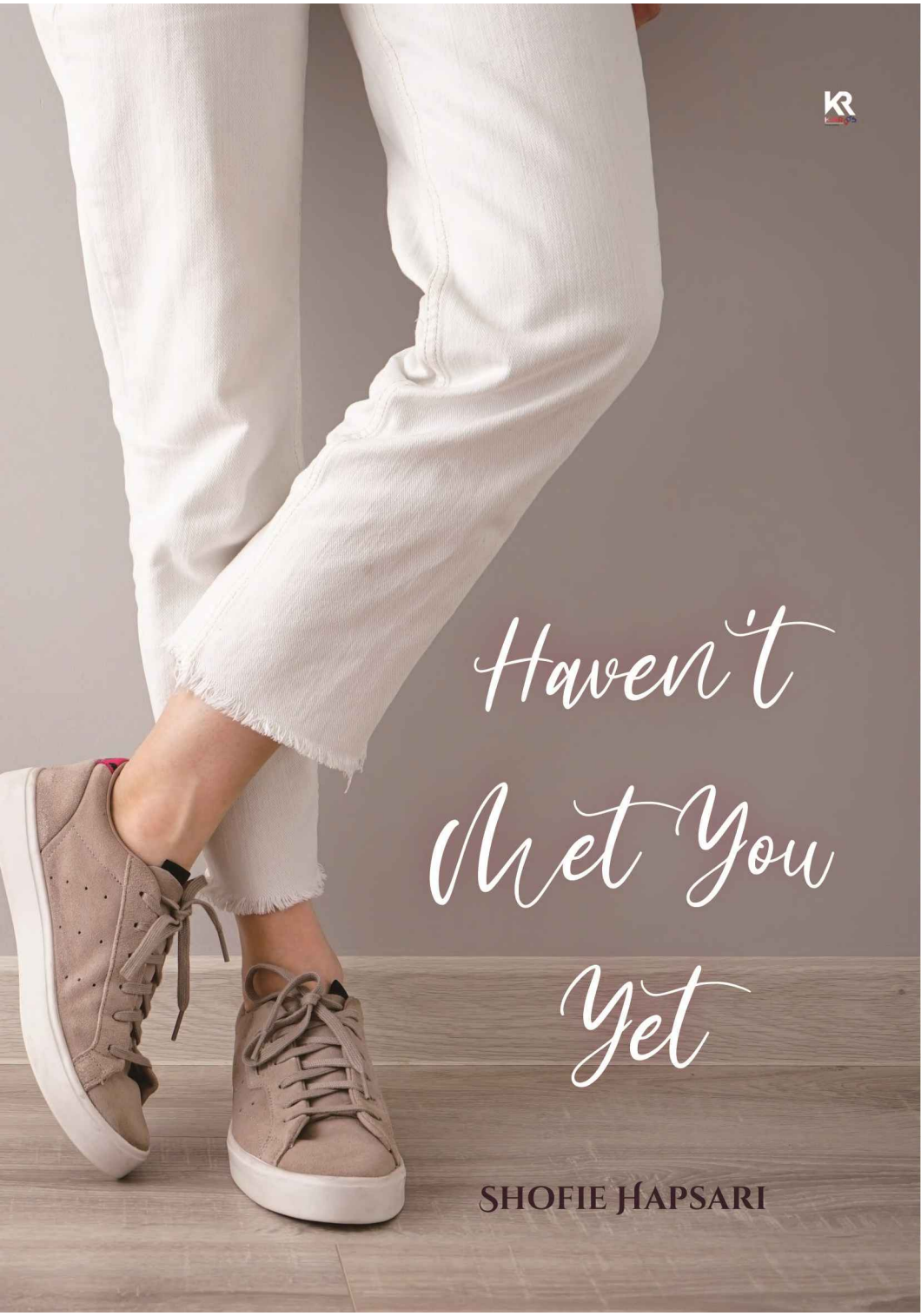
Haven't
Met You
Yet
SHOFIE HAPSARI

Haven't Met You Yet

Shofie Hapsari

HAVEN'T MET YOU YET
Shofie Hapsari
14 x 20 cm
293 halaman

I S B N : 978-623-6947-45-6

Editor : Lily Rosella
Layouter : Agustin Handayani
Cover : Mom Indie

Diterbitkan oleh :
Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa Allah-lah yang membuatku bisa menyelesaikan naskah ini tepat pada waktunya.

Untuk Bapak, Ibu, kakak dan adik yang selalu ada disana saat aku membutuhkan.

Untuk *double H* yang selalu membuatku merasa berbeda setiap saat. Mr. H, tanpa beliau ini, tokoh Ara tidak akan menjadi seperti sekarang. Kebijakan dan kekonyolan dia dalam waktu yang bersamaan itulah yang membuat tokoh Ara menjadi lebih hidup. *Love you, Pap.* H, Mama *love you to the moon and never come back, Mas.*

Untuk Karos publisher, yang sudah memberiku kesempatan untuk *exploring* kemampuan menulis meskipun masih jauh dari sempurna.

Untuk kakak Ros yang baik hati. Mbak Wati Darma yang rajin mendorongku untuk meneruskan ide. Kalian berdua berhasil membuatku semangat mengembangkan sebaris kata menjadi berpuluh-puluh bab.

Untuk Mbak Susi yang sudah dengan sabar dan telaten edit karya pertama ini. Jangan kapok, ya, Mbak.

Untuk Mas Arya Bumi, orang pertama yang membaca ide kasar dari tokoh Rani dan memberiku semangat untuk berani mencoba. *It works,* Mas. *Thank you.*

Untuk Chandra dan Ibuk yang selalu ada untukku. Membaca sekelumit ideku. Mengoreksi dan selalu mendorongku terus, terus dan terus. Aku tahu betapa gembiranya kalian berdua bisa mendukung dan mendorongku selama ini.

Untuk semua yang sudah memberiku semangat

meneruskan tulisan ini. Terima kasih untuk semua komen yang membuatku tersenyum dan terharu.

Last but not least, terima kasih untuk kamu yang sudah membeli novel ini. Semoga keberadaan Ara, Rani bahkan Aryo bisa mendatangkan kebahagiaan.

Happy reading
Stay safe
Love you all
Shofie

DAFTAR ISI

Bab 1 7
Bab 2 18
Bab 3 26
Bab 4 35
Bab 5 42
Bab 6 52
Bab 7 61
Bab 8 72
Bab 9 81
Bab 10 94
Bab 11 103
Bab 12 114
Bab 13 124
Bab 14 136
Bab 15 144
Bab 16 152
Bab 17 160
Bab 18 169
Bab 19 178
Bab 20 188
Bab 21 196
Bab 22 209
Bab 23 218
Bab 24 227
Bab 25 234
Bab 26 243
Bab 27 253
Epilog 253
Extra Part 1 258

Extra Part 2 265
Extra Part 3 275
Extra Part 4 282
Extra Part 5 289

BAB 1

DINGINNYA AC menyambut badanku yang penuh peluh. Udara Kota Pahlawan siang ini benar-benar panas. Memang pernah Surabaya tidak panas?

Buatku, meski terkadang terasa seperti tinggal di kerak neraka (*naudzubillah*), Surabaya akan tetap membuatku betah. Panasnya, lalu lintasnya, taman kotanya, bahkan kemacetannya yang nggak seperti Jakarta selalu membuatku nyaman.

Kafe yang terletak di Jalan Sulawesi ini terlalu sering jadi tempatku menghabiskan waktu kosong. Beberapa pegawai saja sampai hafal dengan pesananku. Seperti siang ini.

"Siang, Pak Ara. Yang biasa?" Tanpa perlu menyebutkan, mereka sudah hafal.

"Terima kasih," ucapku sambil mengulurkan dua lembar uang seratus ribu.

"Terima kasih, Pak. Nanti

saya antar ke tempat duduk Bapak," katanya sambil mengulurkan *struk* pembelian dan uang kembalianku.

Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi, aku melangkah mencari tempat untuk duduk. Kulihat sudut yang selalu menjadi tempat favorit sudah terisi seorang pemuda dengan kacamata bertengger di hidungnya. Aku memutuskan untuk menempati kursi di dekatnya.

Tak lama kemudian, minuman dan kudapan yang kupesan sudah tertata rapi di atas meja. RAB dan beberapa perubahan desain yang sudah kukerjakan selama seminggu ini menjadi teman *ngopi*. Lamat-lamat, terdengar lagu lawas Vina Panduwinata yang berjudul Cinta mengisi ruang dengar kafe ini. Entah mereka sengaja atau nggak, terkadang di saat kafe sedikit sepi, mereka memutar lagu-lagu lawas seperti ini. Bukan lagu baru yang nggak kukenal.

Sejak 'ku bertemu
Kutelah jatuh hati padanya
Kudengar dia menyebutkan nama dirinya

"Maaf terlambat. Mas Adhi, ya? Saya Arunika Pramesti Maharani, panggil aja Nika."

Kudengar suara itu dari arah belakang.

Ini aneh. Pernah kau merasa kenal dengan aroma, suasana, atau bahkan suara? Membawa perasaan akrab atau sesuatu yang pernah kita

rasakan. Suara itu. Suara itu akrab di telingaku. Membawa perasaan nyaman. *Feels like home*.

Aku terdiam mendengar dan menikmati suara itu, bahkan aku menajamkan telinga ingin menangkap sebanyak mungkin suara wanita itu. Suaranya lembut, ada penekanan di saat-saat tertentu, tapi nggak ada kesan sombong. Bukan mendayu-dayu, tapi bisa membuatmu terhanyut.

RAB dan desain yang terbuka pada tablet di atas meja pun terlupakan, entah kenapa menguping pembicaraan orang di belakangku lebih menarik ketimbang pekerjaan yang harus selesai besok pagi.

"Kenapa Surabaya, Mbak?" Terdengar suara lelaki yang sepertinya mewawancarai wanita itu.

Orang pentingkah dia? Aku nggak bisa melihat dia karena posisi punggung wanita itu tepat di belakang punggungku saat ini.

"Kenapa Surabaya?" Ada jeda beberapa menit, sepertinya dia menyusun kalimatnya. "Kenapa nggak? Buat saya Surabaya nggak kalah dengan Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya. Iya, memang, semuanya terpusat di Jakarta. Tetapi buat saya pribadi, Surabaya juga menyimpan potensi pembaca terbesar. Bagi mereka yang suka jajan buku, nggak penting buku itu cetak di Surabaya ataupun Jakarta, kan? Yang penting isinya. Betul?"

Tanpa sadar aku pun mengangguk-anggukkan kepala, seolah setuju dengan pernyataannya.

"Masnya tahu nggak? Sebagian besar penulis

yang sudah terbit bukunya baik di penerbit mayor ataupun indie itu, bahkan nggak tinggal di Jakarta. Teknologi memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan siapa pun dan dari mana pun. Jadi, kalau menjawab pertanyaan Mas, kenapa Surabaya? Saya jawab ... kenapa nggak Surabaya!"

Jawaban yang bagus. Kenapa nggak? Apa pun yang mereka bicarakan, aku setuju.

"Mbak Nika sudah pernah bertemu dengan mereka? Maksud saya penulis-penulis yang Mbak *handle* itu."

Sepertinya wanita bernama Nika itu bergerak di dunia literasi. Penulis, editor, atau mungkin penerbit? Aku mencoba berspekulasi tentang wanita bersuara lembut yang semakin membuatku terpesona.

Terpesona karena suara? Inget umur, Ra.

"Belum semuanya. Mas tahu, kan, kalau di Bookish ada tiga orang. Saya, Chandra di Semarang, dan juga Tya di Jakarta. Jika saya nggak bisa menemui penulis yang bekerja sama dengan kami, salah satu dari merekalah yang menemui penulis itu. Kami harus bertemu dengan mereka yang sudah memercayakan anak-anak mereka. Buat mereka, melepas naskah pada penerbit sama dengan melepas anak untuk pertama kalinya. Kita nggak akan tahu apa yang terjadi di luar pintu rumah kita, kan? Jadi kami bertiga berusaha untuk menjaga kepercayaan mereka dimulai dengan

bertemu mereka langsung, bukan hanya lewat *video call*."

Menarik. Aku semakin tertarik mendengar penjelasannya. Mencari Bookish di laman pencarian dan menemukan kalau itu *website* toko buku *online*. Aku nggak pernah tahu tentang dunia literasi, tapi dilihat dari *website* mereka, sepertinya dikelola secara profesional.

Tara. Kamu tahu Bookish, nggak?

Aku mengetikkan pesan ke Tara setelah memastikan dia nggak di dalam kelas.

Paramitha Rahayu
Bapak keren ih. Kok tahu Bookish?
Aku kan biasa beli buku di situ,
Pak.

Aku nggak pernah tahu Tara sering beli buku di mana. Salah satu kamar di lantai 2 memang sengaja dijadikan perpustakaan. Salah satu dinding yang menghadap halaman belakang terdapat *window seats* tempat favorit Tara. Selain itu, semua dindingnya ditutup dengan rak buku yang hampir terisi penuh.

Tara terobsesi dengan membaca dan kerapian, beda denganku. Dia mendapatkan itu dari ibunya. Rak buku ditata berdasarkan warna kovernya. Meski terkadang menyusahkan mencari karena

buku lanjutan berbeda warna, tapi perpustakaan itu memang terlihat lebih rapi.

Paramitha Rahayu:
Bapak ngapain tanya Bookish?

Kayaknya Bapak duduk di belakang owner Bookish, dia lagi diwawancara gitu.

Paramitha Rahayu:
Keren lho mereka, Pak. Aku pernah lihat live Instagram mereka. Seandainya aku ada di situ, udah aku mintain foto. Bapak tahu siapa yang diwawancara. Namanya siapa?

Nika atau siapa gitu?
Posisi Bapak ada di belakang wanita itu, jadi bisa dengar mereka bicara.

Paramitha Rahayu:
Paaak ...

Kalau sudah begini, anak perempuanku ini pasti ada maunya.

Sebelum kamu ngerayu Bapak, jawabannya ada NO!

Paramitha Rahayu:
Bapak nggak sayang ama Tara lagi!

My Drama Queen yang selalu berhasil membuatku tersenyum. Aku rindu padanya.

Udah gede. Cara licik itu tidak akan berhasil. Got to go, Bapak masih harus balik kantor.

Paramitha Rahayu:
Ayolah, Paaak. Foto dari jauh aja deh.

Kuputuskan untuk membalasnya sekali lagi sebelum keluar meninggalkan kafe untuk kembali ke kantor.

Orangnya cantik.

Paramitha Rahayu:
Ecieee, Bapak bilang cantik, suka ya!? :)
Kalau Bapak bilang suka juga nggak apa-apa. It's time, Pak.

Bapak nggak yakin akan datang waktunya.

Paramitha Rahayu:
Jangan ndisiki kersone Gusti Allah, Pak!

Kamu ketularan Eyang, Nduk.

Baru beberapa bulan dia tinggal sama eyangnya, sudah membuatnya mulai berbahasa Jawa.

"Mbak Nika kenal sama mereka berdua mulai kapan? Kalau dari cerita Mbak, sepertinya hubungan Mbak dan mereka berdua sudah seperti saudara."

"Saya bertemu dengan mereka berdua kira-kira lima tahun yang lalu. Pada awalnya kami jadi satu di WAG *marketer* buku salah satu penulis. Ingat, kan, beberapa tahun lalu banyak penulis memulainya di platform *orange* itu? Mereka mulai mudah menerbitkan bukunya. Kita semua tahu, untuk menembus penerbit besar seperti TapakMedia butuh kesabaran. Entah berapa kali penulis-penulis itu ditolak karena mungkin temanya kurang bagus, atau kepenulisannya masih kacau. Di situlah mulai bermunculan penerbit-penerbit yang menawarkan cetak buku yang dijual secara *online*."

"Mbak jadi *marketer*?"

Danar is calling ....

"Halo, Dan."

"Gimana proyek pacet? Aku email *aja ya, Mas."*

"Oke, *email* aja detail semuanya. Buat janji sama Rara di kantor. Nanti dimarahi Rara kalau bikin janji nggak lewat dia. Kamu, kan, tahu galaknya

sekretarisku itu."

"Siap, Bos!"

"Oke, *thank you*, ya."

Sepertinya kegiatan menguping ini harus aku akhiri. Sudah terlalu lama berdiam di sini, aku harus kembali ke kantor.

"Ra, kamu mau titip apa?"

Aku tahu sekretarisku itu paling tergila-gila dengan salah satu menu di kafe ini. Setelah mendengar jawaban Rara, tanpa mengucap salam aku menutup dan berdiri untuk membeli pesanan Rara.

Kebiasaan membuang sampah sebelum meninggalkan kafe membuatku entah harus malu atau bahkan bersyukur. Saat ini tangan kiri memegang beberapa berkas juga tablet, sedangkan sampah gelasku ada di tangan kanan. Salahku, tanpa melihat sekeliling, aku berdiri dan bersiap melangkah saat badanku ditabrak dari arah belakang. Gelas yang masih terdapat sisa minuman itu mengotori lantai dan juga kemeja putihku.

"Ya Allah ... Ya Allah ... maaf, maaf. Saya benar-benar nggak sengaja. Maaf, ya, Mas." Mendengar permintaan maaf itu membuat marah yang sudah di ujung lidah menguap entah ke mana.

"Mbaknya nggak apa-apa?"

Mungkin dia tidak sadar apa yang sudah dikerjakan. Setelah meminta maaf, dia mengusap-

usap kemeja bagian dadaku yang terkena tumpahan minum tadi.

"Eh. Saya nggak apa-apa, Mas."

Suaranya memang benar-benar terdengar lembut sekali. Dia menarik tangannya dari dadaku. Kalau seandainya Tara melihat kejadian ini, pasti langsung teriak seperti drama-drama Korea yang biasa dia lihat. Badan yang hanya setinggi dadaku membuat wanita yang dipanggil Nika itu harus mendongak saat menjawab pertanyaanku.

"Maaf, ya, Mas. Saya benar-benar nggak sengaja."

"Nggak masalah. Nggak ada korban tabrakan di sini," kataku mencoba melucu, yang bisa dipastikan garing kata Tara.

"Kecuali kemeja Mas. Izinkan saya untuk mengganti kemeja atau biaya *laundry*, ya."

"Terima kasih tawarannya, sayangnya saya harus segera kembali ke kantor. Masalah kemeja, jangan dipikirkan. Nggak masalah."

"Bisa saya minta kartu nama Mas? Saya benar-benar merasa nggak enak, apalagi kemeja Mas terlihat menyedihkan dengan noda sebesar itu."

Kalau dilihat memang menyedihkan, tampak noda cokelat kehitaman mulai dari sekitar dada sampai ke arah perut. Meski dengan senang hati menghabiskan waktu mendengarnya berbicara, aku harus kembali ke kantor. Apalagi dengan

kondisi berantakan seperti ini.

"Gini aja, Mbak. Saya kasih kartu nama. Meski sebenarnya saya nggak ada masalah kemeja bernoda ini. Saya memberi kartu nama semata-mata karena ingin memberinya. *Deal*?"

Aku melihat keraguan di matanya, tapi memutuskan untuk nggak memikirkannya karena harus segera kembali ke kantor.

"Baswara Gunawan, senang berkenalan dengan Mas. Mohon maaf sebesar-besarnya." Aku menyambut uluran tangannya dan mendengarnya berkata lagi, "Arunika Pramesti Maharani."

"Salam kenal, Mbak Rani. Mohon maaf, saya benar-benar harus pergi. *Call me. If want to.*"

Dengan senyum di bibir, aku meninggalkan kafe menuju kantor. Bahkan, *chat* Rara mengingatkan pesanannya yang aku lupa pun tak bisa menghilangkan senyum ini. Sampai aku sadar kalau lupa meminta kartu nama wanita itu, senyumku otomatis menghilang.

Ara bodoh!

BAB 2

SUDAH SEMINGGU aku berkutat dengan proyek yang sama. Mencari titik tengah antara keinginan sang suami dan istri, sehingga menjadi proyek yang melelahkan karena molor dari jadwal. Mereka berdua ingin rumah ini menjadi *forever home*, tetapi nggak ada satu pun yang ingin mengalah. Jadilah selama seminggu ini aku menjadi penengah mereka. Menjadi juri yang harus mencari jalan tengah.

Salah satu indahnya pernikahan adalah kompromi. Itu yang selalu aku ingatkan sama mereka berdua. Untung aku sayang sama mereka berdua. Gimana nggak sayang kalau mereka berdua adalah adik kandungku dan istrinya?

Ifa menginginkan *open floor plan* yang memungkinkan dia untuk mengawasi ruang keluarga yang menjadi pusat kegiatan rumah mereka. Dia ingin begitu membuka pintu depan, bisa langsung melihat dapur.

Dengan berbekal berbagai macam desain rumah yang dia ambil dari Pinterest, Ifa menjelaskan visi *forever home*-nya. Sedangkan Aryo, adikku, menginginkan *game room* terpisah. Dia pun tak mau kalah, berbagai desain *game room* yang disimpan dari Pinterest menjadi bekal dia beradu argumen dengan istrinya sendiri. Dengan alasan nggak ingin mengganggu sang istri atau anak-anaknya nanti, padahal aku tahu itu akal-akalan Aryo. Dia hanya ingin punya ruang tempatnya untuk menyendiri, sebut saja *man cave*.

"Yo ... aku, kan, udah bilang, turuti istrimu. *Happy wife is happy life*, percayalah."

"Mas, memang nggak bisakah mengurangi sedikit ruang keluarga dan dapurnya Ifa itu? Tidak harus segede kamar tidur, pokoknya cukuplah untuk aku nge-*game*."

Aku mencoba mengubah-ubah denah yang awalnya sudah mereka sepakati. Aryo *gemblung*! Beberapa hari aku lembur, sekarang harus dimentahkan lagi hanya karena obsesinya dengan *game*.

"Mas, siapa yang kemarin pengin banyak anak?" Ifa yang dari tadi hanya diam melihat suaminya mencoba meyakinkanku memasukkan *game room* dalam desain yang sudah seratus persen jadi akhirnya buka suara.

"Yang, karena aku mau rumah kita penuh dengan anak-anak itulah harus ada *game room* di

sana. Bayangin gini deh. Nanti saat kamu masak, aku yang jaga mereka di *game room*. Ide bagus, kan?" Aku memutar bola mataku saat melihat Aryo menaikturunkan alis, merayu istrinya.

"Yakin?"

Rara memasuki ruang kerja setelah melihatku memintanya masuk sesaat sebelum dia mengetuk pintu. Pintu ruang kerja yang terbuat dari kaca memang memudahkanku untuk melihat siapa saja yang ingin masuk.

"Permisi, Pak. Ada kiriman."

Aku nggak merasa membeli apa pun. Karena selama ini yang biasa belanja *online* juga Tara, itu pun dialamatkan ke rumah, bukan ke kantor.

"Dari?" tanyaku.

"Tidak tahu, Pak. Tadi diantar kurir." Rara meletakkan *paper bag* di atas meja kerjaku, ada nama salah satu butik terkenal di sana.

"Gayamu, Mas. Pake belanja *online* ke butik terkenal gitu. Mentang-mentang *sugih*!"

Aku semakin nggak mengerti, mulai kapan aku suka memakai barang bermerek begitu? Melihat isi di dalam kantong itu, aku langsung tersenyum begitu kulihat kemeja putih di dalamnya. Aku berharap menemukan notes atau kartu ucapan, tapi nggak ada secarik kertas pun yang bisa ditemukan di dalam kantong itu.

"Dari siapa, Mas?"

"Rahasia," jawabku singkat. Menyimpan *paper bag* di meja belakang meja kerjaku lalu meminta Aryo dan Ifa untuk kembali meneruskan debat desain rumah mereka. Tetapi, kemeja putih yang masih dalam kemasan di dalam *paper bag* itu menghantui pikiranku, membuatku sulit untuk mengikuti perdebatan sengit di depanku ini.

"Stop!" Semakin lama, telingaku semakin sakit. Otakku pun semakin penuh dan tumpul mendengarkan mereka. "Gini aja, deh, minggu depan kita ketemu lagi di rumah. Sepertinya Tara pulang. Kalian nggak kangen sama keponakan kalian?"

Dengan senyum di bibir, Aryo menyetujui ideku. Dia sangat mengenal diriku. Tentu saja dia tahu aku akan memutar otak untuk meluluskan permintaannya karena tahu aku paling malas mendengarkan orang berdebat kusir. Terlebih lagi kalau yang berdebat itu dia, aku paling nggak betah mendengarkan.

"Oke. Minggu depan di rumah Mas. Ifa bawain puding mangga kesukaan Tara, ya, Mas."

"Makasih. Kalau bisa bikin dua, ya. Kamu tahu Tara terobsesi sama puding mangga buatan kamu. Bisa-bisa bapaknya sendiri nggak bakalan dapat bagian."

Ifa mengacungkan kedua jempolnya tanda setuju saat Aryo mulai menarik sikunya untuk keluar ruang kerjaku. Namun, tiba-tiba Aryo

memasuki ruang kerjaku setelah lima menit lalu dia keluar.

"Kamu punya pacar, ya, Mas?"

Pensil yang ada di tangan otomatis melayang ke kepalanya.

"Anarkis *kowe*, Mas!"

"Mulut dijaga. Sudah jadi suami, mau jadi bapak! Pacar, pacar, mas-mu ini sudah setengah abad lebih umurnya. Sudah nggak pantes pacar-pacaran!"

"Ya, karena sudah setengah abad lebih itu kenapa seharusnya nggak sendiri lagi. Nggak kangen tidur ada yang nemenin gitu?"

Sebelum sempat aku menjawabnya, Ifa masuk ruang dan menarik tangan suaminya.

"*Sorry*, Mas. Jangan kuatir, ntar sampai rumah bakalan aku cuci mulutnya pake sabun. Ngomong kok sembarangan. Pulang!"

Aku terbahak-bahak melihat adikku itu. Umur kami memang terpaut jauh, tujuh belas tahun. Selama tujuh belas tahun aku menjadi anak tunggal, tiba-tiba Ibu mengabarkan kalau sedang berbadan dua. Saat Aryo kecil, aku sudah mulai keluar rumah untuk kuliah. Kebetulan aku diterima di ITS. Meski di kota yang sama, tetapi kesibukan membuatku nggak terlalu sering menghabiskan waktu dengannya.

Aryo, kalau ingat semua kenakalannya, pengin banget aku getok kepalanya. Tapi, Aryo tetaplah

Arditya Gunawan, adikku satu-satunya.

Aku kembali menekuri denah yang entah sudah berubah berapa kali karena sang empunya rumah sibuk bertahan dengan keinginan masing-masing. Saat Rara meminta izin untuk keluar makan siang, aku teringat dengan *paper bag* yang mengusik pikiranku. Ingatanku tentang perempuan itu membuat senyumku mengembang. Gaya berpakaiannya sangat tidak sesuai dengan bayanganku.

Saat mendengar suaranya, terdengar sangat profesional. Aku sudah bisa menduga dia orangnya kreatif, dari apa yang dia kerjakan. Tetapi dari suaranya aku kira dia akan memakai celana panjang dengan kemeja pas di badan, sepatu berhak tinggi yang membuat ngeri, dan rambut panjang berombak. Tidak lupa *makeup* yang *flawless* membuat wajahnya terlihat cantik.

Namun, bayanganku saat mendengar suaranya buyar ketika dia tidak sengaja menumpahkan sisa minuman ke dadaku. Wanita itu memakai kemeja linen yang longgar, dengan lengan digulung sampai siku. Dua kancing teratasnya sengaja dibuka sepertinya. Celana *capri* di atas mata kaki membuatnya terlihat semakin santai. Jangan lupa sepatu. Dia menggunakan sepatu seperti yang digunakan Tara. Converse warna putih yang terlihat bersih. Wajahnya bersih dari *makeup*, sepertinya hanya pulasan bedak dan lipstik merah muda yang

membuat bibir penuhnya menggoda.

Selama lima tahun aku sendiri, baru pertama kali ini sesuatu tentang wanita lain bercokol di ingatan dan nggak mau pergi. Seketika, aku merasa menjadi pemuda bodoh yang saking gugupnya hingga lupa menanyakan nomor telepon gadis incarannya.

Incaran. Bahasamu, Ra!

Paramitha Rahayu:

Assalamu'alaikum Bapaknya Tara.
Apa kabar hari ini?
Salam dari bakso Bethesda
kesukaan Bapak
Picture sent

Wa'alaikumussalam, Kesayangan Bapak.
Nduk, membuat orang tua iri itu dosa lho!

Semenjak Tara bisa menggunakan telepon genggam, aku selalu menjawab semua telepon dan pesannya tanpa menunggu lama. Kalaupun saat itu aku sedang di tengah-tengah *meeting*, otomatis akan menjawab, "Bapak masih rapat."

Paramitha Rahayu:

Memasuki warung bakso tadi, Tara
langsung pengin nangis.
Itu kenapa langsung chat Bapak.

Inget terakhir makan ke sini masih bertiga.

Aku menekan ikon telepon begitu membaca *chat* terakhir anak gadisku. Menjawab salamnya membuatku hampir menangis karena suaranya sedikit serak.

"Anak gadis Bapak kuat. Kesayangannya Bapak dan Ibu nggak akan berlarut-larut dalam kesedihan. Ibu dan Bapak, kan, sayang sama Tara."

"Iya, Pak."

"Minggu depan pulang Surabaya, ya, Tante Ifa mau ke rumah bawa puding kesukaanmu."

"Oke, Bapak. Jemput di stasiun kalau gitu, ya, Tara mau lanjut makan. Love you, *Bapak.* Assalamu'alaikum."

"*Love you*, Nduk. *Wa'alaikumussalam*. Hati-hati, ya."

Meninggalkan telepon di meja, aku menuju kamar mandi untuk mengambil air *wudhu*. Pertengkaran Aryo-Ifa juga kesedihan Tara siang ini membuat *mood* sedikit berubah.

BAB 3

Paramitha Rahayu:
Bapak ...

Pesan Tara masuk sesaat sebelum mataku terpejam.

Kenapa, sayang? Tumben chat bapak malem-malem?

Tidak membutuhkan waktu lama, balasan Tara pun masuk ke ruang *chat*.

Paramitha Rahayu:
Udah pikirin pesan Tara?

"Bapak, it's time!"
Pesan Tara sebelum aku masuk

ke mobil. Pagi ini selepas sholat Subuh rencananya aku bertolak ke Surabaya, setelah seminggu berada di Yogya membantu Tara menyesuaikan dengan segala sesuatu.

"Is it?"

"Bapak mau sampai kapan? Meski aku tahu Ibu nggak bakalan bisa lihat Bapak lagi, tapi Tara percaya kalau melihat Bapak seperti ini akan membuat Ibu bersedih."

Batal masuk mobil, aku mengajak Tara duduk di bawah pohon mangga. Tempat favorit Pradnya di rumah ini.

"Tara tahu kenapa Bapak sulit untuk move on*?"*

Tara menggeleng, dia menyandarkan kepala di pundakku dan berkata, "Karena Bapak terlalu sayang sama Ibu."

"Bukan hanya itu. Tapi Bapak merasa kalau sayangnya Ibu besar sekali ke Bapak. Jadi untuk memulai kembali, Bapak ragu. Apakah bisa Bapak mendapatkan sayang sebesar itu lagi? Bapak takut nanti jadi membandingkan dengan sayangnya Ibu dan itu nggak adil bagi siapa pun itu."

"Kenapa Bapak yakin kalau nggak akan menemukan sayang yang sebesar itu lagi?"

Aku mengembuskan napas yang tertahan di dada. Mengedarkan pandangan ke halaman rumah yang mengingatkanku padanya. Dia yang kucinta tanpa syarat tanpa tapi. Dia yang lebih dicintai Tuhan.

Dia yang pergi terlalu cepat dan meninggalkan kami berdua di sini. Aku bukan lelaki yang merasa Tuhan tidak adil, bukan seperti itu. Aku hanya lelaki yang beruntung dicintai sebesar itu oleh wanita baik berhati mulia sepertinya.

"Bapak nggak tahu. Bapak hanya tidak mau mengecewakan orang lain. Umur Bapak tahun ini lima puluh dua tahun, sudah bukan usia yang mudah untuk bergaul dengan wanita. Membayangkan memulai hubungan saja mengerikan."

"Lima tahun, Pak. Lima tahun Bapak sendiri. It's time, dan Tara akan bahagia di umur Bapak yang nggak muda lagi itu ada yang menemani. Tara berat sebenarnya harus meninggalkan Bapak sendiri. Tapi Tara sadar, it's my time to take the leap, it's time for me to find my own destiny, dan Tara pengin Bapak juga melakukan yang sama."

Aku peluk anak semata wayangku dan menghujani puncak kepalanya dengan ciuman. "Bapak sayang Tara. Jangan terlalu cepat tinggalin Bapak."

Aku merasakan napas Tara memberat dan mendengar isakan tangisnya.

"Bapak tahu kenapa Tara ngotot kuliah di Yogya?"

"Karena Ibu," jawabku tanpa mengendurkan pelukanku.

"Iya. Bukan Tara nggak ikhlas melepas Ibu. Tara ikhlas dan yakin ini semua yang terbaik untuk kita. Tapi berada di sini membuat Tara jadi lebih mengenal Ibu."

"Bapak tahu. Ibu terlalu cepat meninggalkan kita, dan saat itu kamu masih kecil. Masih memerlukan pelukan Ibu, meski sampai sekarang sebenarnya Tara juga masih memerlukan pelukan Ibu. Itu kenapa Bapak selalu memelukmu dengan sedikit lebih erat." *Aku memeluknya sekali lagi sebelum melepasnya dan mengusap pipinya yang masih basah. Dia masih menangis.*

"Karena pelukan Bapak juga mewakili pelukan Ibu, Tara sayang Bapak, itu kenapa Tara merasa ini sudah waktunya," jawabnya.

"Love you, *Sayang." Kucium pipi kiri kanan, hidung, kedua mata, dan keningnya. "Jaga diri, jangan terlalu merepotkan Eyang. Kalau ada apa-apa, langsung telepon Bapak."*

"Love you too, Bapak. Hati-hati di jalan, kalau capek berhenti dulu. Bapak, kalau merasa rumah kita terlalu besar, pindah aja ke apartemen."

Rumah yang selama ini kami tinggali memang terlalu besar. Rumah yang aku dan dia bangun mulai dari nol. Rumah dengan ingatan tentangnya di setiap sudut, seperti halnya rumah ini.

"Bapak balik Surabaya dulu, ya. Jaga kesehatan, jaga badan, jangan bolong sholat-*nya."*

Paramitha Rahayu:
Bapak!

Notifikasi pesan Tara menarikku dari ingatan beberapa bulan yang lalu.

Iya sayang. Bapak pikir-pikir dulu, ya.

Kulihat Tara sedang mengetik, aku menunggu dia selesai sebelum mengatakan kalau sebenarnya bapaknya belum siap untuk melangkah lagi.

Paramitha Rahayu:
Tara punya ide. Jangan ditolak
dulu! Baca dengan pikiran terbuka.
Pertimbangkan dengan seksama.
Ingat kalau semua ini Tara lakukan
demi kebaikan Bapak

Apa to?

Aku penasaran dengan apa yang Tara pikirkan. Nggak biasanya dia seperti ini.

Paramitha Rahayu:
Bapak mau daftar aplikasi mencari
jodoh macem tinder gitu, nggak?

Untuk beberapa menit aku terdiam membaca kata demi kata ide Tara di atas. Bagaimana bisa lelaki paruh baya sepertiku harus memulai dengan daftar aplikasi seperti itu?

Bapak pikir-pikir dulu

Aku menjawab singkat.

Paramitha Rahayu:

Bapak itu ganteng, nggak bakalan susah untuk kenalan sama orang lain. Salah satu dosenku ada yang memakai aplikasi ini. Namanya Madam Rose.
Coba Bapak cari-cari info tentang aplikasi itu.
Inget, kerjakan dengan pikiran terbuka. Jangan keburu ditolak!
Love you Bapaknya Tara.

Setelah itu kantuk yang tadi mulai terasa sekarang sudah menghilang. Badan yang lelah pun menjadi semakin lelah karena permintaan Tara malam ini. Bukan hanya berat, tetapi terasa nggak mungkin. Bagaimana mungkin lelaki berusia lima puluh tahun lebih menggunakan aplikasi mencari jodoh? Terkesan seperti lelaki gatal yang tidak bisa hidup sendiri. Hidup sendiri nggak terlalu menyedihkan, kan?

Delapan belas tahun bersama bukan waktu yang sebentar. Kami berdua melewati semua rintangan dan cobaan dengan berusaha bergandengan tanpa saling melepas satu sama lain. Dia, wanitaku, Pradnya Wahyu Paramitha. Wanita lemah lembut dengan tutur kata yang halus. Tak pernah sekali

pun dia meninggikan suara kepadaku ataupun Tara. Bukan karena dia takut padaku. Tetapi karena tanpa dia meninggikan suara pun, aku dan Tara akan dengan senang hati menurutinya. Sebesar itulah sayang kami padanya.

"Nya, Mas kangen." Aku memutuskan untuk merengkuh malam.

Aku tahu saat pagi menjelang, pikiran itu akan tetap ada di sana. Menghantuiku hingga pada waktunya. Aku hanya nggak ingin melihatnya meski semuanya sejelas itu. Aku tahu lima tahun itu waktu yang lama untuk sendiri. Aku sudah terbiasa sendiri, terbiasa melakukan semuanya sendiri. Yang paling penting adalah aku terbiasa dengan rasa cinta Pradnya. Aku merasa belum waktunya atau bahkan nggak akan datang waktu untukku merasakan cinta orang lain.

"Nya, apa yang harus Mas lakukan sekarang? Mas nggak mau melepaskanmu!"

Malam itu, senyum Pradnya memenuhi ruang ingatan sebelum kantuk menguasaiku.

Pradnya datang dalam mimpiku semalam. Dengan senyum yang tak pernah lepas di bibirnya. Dia di sana, di bawah pohon mangga tempatnya selalu menghabiskan waktu sorenya saat di Yogya.

Bapak ketemu Ibu semalam.

Balasan Tara masuk tak lama kemudian.

Paramitha Rahayu:

Bapak kangen Ibu.

Setiap saat.

Sedih itu sudah nggak terlalu terasa, tapi jika ingat dia yang selalu menemaniku setiap hari membuatku sadar, aku sendiri di sini dan dia di sana.

Paramitha Rahayu:

Bapak, Tara pengin peluk Bapak.
Atau Tara pulang aja besok. Long weekend, kan?

Pramitha Rahayu, putri kami satu-satunya. Hadirnya melengkapi kehidupan kami berdua. Tuhan tidak langsung menghadirkan untuk kami. Tuhan ingin kami berdua menikmati masa-masa pacaran hingga tiga tahun, kemudian gadis mungil itu datang.

Kemarin kan barusan pulang
Surabaya, lagian kemarin bukannya
izin Bapak mau pergi ke Baturaden
sama temen-temen?

Paramitha Rahayu:

Ya tapi kalau tahu Bapak lagi sedih
gini, gimana Tara mau seneng-
seneng sama temen? Tara pulang

aja ya, Pak

I'm fine, Sayang
Gini aja deh, weekend depan Bapak
ke yogya. Kebetulan proyek belum
mulai padat.

Hampir lima bulan kami berdua terpisah, sesekali aku ke sana atau dia yang pulang. Meski komunikasi lancar, tetapi terasa berbeda. Gadis kecilku sudah dewasa. Gadisku.

Paramitha Rahayu:
Deal. Tara kangen Bapak

Berangkat kuliah sana! Bapak mau
tiduran sebentar sebelum ke kantor
nanti.

Aku menyerah, setelah semalam kesulitan untuk tidur, pagi ini selepas *sholat* Subuh dan berbalas *chat* dengan Tara, aku merengkuh kantuk yang datang.

Entah aku yang memang rindu padanya atau memang Pradnya datang ingin mengatakan sesuatu. Senyum Pradnya muncul kembali sesaat sebelum aku menutup mata pagi ini.

BAB 4

PERFECT WEEKEND. Tara pulang. Meski hanya dua malam, tetapi cukup untuk mengobati kangen bapaknya ini.

"Ta, mau pergi jam berapa kita?"

"Bentar! Lima menit lagi, Pak!" Teriakan Tara dari lantai dua membuat senyumku terkembang. Semua terasa normal hari ini.

Aku mempunyai dua masa dalam hidup ini. Masa sebelum Pradnya yang berhenti lima tahun lalu dan masa setelah Pradnya yang dimulai sejak lima tahun yang lalu. Hari ini adalah hari baik masa sesudah Pradnya. Teriakan Tara, kegaduhan saat di dalam kamar, bahkan musik yang terdengar dari dalam kamarnya meski membuat telinga sedikit pekak.

I enjoy every minute of it.

"Bapak, ayo!" Anak gadisku dengan rok panjang di bawah lutut dan kaus lengan pendek

berwarna putih membuatku tersenyum lagi.

"Kesayangan Bapak hari ini cantik sekali. Cantik seperti Ibu."

Dulu, setiap kali aku memujinya cantik seperti ibunya, dia pasti meneteskan air mata dan memelukku sekencang yang dia bisa. Pagi ini ada yang berubah saat aku memujinya. Dia tersenyum dan berkata, "Anak gadis Bapak memang cantik seperti Ibu dan pinter seperti Bapak."

Ya Allah, lega rasanya melihat senyum itu.

"Tapi nggak mau ambil jurusan seperti Bapak."

"Jangan merajuk macem Upin-Ipin." Dia menirukan kata-kata Pradnya yang membuat kami berdua tertawa terbahak-bahak. "Bapak jangan sedih, ya. Tara nggak ikuti jejak Bapak, mungkin saja suamiku nanti yang seperti Bapak."

Seketika ada rasa sedih di hati saat dia menyebut suami. "Aduh, jangan cepat-cepat membahas suami. Jangan terlalu cepat ninggalin Bapak," ucapku.

"Ayo berangkat! Kita kencan hari ini." Dengan semangat Tara menarik tanganku. "Tara yang setirin Bapak, ya. Bapak, kan, sudah tua," ejeknya.

Aku menyerahkan kunci mobil padanya dan memasukkan ponsel ke saku.

"Bapak nggak bawa tablet?"

"Nggak perlu, hari ini Bapak ada kencan sama cewek cantik."

Setelah berpamitan sama Mbok Dar yang

sudah bekerja di rumah ini semenjak Tara di dalam perut ibunya, kami berdua meninggalkan rumah yang terletak di salah satu kompleks perumahan di daerah Surabaya Timur.

Dua puluh menit setelah keluar kompleks, mobil yang dikendarai Tara memasuki kompleks pemakaman Keputih. Melewati jajaran makam ditumbuhi rumput yang terpotong rapi, ingatanku kembali ke hari di mana semuanya berubah. Hari di mana aku harus mengikhlaskan dia. Sang kekasih hati untuk kembali ke Sang Pemilik Segalanya.

"Tara ikhlas."

Kata-katanya membuatku tercengang dan bersyukur di saat yang bersamaan. Tara berusia empat belas tahun saat Pradnya mengembuskan napas terakhirnya. Di usia semuda itu dia bisa mengatakan ikhlas membuatku bersyukur dan bersedih di waktu yang bersamaan.

"Bapak juga ikhlas. Berusaha untuk ikhlas. Bapak sedih, Tara juga boleh sedih. Menangis pun boleh. Tapi Bapak bisa minta sesuatu?" Aku memeluknya yang duduk diam di teras belakang. Hancur hatiku melihatnya diam memandangi koleksi bunga anggrek ibunya.

"Bapak minta apa?" Matanya masih memerah dan jejak air mata terlihat di pipinya yang basah. Ingin aku menangis. Tetapi demi Tara, air mata yang siap meluncur harus kutahan sekuat tenaga.

"Bapak minta Tara nggak menahan sedih. Kalau

mau menangis, datang ke Bapak. Tara mau marah, datang ke Bapak. Tara mau bersedih atau bahagia, datang ke Bapak."

"Lalu?"

"Lalu kita berdua akan sama-sama bersujud dan menyerahkan semua yang kita rasakan kepada Allah. Mati bukan hanya untuk orang tua ataupun yang sakit. Untuk orang yang sesehat Ibu pun kematian tetap datang." Air mata itu kembali turun membasahi pipinya. Kali ini aku membiarkan Tara melihatku sedih, mengizinkan diri sendiri untuk bersedih bersamanya.

"Tara kangen Ibu."

"Bapak juga. Bapak juga kangen Ibu. Tetapi kita berdua harus benar-benar ikhlas. Kepergian Ibu akan membuat kita berdua menjadi lebih kuat, lebih dekat kepada-Nya. Bapak nggak mau kasih banyak kata-kata penyemangat, karena seharian ini pasti sudah banyak mendengar itu."

Tara tersenyum di antara tangisnya. "Om Aryo hampir sepuluh sampai lima belas menit sekali menanyakan itu. Kamu nggak apa-apa, Yang?"

Lantas benar saja, tidak sampai sedetik kemudian Aryo muncul di depan kami dan berkata, "Kamu nggak apa-apa, Yang?" Sontak saja kami berdua tertawa terbahak-bahak sampai air mata sedih dan bahagia ini bercampur menjadi satu.

Aku menghampiri adikku yang berdiri dengan wajah khawatirnya. "Makasih, Yo. Terima kasih untuk semuanya."

"Pak, nggak turun?" Panggilan Tara yang sudah membuka pintu mobil membuatku terkejut, sepertinya aku terlalu hanyut memikirkan hari saat kami semua mengantarkan Pradnya ke peristirahatan terakhirnya.

"Ayo!" jawabku singkat dan tak lupa menampilkan wajah seceria yang aku bisa.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk membersihkan makam yang memang sudah terawat ini. Rumput hijau terpotong rapi menutupi gundukan tanah yang rajin aku datangi. Sebulan pertama kepergiannya, hampir setiap hari aku tafakur memandangi makamnya. Sepuluh menit aku terdiam di depan makam sebelum berangkat menuju kantor. Semakin lama kedatanganku semakin berjarak, meski aku tetap mendatanginya.

Selepas dari makam, kami berdua menuju Boncafe di Jalan Manyar, restoran favorit Tara. Di sini selalu menjadi tempat kencan kami bertiga, yang berubah menjadi kencan berdua selama lima tahun ini.

Mendengarkan cerita Tara tentang teman-teman kuliahnya membuatku bisa bernapas lega. Binar bahagia terlihat di matanya. Anak gadisku yang sudah beranjak dewasa semakin lama semakin mirip ibunya.

"Bapak udah sempat lihat?"

"Lihat apa?" jawabku singkat.

"Yang Tara kasih tahu kemarin itu. Aplikasi

Madam Rose."

Aku mengembuskan napas yang tertahan dan menjadi sesak di dada. Aku tahu cepat atau lambat Tara akan membahas masalah ini, tapi hatiku ragu. Entah keraguan itu karena merasa mengkhianati Pradnya atau mungkin karena wanita yang kulihat dari jauh di depan makam saat mobil menuju pintu keluar makam tadi.

Sepertinya itu wanita yang sama. Rambut pendeknya menutupi wajahnya karena dia menunduk melihat makam di depannya. Masih dengan gaya berpakaian yang sama. Celana capri, kemeja linen, dan *sneaker*. Meski hanya melihat dari samping, aku yakin itu wanita yang sama.

Diakah akar keraguanku? Jika dia yang membuatku ragu, apakah itu tandanya aku siap melangkah? Tetapi membayangkanku melangkah sama halnya meninggalkan dia yang sudah berkalang tanah.

"Bapak, iiih, udah lihat belum?" Rengekan Tara membuatku tersenyum.

"Bapak merasa sudah nggak pantes lagi untuk mulai masuk dunia perkencanan begitu."

Kali ini aku jujur padanya. Aku merasa sudah tidak pantas untuk memulai dan bertemu dengan orang baru. Aku lelaki berusia lima puluh tahun lebih, sudah bukan waktunya untuk menikah lagi. Jangankan untuk menikah lagi, berkencan lagi pun tak pernah terlintas dalam pikiranku.

"Siapa bilang nggak pantas? Bapaknya Tara itu masih ganteng. Bapak yang setinggi galah itu menarik untuk dilihat, baik, senyumnya manis pula."

"Kamu lupa, bapakmu ini sudah *tua!*"

Menekankan kata *tua* mungkin langkah yang salah karena jawaban Tara berikutnya membuat napasku tercekat.

"Tua-tua keladi, makin tua makin jadi katanya."

BAB 5

KATA ORANG, *time flies so fast when you're having fun*. Masalahnya adalah mengerjakan proyek kali ini nggak ada kata *fun* di dalamnya.

Memasuki minggu ketiga mengerjakan proyek Aryo, yang alhamdulillah bisa menerima rencana *game room*-nya. *Win-win solution*. Ifa merelakan sedikit lebar ruang tamunya dan Aryo merelakan sedikit ruang kerjanya. Namun, kami menemukan masalah baru, penundaan karena material pelat lantai *precast* belum datang. Penundaan karena menanti proses produksi membuat jadwal yang sudah disusun rapi menjadi sedikit molor.

Sisi baiknya adalah Aryo dan Ifa sudah berhenti berdebat. Semoga setelah ini tidak ada perdebatan baru tentang warna dinding atau

model sofa di kemudian hari.

Notifikasi pesan masuk. Tara.

Paramitha Rahayu:
Bapak, kapan ada waktu kosong?

Tumben? Ada apa?

Sudah hampir tiga minggu juga terakhir aku melihat Tara.

Paramitha Rahayu:
Ada temen Tara butuh bantuan
Bapak. Kapan ada waktu kosong?
Jam makan siang atau makan
malam gitu boleh, Pak

Permintaan yang aneh. Tetapi aku akan tetap meluluskannya, apa pun itu untuk anak gadisku.

Besok lusa Bapak baru ada kosong,
tapi selepas Maghrib, ya.

Paramitha Rahayu:
Siap, Komandan. Nanti Tara
kabari tempat dan jamnya ya
Love you bapaknya Tara

Love you, Kesayangan

Paramitha Rahayu
Bapak jangan lupa! 6.30.

Tak lama pesan berisikan nomor telepon teman Tara pun masuk.

Namanya Mara, thank you Bapak

Kuketik *Ok,* dan kembali menekuri salah satu desain vila di daerah Seminyak yang harus selesai minggu depan. Salah satu keuntungan bekerja sama dengan salah satu agen properti di sana adalah kesempatan mendapatkan beberapa proyek *private villa*. Beberapa datang dari ekspatriat yang memang berniat untuk investasi di Pulau Dewata. Ada juga berasal dari beberapa orang kaya di Surabaya yang ingin menambah koleksi vila untuk tujuan liburan mereka.

Green, clean, and eco friendly, itu yang membuat beberapa ekspatriat itu tertarik. Dengan memasukkan unsur budaya dalam desain membuat vila mereka terlihat unik. Menggunakan furnitur dalam negeri dengan kualitas ekspor juga menarik untuk mereka. Selain harga yang lebih murah karena tidak harus impor, kualitasnya pun tidak kalah dengan buatan luar negeri.

Sore itu, Rara mengingatkan sesaat sebelum dia pamit untuk pulang. "Bapak ada janji sama teman

Tara. Jangan lupa."

"Tara minta kamu ingetin saya juga?"

Rara memang sudah seperti kakak bagi Tara. Terlebih lagi semenjak ibunya meninggal, Rara terkadang menjadi tempat curhat Tara. Rara cukup dewasa. Di umurnya yang belum genap tiga puluh tahun, dia sudah menjadi ibu buat gadis kecil berusia tiga tahun yang sudah seperti adik bagi Tara.

"Iya, Pak," jawabnya. Dia tersenyum sebelum melangkah keluar ruang kerjaku, meninggalkanku yang masih berkutat dengan desain vila.

Kantor memang tak pernah sepi. Selain lembur pekerjaan, terkadang mereka menghabiskan waktu di kantor sebelum kembali ke rumah atau indekos masing-masing untuk tidur. Kebiasaan beberapa staf yang belum menikah terkadang membuatku heran. Seperti malam ini. Saat aku keluar dari ruang kerja, kulihat salah satu staf keuangan masih berkutat di depan komputer.

"Lembur?"

"Nggak, Pak. Masih males pulang." Dia terkekeh. Aku tak pernah melarang mereka yang ingin *download* atau *streaming* tontonan di luar jam kerja. Buatku, membuat suasana kantor nyaman akan membuat mereka semangat untuk bekerja dan mampu memberikan yang terbaik untuk perusahaan.

"Saya tinggal duluan, ya."

Rumah tiga lantai yang aku ubah menjadi kantor ini sudah berdiri lebih dari dua puluh tahun. Staf datang dan pergi sudah biasa bagiku, tetapi masih ada beberapa yang tetap bertahan denganku hingga saat ini.

Menyapa Pak Ji yang sudah menjadi penjaga kantor sejak hari pertama, aku mengarahkan mobil ke Jalan Sumatera tempatku bertemu dengan teman Tara.

"Tara, temannya seperti apa? Bapak, kan, belum kenal."

"Pakai kemeja biru, Pak," jawabnya.

"Oke, kemeja biru. Nanti Bapak cari. Reservasi atas nama Mara. Oke."

Setelah menutup telepon, aku mengarahkan langkahku ke dalam. *Lounge* yang tertata apik dan berkesan mewah langsung menyambutku. Ini bukan pertama kali aku ke sini, tetapi plafon kayu di area *foyer* ini selalu berhasil menarik perhatianku.

Menyebutkan nama Mara, aku diarahkan ke meja di area *outdoor*. Perasaanku menjadi nggak enak saat kulihat seorang wanita rambut panjang bergelombang dengan kemeja warna biru duduk di sana. Posisinya yang membelakangi pintu masuk membuatku tak bisa melihatnya. Tapi aku tahu meja itulah tujuanku. Perasaanku semakin nggak

karuan.

"Silakan." Pelayan yang mengantar menyilakanku untuk duduk di depan wanita berbaju biru itu.

Aku tersenyum pada wanita itu dan meminta pada pelayan untuk kembali sepuluh menit lagi, lalu bertanya, "Mara?"

"Malam, Mas. Saya Asmara Maharani."

"Baswara Gunawan." Aku menyambut uluran tangannya. "Maaf. Sebelumnya saya minta maaf. Mbak Mara kenal Tara dari mana?"

Terlihat sedikit ada ketidaknyamanan di sana, dia berkata, "Tara? Saya nggak kenal Tara. Bukannya kita beberapa kali berbalas pesan di MR?"

"MR?"

"Aplikasi Madam Rose! Ini Mas Ara, kan?"

Kulihat profil namaku di telepon selulernya. Ada nama Baswara_G di sana, dan aku tak bisa mengelak saat melihat foto profil yang terpampang di sana.

Aku ingat hari itu. Hari Minggu saat Tara pulang. Ibu dan Bapak yang saat ini tinggal serumah dengan Aryo datang bersama Ifa lengkap dengan puding mangga pesanan Tara. Saat itu kami makan, mengobrol, dan bercanda membahas kenangan kuliahku dan Aryo. Acara hari itu diakhiri dengan foto-foto, dan Tara sempat memintaku foto di depan dinding belakang yang dipenuhi tanaman

flexi.

"Iya, itu saya. Tapi rasanya saya nggak merasa menggunakan aplikasi itu." Meski merasa sedikit tidak enak hati padanya, aku harus mengatakan kalau yang memasang profil itu bukan aku.

"Ya Allah. Saya kena *prank*?" Wajah Mara memucat dan terlihat sedikit malu.

"Tunggu, sepertinya saya tahu masalahnya di mana." Aku mencari kontak Tara dan meneleponnya.

"Tara! Bapak belum pernah semalu dan semarah ini sama kamu. Tahu kenapa?" Tanpa salam dan tetap menjaga intonasi suara, aku menanyakan kecurigaan itu.

"*Bapak. Tara tahu, Pak. Tapi maksud Tara baik.*" Suaranya serak. Sepertinya dia langsung menangis begitu mendengar suaraku.

"Tapi nggak begini caranya, kan?" Meski aku kecewa, marah, dan juga kaget, tetapi meninggikan suara kepada anak gadisku tidak pernah menjadi pilihan. "Bapak terima kasih sekali, tapi bukan begini caranya, Nduk. Nanti Bapak telepon lagi."

Menutup telepon setelah mengucapkan salam, aku kembali konsentrasi pada wanita di depanku.

"Maafkan saya. Tepatnya, maafkan anak saya. Ini semua hasil karya dia. Namanya Tara, saat ini dia kuliah di Yogyakarta. Dia yang mendaftar dan berbalas pesan dengan Mbak selama ini."

"*Astaghfirullah*. Saya minta maaf, Mas. Atau

kita sudahi saja ini." Dia berdiri dan memasukkan buku serta ponsel yang beberapa menit lalu tak diacuhkan di atas meja.

"Nggak perlu seperti itu. Silakan duduk, Mbak Mara. Kita dua orang dewasa yang bisa makan malam bersama, kan? Terlepas masalah MR tadi itu."

"*Are you sure*?" tanyanya, masih berdiri dan mencengkeram tas tangannya. Terlihat dari buku tangannya yang sampai memutih, seperti halnya diriku, dia pun nggak nyaman dengan kesalahpahaman di antara kami.

"Silakan." Aku menunjuk kursi di depanku untuknya. Setelah beberapa detik, dia duduk dan tersenyum padaku.

"Meski saya sedikit malu, karena sampai terjebak dengan konspirasi anak saya, izinkan saya untuk minta maaf dan mari kita makan malam sebagai tanda perkenalan. Selamat malam, saya Baswara Gunawan."

Meski terlihat sedikit ragu, wanita itu mengulurkan tangan. "Asmara Maharani, *nice to meet you*, *finally*."

Makan malam itu berjalan lancar. Akhirnya aku tahu kalau Tara berpura-pura menjadi bapaknya. Niat dia baik, karena ingin melihat bapaknya membuka hati kembali. Sayang, pelaksanaannya membuatku sedikit kecewa.

"Jadi, Mara ini dokter?" Dia memintaku

memanggil nama tanpa embel-embel mbak, karena umurnya masih jauh di bawahku. Umurnya masih empat puluh tahun.

"Iya, Mas. Saat ini kalau pagi tugas di Dokter Soetomo dan praktik di RSI Jemursari selepas *maghrib*."

Dokter spesialis gigi ini wanita yang cantik, bahkan bisa dibilang terlalu cantik. Badannya tinggi langsing, celana bahan kain dan kemeja satin warna biru dengan aksen pita di bagian dada membuat tampilannya terlihat manis. Wajah dengan *makeup* sempurna membuatnya semakin cantik.

"Saya harus jujur. Sudah lima tahun saya menduda. Seperti yang Mara ketahui, Tara anak saya. Satu-satunya yang menjadi konsentrasi saya saat ini."

"Saya tahu, tolong jangan membuat saya terlihat menyedihkan dengan langsung ditolak di depan begini dong. Anggap ini makan malam antarteman, kan?"

"Berteman?" kataku.

"Berteman," jawabnya.

Satu jam lebih kami berdua makan dan bertukar cerita serta saling mengenal. Meski masih ada sedikit ganjalan karena jebakan Tara, semuanya berjalan normal.

Saat berjalan menuju pintu keluar, aku melihat wanita itu lagi. Arunika Pramesti Maharani. Dia

duduk semeja dengan beberapa orang yang terlihat sedang *meeting*, bukan makan malam santai. Terlihat dari beberapa kertas yang terletak di atas meja. Aku bisa melihatnya karena meja yang mereka tempati searah dengan pintu keluar.

Sebenarnya aku ingin datang menyapanya saat dia melihatku dari kejauhan. Tapi sayang, belum sempat aku membuka mulut, dia sudah memutus pandangannya dan melihat lelaki yang menanyakan sesuatu di sebelahnya.

"Mas, terima kasih makan malamnya, ya." Suara Mara mengingatkanku kalau saat ini ada orang lain yang berjalan di sebelahku.

"Eh, iya. Sama-sama. Saya juga minta maaf, Mara terseret dalam pusaran konspirasi Tara."

"Kalau boleh jujur, saya nggak menyesal sih. Hm ... boleh saya minta nomor ponsel Mas Ara?" Dengan malu-malu dia meminta, mungkin saja dia mulai jengkel karena aku tak kunjung meminta nomor ponselnya.

Nomor telepon, ingin aku mendatangi meja wanita itu dan meminta nomor teleponnya. Tapi nggak mungkin, saat dia berada di tengah banyak orang seperti itu.

Sebelum aku melangkah keluar, sekali lagi aku berbalik dan melihat ke arahnya. Senyumku terbit, karena di saat yang bersamaan dia pun melihatku lalu membalas senyumku dan menundukkan kepala sekali.

Tiga kali.

BAB 6

"TUNGGU. Jadi Tara daftarin Mas *dating apps* gitu?"

Melihat aku menjawab pertanyaannya dengan anggukan membuatnya terbahak-bahak. Aryo memang paling semangat kalau melihat aku terpojok seperti ini.

"Yo!" tegurku.

"*Sorry*, Mas. Aku nggak bisa nahan. Tara pinter banget cari calon ibu."

"Tara sudah punya ibu, dan nggak ada satu orang pun yang bisa menggantikannya," jawabku.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan Pradnya selalu membuatku jadi lelaki sensitif. Aku tahu niat Aryo hanya bercanda. Entah karena *mood*-ku sedang buruk atau memang aku sesensitif itu.

"Ya Allah, Mas. Kamu, kan, tahu aku hanya bercanda. Aku tahu, nggak ada satu orang pun yang bisa gantikan Mbak Anya." Satu-satunya orang yang memanggilnya Anya hanya Aryo. Sedekat itulah hubungan mereka.

Aku ingat pertama kali mereka berkenalan, rasa sayang Pradnya pada Aryo langsung terlihat. Dia anak tunggal, tanpa ada kakak tempatnya bermanja dan tanpa adik untuk dimanja. Jadilah Aryo sasaran Pradnya sejak hari itu.

"Maaf, Yo. Aku—"

"Aku ngerti, Mas," potong Aryo. "Tapi, Mas, sepertinya kamu memang harus mulai memikirkan tentang mencari istri lagi." Melihatku ingin membantahnya, Aryo mengacungkan telunjuknya. "Bukan untuk mencari pengganti Mbak Anya, karena dia tak akan terganti. Tetapi untuk menemani Mas, di sisa umurmu. Saat ini, aku setuju sama Tara. Aku dukung keponakanku itu."

"Kamu kok malah dukung Tara! Aku itu udah lima puluh tahun lebih, Yo! Sudah bukan waktunya kencan sana sini. Kenalan ama perempuan *random*."

"Yang suruh Mas kencan sana sini itu, ya, siapa? Yang Tara mau itu Mas mulai membuka hati. Jangankan membuka hati, menerima kemungkinan untuk membuka hati kembali saja sudah membuat dia senang. Membuat kita semua senang."

Aku mendengkus mendengar argumentasinya. Membuka hati. Mana bisa aku membuka hati, jika

juru kuncinya saja sudah pergi?

"Hatiku nggak bisa kebuka lagi, Yo. Yang bawa kunci udah meninggal."

"Cih, sok puitis! Lagian, ya, jangan bilang nggak bisa. Allah yang atur hidup. Jika Allah berkehendak Mas untuk menikah lagi, bisa apa kamu, Mas!"

"Kamu kok tumben bijak? Abis kejedot apa?" Aryo bukan lelaki tanpa pemikiran yang pendek. Adikku itu memang terkadang bisa memberikan nasihat. Bukan nasihat yang mau kita dengar, tetapi nasihat yang kita perlukan.

"Kejedot cinta. Ifa bikin aku tak berkutik, Mas."

"Yo, tolong, ya. Kalau kamu mau pamer kemesraan ama Ifa, mendingan kamu pulang." Sebelum Aryo aku usir keluar, aku bertanya, "Ibu tahu nggak kira-kira?"

"Percaya atau nggak, aku curiga ini hasil kolaborasi Ibu dan Tara."

"Kolaborasi. Bahasamu, Yo!"

Aryo duduk di depan meja kerjaku, menjawab ponsel yang berbunyi di kantongnya.

"*Assalamu'alaikum*, Yang. Tumben telepon Om?" Ponsel diletakkan di atas meja, ikon *loudspeaker* dinyalakan.

"Wa'alaikumussalam, *Om. Bapak masih marah, ya?*" Terdengar suara gadisku yang memang beberapa hari ini jarang menghubungiku. Meski aku mencoba meneleponnya, selalu dijawab lagi

sibuk persiapan ujian.

"Bapakmu mana bisa sih marah lama-lama sama kamu? Nggak telepon Bapak?"

"Belum berani." Jawaban Tara mencubit hatiku.

"Kenapa? Takut dimarahi?"

"Hm."

"Kalau boleh tahu, itu ide Tara atau Eyang?" tanya Aryo tanpa aba-aba.

"Kok Om Aryo tahu kalau itu ide Eyang? Eyang bilang apa?"

Aryo melihatku dengan kedua alis naik dan berkata tanpa suara. "Tuh, kaaan!"

"Om-mu ini sakti."

"Kirain om-ku itu Aryo," jawab Tara sambil terbahak-bahak di sana. Tiba-tiba aku kangen, pengin memeluk gadisku itu.

"Bocah *gemblung*! *Wis*, telepon bapakmu sana. Jangan terlalu lama siksa orang tua. Kamu tahu, kan, bapakmu itu tua renta."

Aku melempar gulungan tisu bekas makan siang kami yang dihadiahi pelototan ala Suzanna.

"Sorry, ya, bapaknya Tara itu meski tua, tapi ganteng. Om Aryo nggak tahu aja, perempuan-perempuan yang chat di aplikasi Madam Rose pengin kenal Bapak itu banyak banget."

"Yang bener?" Aryo terkesan tidak percaya, hingga memancing Tara untuk terus bercerita.

"Yang kemarin ketemu Bapak itu dokter gigi.

Ada juga yang pengusaha handycraft gitu, Om. Ada juga arsitek, Om. Selera Bapak deh." Tara bercerita dengan semangat.

"Yang." Aryo terkadang memanggil Tara 'yang' dari kata Kesayangannya Bapak.

"Dalem."

"Om mau tanya. Kamu nggak keberatan Bapak nikah lagi? Gak takut sayangnya berkurang, Yang?" Wajah Aryo berubah serius saat menanyakan itu.

Terdengar Tara mengembuskan napas sedikit berat. *"Tara sedih, Om. Mikir Bapak di rumah sendiri. Memang Mbok Dar di sana, tapi, kan, nggak bisa jadi teman curhat Bapak. Om, Tara sadar kalau hidup Bapak berubah setelah Ibu meninggal. Hidup Tara juga berubah, bahkan hidup kita semua juga berubah setelah Ibu nggak ada, kan? Aku nggak mau nanti saat aku akhirnya menikah, Bapak masih sendiri. Tara sedih, Om."*

Aku mengepalkan genggaman tangan di atas meja, menahan diri untuk tidak menangis. Mendengar suara Tara yang mulai serak membuatku sadar. Di sini aku tak boleh egois. Meskipun Tara sudah dewasa, dia tetaplah anakku, kesedihan dia akan tetap kurasakan. Aku nggak pernah berpikir kalau kesendirianku ini membuatnya sedih.

"*It's time*, Mas. Biar kalau malam tuh ada yang ngelonin kamu." Suara Aryo memecahkan perenunganku setelah mendengar suara Tara. Mereka menyudahi telepon pun aku tak tahu.

"Ya ampun, bahasamu, Yo!"

"Sudahlah, Mas, terima saja. Waktunya *move on*, Mas. *Wis*, ah, aku *mulih*." Secepat dia datang, secepat itu pula dia pergi. Menjengkelkan. Iya, memang, adikku menjengkelkan. Untung sayang. Jangan sampai dia tahu kalau aku sayang sama anak itu.

Hai, kesayangan Bapak.

Seperti biasanya, tidak menunggu lama balasan Tara masuk di *chat room*.

Paramitha Rahayu
Bapak ... Tara kangen
Maafin Tara ya, Pak

Bapak juga minta maaf.
Bapak ke sana, ya?

Ide untuk datang ke sana sebenarnya sudah muncul begitu mendengar suara anak bandel itu.

Paramitha Rahayu
Bapak nyetir sendiri, capek nanti
Bapak kan sudah tua

Bapak berangkat nanti selepas sholat isya.

Paramitha Rahayu
Beneran? Bawain roti goreng

kesukaan Tara ya, Pak.
Minta Mbok Dar masukkan ke tuppy,
biar nggak keras.
Matur nuwun bapaknya Tara.

Akhirnya. Aku harus menyerah pada keinginan itu. Meski belum sepenuhnya aku siap untuk mencari, tetapi jika ini bisa membuat Tara bahagia, dengan senang hati akan aku lakukan.

Notifikasi pesan muncul saat aku bersiap pulang.

Aryo Gemblung created group "Group mencari Jodohnya Ara"
Aryo added you
Aryo added Paramitha Rahayu
Aryo added Ifa-Aryo
Aryo added Ibu

Aryo! Edan kamu, Yo!
Apa-apaan ini!?

Paramitha Rahayu
Hai, Bapak kesayangan Tara
Om Aryo, nama group-nya mantab

Aryo Gemblung
Tentu dong, Yang.

Ifa-Aryo
Ya Allah, apa-apaan ini?
Mas @Baswara_G, aku nggak ikut-ikutan ya. Ini murni keisengan adik gemblungmu.

Ibu
Makasih ya, Le @Aryo Gemblung

Lha Ibu kok malah makasih sama Aryo?

Ibu
Lha memang ibu yang suruh Aryo untuk bikin group kok.

Apa bedanya sama group keluarga satunya, Yo?

Aryo Gemblung
Di situ ada Bapak. Nanti nggak enak ganggu Bapak dengar kajian.

@Paramitha Rahayu Nggak ada roti goreng buatmu hari ini?

Ifa-Aryo
Mas Ara mau ke Tara?
Ikuuut.

Aryo Gemblung
Wahai istriku. Ada suami duduk di sebelahmu, kenapa kau ingin pergi bersama kakakku?

Ifa-Aryo
Wahai suamiku, karena kakakmu lebih menjanjikan #jalan2keyogya

Mas berangkat habis Isya.
Beneran mau ikut?

Aryo Gemblung
Ya wis, mari kita ke Yogya bersama. Bensin Mas yang bayar ya.

Ya wis, jemput Mas abis Sholat Isya aja.

Paramitha Rahayu
Yeeeaayy
Bapak jangan lupa pesenan Tara, ya.
Love you, Bapak

BAB 7

Paramitha Rahayu
Bapak jangan lupa hari ini janjian ketemu sama Tante Kinanti.
Picture sent

Aryo Gemblung
Widih ... ini yang Arsitek ya, Yang @Paramitha Rahayu

Paramitha Rahayu
Iya, Om.

@Paramitha Rahayu Iya.
Kasih tahu Bapak tempat dan waktunya.
Jangan di sini, nanti Om-mu rame.
Pusing Bapak

bacanya.

Aryo Gemblung
Mas Ara nggak asik ah.
Yang, nanti wapri Om ya.

Namanya Kinanti. Dari profil yang Tara kirim kemarin malam aku jadi tahu umurnya tiga puluh delapan tahun, janda beranak satu.

Aku mengembuskan napas yang terasa sesak di dada. Terasa ada yang mengganjal dan membuatku sulit untuk bernapas lega.

Nya, harus beginikah jalanku? gumamku dalam sepi.

Sekali lagi kulihat data Kinanti. S1 dan S2 Teknik Arsitektur di ITS. Meski ada sedikit rasa tidak nyaman membayangkan harus berkenalan dengan orang baru, tapi setidaknya ada sesuatu yang bisa dibahas nanti.

Mungkin ....

Seketika aku ingat kencan terakhir yang tidak terlalu buruk sebenarnya. Aku bahkan sudah lupa namanya, karena mengingat nama seseorang bukan sesuatu yang mudah bagiku. Bukan inginku untuk mempermainkan seseorang, tetapi usaha untuk memulai lagi bukan sesuatu yang mudah untukku. Tidak di saat hati ini masih meragu.

Tiba-tiba aku teringat dengan senyum yang kulihat waktu itu, Rani. Ah, bodoh. Harusnya aku

bisa mendatangi dan menyapanya, menggunakan alasan berterima kasih dan menanyakan nomor telepon.

Rani. Kenapa saat mengingat wajahnya tidak terasa sesak di dada? Kenapa berbeda jika aku memikirkan wanita-wanita yang disodorkan Tara ataupun Ibu?

Notifikasi pesan membuatku tersadar, Tara.

Paramitha Rahayu

Bapak
Beneran nggak masalah ketemuan
sama tante Kinanti?

Gak masalah.

Tapi kenapa aku merasa ada yang salah. ya?

Saat ke Yogya, aku udah jelasin semuanya ke Tara, tapi kenapa rasanya masih ada yang salah?

"Bapak nggak ingin menikah lagi?" tanyanya.

"Mau jawaban jujur atau bohong?" Kami berdua duduk berdua di bawah pohon mangga seperti waktu itu.

"Jujur."

"Jujur, Bapak belum memikirkan untuk menikah lagi. Jangankan terpikir, terlintas saja nggak ada." Jawabanku sepertinya membuatnya kaget.

"Karena Bapak terlalu mencintai Ibu dan Bapak merasa tidak adil dengan pengganti Ibu?"

"Itu dan alasan lainnya."

"Alasan lainnya apa?"

"Bapak merasa sudah cukup. Apa yang Bapak punya bersama Ibu selama menikah kemarin, buat Bapak itu sudah cukup."

"Eyang sering bilang jangan ndisiki kersone Gusti Allah. Bapak juga sering bilang Allah Sang Pembolak-balik Hati, siapa yang tahu hari ini nggak siap, tahu-tahu besok Bapak jatuh cinta lagi. Bisa, kan?"

"Astaghfirullah. Terima kasih sudah mengingatkan Bapak."

Aku meraup wajah sejenak sebelum membalas kembali pesan Tara.

Kemarin kan kita sudah bahas ini.
Jika Allah mengizinkan Bapak untuk menikah lagi, maka Bapak akan menikah lagi

Paramitha Rahayu
Bapak terpaksa, nggak?

Nggak, Sayang.

Paramitha Rahayu
Ikhlas?

Insyaallah, ikhlas.

Paramitha Rahayu
Alhamdulillah. Tara love Bapak.
Terima kasih sudah mau ketemuan
sama Tante Kinanti
Have fun, Bapak.

Have fun, *bisakah? Bisa,* gumamku sendiri

Malam ini, Tara membuat janji untukku, bukan di kafe atau *lounge* bintang 5 atau restoran hotel yang mahal. Malam ini Tara membuat janji di Rumah Makan Handayani di Jalan Jemursari.

Rumah makan Indonesia ini selalu jadi tujuan kami berdua saat bingung ingin makan di mana. Membayangkan tom yam yang selalu menjadi pilihan makan saat kami berdua ke sini membuatku lapar begitu menginjakkan kaki memasuki pintu masuk. Makan berdua dengannya di sini, mendengarkan Tara bercerita tentang teman-teman atau gurunya di sekolah dengan mulut yang tak berhenti mengunyah tahu goreng. Dia selalu berhasil membuatku kangen.

Sepuluh menit lebih cepat dari waktu janjian membuatku sempat melihat-lihat progres vila Seminyak.

"Mas Ara?"

Aku melihat wanita yang berdiri di depanku.

"Baswara Gunawan," kataku saat mengulurkan tangan.

"Kinanti Winara," jawabnya singkat.

"Silakan."

"Makasih. Maaf, tadi ada mahasiswa bimbingan. Saya nggak bisa usir dia." Dia tersenyum saat mengucapkan terima kasih setelah memesan minum.

"Nggak makan?" Iseng aku bertanya.

"Maaf, saya nggak pernah makan malam. Bisa-bisa langsung melar badannya."

"O, begitu."

Diet. Aku nggak habis pikir dengan perempuan yang mati-matian menjaga berat badan hingga menahan lapar demi badan langsing. Padahal kalau dilihat, Kinanti ini tidak gemuk. Ya sudahlah.

"Saya lihat profilnya. ITS juga, ya, Mas?" tanyanya.

"Iya, angkatan tua," jawabku mencoba melucu. "Sudah berapa lama jadi dosen?"

"Semenjak kelar S2 aku ...."

Setelah itu mengalirlah cerita awal mula dia tertarik dengan dunia arsitektur. Ketertarikannya dengan bangunan lama yang perlu dilestarikan di Surabaya, bergabungnya dengan komunitas yang bekerja sama dengan pemerintah kota dalam upaya konservasi bangunan tua membuatku tertarik mendengarnya.

"Mas Ara."

"Rani. Hai, apa kabar?" Aku kaget melihatnya berdiri di samping mejaku. Menyambut uluran tangan wanita yang beberapa kali kulihat meski dari jauh ini membuatku bersukacita.

"Maaf, tadi waktu mau keluar aku lihat ada Mas di sini. Maaf ganggu, ya, Mbak. Hanya mau nyapa saja ini. Silakan diteruskan, aku balik dulu." Aku melihatnya tersenyum sopan ke arah Kinanti sebelum berbalik untuk melangkah keluar.

"Rani, tunggu!" cegahku. Aku berdiri dan berjalan mendekatinya. "Terima kasih kemejanya, ya. Maaf baru sempat bilang terima kasih."

"Nggak masalah, Mas. Saya yang harusnya minta maaf sudah buat kemejanya rusak."

"Bisa minta nomor telepon kamu?" Dalam hati aku berseru saat dia mengulurkan kartu nama. "Terima kasih, Arunika Pramesti Maharani."

"Maaf, saya sudah terlalu lama ganggu Mas dan Mbak. Saya pamit, *see you when I see you*, Mas." Rani mengangguk ke arah Kinanti sebelum berjalan menuju pintu keluar.

Setelah duduk di depan Kinanti lagi, aku meminta maaf sudah membuatnya menunggu.

"Teman Mas?" tanyanya.

Tanpa sadar aku tersenyum. "Sebenarnya, bertemu baru sekali. Dua kali sama tadi."

Aku memintanya kembali bercerita tentang

pekerjaannya dan kegiatan komunitasnya. Lebih dari satu jam aku menghabiskan waktu bersama Kinanti, dan selama itu dia hanya memesan minuman sampai dua kali. Meski aku memaksanya untuk memesan makanan apa pun, dia tetap menolak dengan alasan diet.

Saat aku baru saja membuka pintu kamar, nama Tara muncul di layar telepon genggamku.

"Hai, Sayang."

"Gimana tadi, Bapak?" Suara Tara terdengar lantang di kamarku yang terasa sepi dan kosong.

"Baik," jawabku singkat.

"Bapak nggak suka, ya?" Dia mengenal bapaknya dengan baik sepertinya.

"Bapak suka ketertarikan dia pada dunia arsitektur. Bapak suka kegiatan komunitasnya melakukan konservasi bangunan lama di Surabaya," jawabku panjang.

"Tapi Bapak nggak suka orangnya?"

"Kamu tahu, dia diet. Sejam lebih dia hanya minum sampai dua gelas." Lalu aku menceritakan ketidaknyamananku padanya.

Terdengar tawa Tara yang membuatku rindu gadis kecilku itu. *"Oke, oke ... aku bisa bayangin kalau kita makan malam bertiga, kita berdua makan sampai kekenyangan dan Tante Kinanti hanya diam*

nyesap minumnya sampai kekenyangan air. Bisa-bisa dia langsung ilfeel lihat kita berdua, ya, Pak."

Tara benar, mungkin perempuan cantik tadi langsung buyar *mood*-nya melihat gaya makan kami berdua yang ugal-ugalan.

"Sayang. Minggu depan Bapak ada *site visit* ke Bali. Jangan buat janji temu apa-apa, ya?" Meski aku sudah setuju untuk melakukan kencan buta seperti ini, tetapi melakukan terlalu sering masih membuatku tidak nyaman.

"Siap, Bos," jawabnya.

Setelah mendengarkan kabar kuliahnya, aku menutup telepon untuk bersiap menyambut malam.

Mika sudah menungguku di salah satu kafe di *Beachwalk* siang ini. Ini hari terakhir aku di Bali, dan karena kepadatan pekerjaanku, baru hari ini bisa bertemu dengannya. Mika adalah agen properti yang bekerja sama denganku selama ini. Dia salah satu teman SMA Pradnya, yang tinggal di Bali setelah menikah dengan ekspatriat dari Australia.

"Hai, Mas. Apa kabar?"

"Baik, Ka. Apa kabar? Mana Ben?" Biasanya dia selalu membawa Ben, suaminya, saat bertemu denganku.

"Hari ini Ben harus ketemu sama klien di Ubud, dia titip salam tadi. Kamu sih pulangnya cepet banget. Besok, kan, Sabtu, Mas, *extend* ajalah."

"Kalau aku *extend,* ntar Tara marah aku liburan sendiri. *Next time* deh, kalau dia libur kuliah aja."

"Aryo, Ifa, Bapak dan Ibu apa kabarnya, Mas?" Mika cukup dekat dengan keluargaku. Saat Pradnya meninggal, dia langsung terbang ke Surabaya berdua dengan Ben. Padahal waktu itu dia dalam keadaan hamil tujuh bulan. Menemani Tara, memeluknya, dan memberinya semangat. Selain Aryo, Tara juga dekat dengannya.

"Mereka baik, Aryo makin nyebelin. Ibu berkolaborasi sama Tara mencarikan aku istri." Sontak aku mendengar Mika terbahak-bahak sampai beberapa orang melihat ke arah kami berdua.

"*Sorry*, *sorry*, Mas. Mulai kapan kamu mulai *dating* lagi?"

Aku menceritakan keusilan Tara yang membuatku terjebak di dunia kencan buta ini. Bisa kuduga, dia akan mendukung kelakuan keluargaku.

"Ya, nggak masalah, Mas. Lima tahun itu lama, nggak pengin ada yang nemenin tidur?" tanyanya dengan usil, menunjukkan tanda kutip dengan jarinya saat berkata tidur.

"Heh! Jangan ikut-ikutan Aryo, kamu."

Aku mengedarkan pandangan di sekeliling

kafe. Beberapa kali aku bertemu Mika di sini, tempatnya nyaman dan membuat betah. Jadi, saat ke Bali, selalu di sinilah kami bertemu. Dan tadi, aku seperti melihat seseorang yang akhir-akhir ini menemani pikiranku saat tidak penuh dengan pekerjaan ataupun Tara.

"Mas, ngeliatin siapa sih?" Panggilan Mika membuat pandanganku terputus. Dia melihat ke arah yang sama denganku.

"Hah!?" tanyaku.

"Kamu ngeliatin apa? Atau ngeliatin siapa? Kok sampai segitunya kalau ngelihat."

Setiap kali melihat wanita berambut pendek, ingatanku selalu menuju Rani. Sepertinya aku melihat dia tadi, tapi nggak bisa meyakinkan diri itu benar dia atau hanya imajinasiku saja.

"Seperti lihat kenalan tadi, tapi nggak yakin," jawabku jujur.

"Samperin aja kalau mau, aku tunggu di sini deh."

Aku menggeleng dan meminta Mika untuk melanjutkan cerita tentang salah satu proyek kami berdua.

Kenapa di saat aku tak memikirkannya, wanita berambut pendek itu selalu muncul?

BAB 8

"YO, DI MANA?"

Tanpa salam aku langsung menanyakan keberadaannya.

"Lha, ini sudah di depan terminal kedatangan," katanya.

"Kamu pake mobil apa, sih? Aku sudah berdiri di sini lima belas menit nggak lihat mobil kamu!"

"Pake mobil kamu, Mas! Kamu di mana sih?" bentaknya.

"Yo ... jangan bilang kalau kamu di terminal 1, ya!" Aku curiga dia salah tempat jemput.

"Lah, kamu di mana to!?"

"Terminal 2, Aryooo!" Nah, kan, kecurigaanku terbukti sudah.

Bukannya minta maaf, Aryo malah tertawa terbahak-bahak lalu berkata, *"Tunggu di situ."*

"Emang dikira aku mau nunggu di mana kalau nggak di sini. Dasar Aryo *gemblung*."

Setelah menutup telepon Aryo, aku membaca beberapa *email* laporan dari Rara sebelum menelepon Tara.

"Hai, Sayang," kataku setelah menjawab salamnya

"*Bapak sudah* landing?"

"Sudah, lagi nunggu jemputan ini."

"*Om Aryo?*"

"Iya. Dia salah jemput ke terminal 1 pula," jawabku jengkel, membuat Tara terbahak-bahak.

Setelah kurang lebih dua puluh menit aku dan Tara bertukar cerita, aku merasa ada yang memperhatikanku. Saat melihat ke kanan, aku kaget melihat Rani berdiri di sampingku dengan wajah yang terlihat tidak suka memandang ke arahku. Sebelum aku sempat menyapanya, dia membuang muka ke kanan.

"Tutup dulu, ya, nanti Bapak telepon lagi."

"Ran," panggilku. Dia melihatku, tapi ekspresi nggak sukanya tadi masih terlihat.

"Mas," jawabnya singkat, "aku duluan, ya."

"Rani ...." Panggilanku hilang bersama angin, dia berlalu menuju mobil yang sudah berhenti tepat di depannya. Tanpa menoleh lagi kepadaku, dia masuk ke kursi samping pengemudi dan membiarkan seorang lelaki memasukkan *travel*

bag-nya ke dalam bagasi.

"Itu suaminya kah?" gumamku pelan.

"Suami siapa?" Suara Aryo tiba-tiba memasuki ruang dengarku dari arah sebelah kiri.

"Mulai kapan kamu di situ!" bentakku.

"Mas, dari tadi itu aku udah di sebelah kirimu. Tadi aku lihat kamu lagi telepon sama senyum-senyum nggak jelas gitu, jadi aku cari parkir. Kebetulan ada yang keluar."

"Kenapa nggak panggil?"

"*Wis*, *yooo*! Kamu aja nggak denger! Ngeliatin siapa toh?" Kekepoan Aryo terkadang membahayakan. Aku nggak mau satu grup tahu tentang itu, setidaknya nggak sekarang.

"Ayo pulang! Aku lapar!"

"Ondomohen, yuk, golek sate!" ajaknya kurang kerjaan. Jarak Jalan Ondomohen dari Bandara Juanda itu jauh, bahkan bisa melewati daerah rumahku dulu.

"Nggak *kurang adoh*?" jawabku sengit.

"Udah, ikut aja. Aku yang nyetir, kan!"

"Kamu yang nyetir, bensin aku yang beli. Nanti makan juga aku yang bayar." Aryo terkadang terlalu pelit untuk keluar uang. Sudah hafal aku sama kelakuannya.

"*Yo* harus, risiko jadi kakak tertua," jawabnya sambil meninggalkanku di belakang mobil untuk memasukkan tas ke bagasi.

"*Sak karep*-mu, *Le*." Aku memanggilnya "le" setiap kali ingin membuatnya jengkel, dan itu berhasil setiap kali.

+62853944***

Pagi Mas, apa kabar?

"Mara?" ucapku terlalu keras, sehingga membuat Aryo mendengarnya.

"Siapa?"

"Gak tahu. Lihat dari nama di profilnya sih Mara. Aku nggak inget pernah kenal nama Mara." Kucoba menggali ingatanku yang lemah dengan nama.

"Salah satu kencan butamu mungkin." Mendengar Aryo menyebut kencan buta, aku teringat dengan jebakan Tara dulu.

"Sepertinya iya, Mara si dokter gigi. Kenapa kesannya aku *player* banget sih? Ini gara-gara kalian semua."

Aryo mengedikkan bahu tanpa menoleh padaku, konsentrasi ke jalan yang mulai ramai memasuki tengah kota arah ke Jalan Ondomohen yang biasa disebut Jalan Walikota Mustajab.

Di sini paling terkenal sate kelapa kesukaan Aryo, Pradnya, dan Tara. Dulu yang paling semangat ke sini adalah mereka bertiga. Saat kami berdua sampai di sana, ramai seperti biasa. Aroma bakaran menguar ke mana-mana, membawaku

kembali ke kenangan terakhir makan di sini berdua dengannya.

"Pak, liburan ke Yogya, yuk! Ibu kangen mi godog."

"Tumben?" tanyaku

Sambil menikmati sate klopo di depannya, dia berkata, "Berangkat Jumat sore atau malam tunggu anak Bapak pulang sekolah dulu."

"Tara nggak ada latihan basket minggu besok?" Tubuh Tara sepertiku, tinggi menjulang. Membuatnya mudah masuk tim inti basket di sekolahnya.

"Nanti Ibu yang bilang, pasti mau. Dirayu pake ronde aja beres." Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Senyum yang berhasil membuat duniaku berhenti saat pertama aku melihatnya.

"Mas, jangan ngelamun!" kata Aryo.

"Kamu tahu, Yo. Terakhir kali dia makan di sini itu hari Kamis siang sebelum kita pergi ke Yogya hari Jumat malam. Aku merasa menelan kumpulan jarum setiap kali makan di sini selama lima tahun belakangan ini. Kamu tahu, kan, kalau Tara ajak ke sini, itu bukan karena dia lagi pengin makan, tapi karena dia kangen ibunya."

"Tahu," jawabnya singkat.

"Setiap kali itu juga aku berusaha menahan sedih dan memasang wajah senormal mungkin. Terkadang aku capek, Yo." Mungkin karena perjalanan atau karena melihat wajah marah dan kecewa Rani tadi atau memang aku sedang *mellow*

kangen Pradnya-ku, membuatku menumpahkan beban pikiran ke Aryo siang ini.

"Mas kira Tara nggak tahu? Dia tahu, Mas. Karena dia tahu kamu masih sedih, makanya sesekali dia ajak kamu makan ke sini." Meminum teh hangat yang tinggal separuh, dia lalu berkata, "Biasanya dia *chat* aku. Bilang, *Bapak masih sedih, Om.*"

"Iyakah? Terus aku harus gimana, Yo?"

"Sudah lima tahun berlalu, Mas. Jangan *digandoli*."

"Aku nggak *nggandoli*, Yo," bantahku, meski aku meragukan jawabanku sendiri.

"Kalau nggak *gandoli*, harusnya sekarang kamu lebih banyak senyum. Harusnya kamu terlihat lebih ringan tanpa beban. Selama lima tahun ini, wajahmu kelihatan tambah tua. Meski sebenarnya memang sudah tua." Aku geplak kepalanya. "Aduh! Barbar kamu, Mas."

"Gini, lho, selama lima tahun ini kamu berpura-pura bahagia. Padahal kami semua tahu kamu masih bersedih. Kamu terlihat menahan beban yang berat. Meski kamu bilang sudah ikhlas, tapi kamu masih berpegangan sama kenangan Mbak Anya."

"Sok tahu, kamu."

"Mana dompetmu?" pintanya. Meski ragu, aku mengulurkan dompet yang menjadi kenangan

Pradnya. Dia mengganti dompet pemberiannya dengan dompet baru saat di Yogya saat itu.

"Ini, ini, dan ini." Biasanya warung sate ini ramai sekali, entah kenapa saat ini tidak terlalu ramai. Kulihat cincin pernikahan Pradnya, cincin pertunangan, dan foto yang menunjukkan senyum lebarnya ada di tangan Aryo.

"Kamu masih bawa ini ke mana-mana, Mas. Meski kamu kencan sama ratusan perempuan, nggak bakalan ada yang berhasil kalau ini semua masih dibawa ke mana-mana!" Meski suaranya pelan, tetapi kalimat Aryo membuat hatiku nyeri.

"Kali ini coba kenali mereka. Benar-benar kenali mereka. Jangan karena Tara atau Ibu, tapi karena Mas ingin kenal mereka. Nggak ada yang meminta Mas cepat-cepat untuk menikahi mereka, nikah sama salah satu mereka maksudku."

"Yo!"

"Iya, iya. Maksudku itulah. Kenali mereka karena Mas pengin kenal mereka. Kenapa nggak coba sama Mara-Mara tadi? Jangan ditolak dulu. *Wis*, ah, bayar, sana!"

Aryo bukan orang yang suka menasihati, dia lebih suka menyisipkan nasihat ke dalam guyonan atau perbuatan. Tetapi jika dia sudah serius begini, berarti sesuatu atau seseorang itu sangat dia khawatirkan. Aku nggak pernah merasa ada masalah selama ini. Aku berusaha mengisi kekosonganku dengan pekerjaan, tetapi ternyata

mereka melihat apa yang terjadi di balik semuanya.

Setelah membayar, aku masuk ke mobil dan mendapati Aryo sedang menerima telepon.

"Iya, nanti Om sampaikan."

"Tara?" tanyaku setelah dia akhiri sambungan telepon itu.

"Hm, dia kuatir. Katanya suaramu tadi kedengaran agak serak. Satu lagi alasan untuk mencari istri, jadi ada yang merhatikan kesehatan kamu, Mas."

"Jalan, Pak. Sesuai aplikasi, ya," kataku sambil menutup mata.

"Mentang-mentang lebih tua, semena-mena sama yang lebih muda," omelnya sepanjang jalan.

"Masih mendingan aku duduk di depan, bukan di belakang, *Le*."

"*Wis*, Mas. *Meremo ae*, *ngelu* aku!"

Berpura-pura menutup mata sepertinya lebih aman, nasihat Aryo tadi sudah cukup membuatku merasa gagal menjadi bapak yang kuat di depan Tara.

"Mas. Yang kamu lihat di bandara tadi siapa?" tanyanya.

"Calon kakak iparmu," jawabku iseng sebelum merasakan mobil berhenti mendadak. Aku duduk tegak untuk melihat sekeliling apakah terjadi sesuatu, ternyata Aryo berhenti di lampu merah, dan saat ini posisinya terlalu dekat dengan mobil

depan. "Kamu apa-apan, toh! Kalau nabrak mobil depan gimana?"

"Kamu yang apa-apaan! Jangan kasih berita macem gitu di jalan!"

"Kenapa kamu marah? Tadi, kan, tanya, ya aku jawab. Salah?"

"Bentar, Mas." Suaranya sudah kembali normal. "Aku tanya beneran, tadi itu pacarmu? Kalian ke Bali berdua? Mulai kapan kalian jadian, atau kapan kenalannya?"

"Yo! Kamu jangan cerewet, banyak tanya!"

"Mas, serius ini!"

Aku kembali menutup mata, menghindari pelototan Aryo.

Tak lama, terdengar klakson dari mobil belakang.

"Jalan, Yo! Sudah hijau itu."

BAB 9

AKU BELUM bisa menghilangkan perasaan tidak nyaman setelah mendengar nasihat Aryo beberapa hari lalu. Semua kenanganku bersama Pradnya kembali muncul seperti film yang diputar berulang-ulang. Membuatku berpikir apakah ini tanda untuk melangkah kembali?

Kini, kedua cincin Pradnya terasa berat di telapak tanganku. Begitu juga dengan fotonya yang selalu ada di dompet. Kubawa ke mana pun aku pergi. Aku selalu merasa ketiga benda itu mewakili ketiadaannya di sekitarku.

"Nya, aku nggak ngerti harus gimana."

Mara. Aku ingat dokter gigi yang menghubungiku waktu itu, tapi entah kenapa aku tidak ada atau belum ada keinginan untuk menghubunginya kembali. Di saat yang bersamaan, aku juga mengingat *dia*. Dia

yang beberapa kali selalu muncul di ingatanku. Dia yang membuat Surabaya terlihat kecil dengan pertemuan tidak sengaja.

Pagi Rani, ini Ara.

Setelah kejadian minggu lalu saat aku melihat kecewa atau marah di wajah Rani, aku memberanikan diri mengirim pesan padanya hari ini.

5 menit ...

15 menit ...

30 menit ...

2 jam ...

Hingga malam hari, balasan dari Rani tak kunjung datang. Meski tanda centang dua biru sudah terlihat di sana.

Seperti biasa, pagi hari setelah *sholat* Subuh aku menelepon Tara. Hampir tiga puluh menit kami bercerita macam-macam, sebelum *pop up* pesan muncul di layar.

Rani

Pagi, Mas. Maaf baru balas

"Tara, Bapak tutup dulu, ya, ada yang penting barusan masuk." Tanpa menunggu jawaban Tara, aku mengakhiri sambungan teleponnya.

Ganggu?

Jawabannya masuk tak lama kemudian.

Rani
Nggak, ini lagi review kerjaan aja.
Ada yang bisa aku bantu?

Makan siang?

Sebelum nyaliku ciut, cepat-cepat aku tekan ikon *sent*.

Rani
Masih pagi, belum waktunya makan siang

Senyumku timbul seperti anak gadis membaca pesan balasan dari sang kekasih.

Kalau nanti siang?

Rani
Maaf, ada meeting hari ini. Maybe
next time

Ok. Insyaallah next time

Balasku diiringi doa semoga berikutnya aku cukup punya nyali untuk mengajaknya.

Rani

Ok

Mengembuskan napas. Meski ada sedikit kecewa karena belum bisa bertemu, tetapi aku lega karena sudah memberanikan diri.

Seperti biasanya, hari Sabtu di kantor terasa lebih ramai dibanding biasanya. Banyak orang lapangan yang mampir ke kantor, entah untuk memasukkan laporan atau sekadar berkumpul menghabiskan waktu.

"Pak, nanti ikut?" tanya Rara. "Pak Tyo mau ajak makan siang di warung geprek yang baru buka itu."

Tyo salah satu pemasok material kayu di beberapa proyek. Dia memang akrab dengan seluruh stafku, mungkin karena sudah lama kami kerja sama. Belum sampai aku menjawab pertanyaan Rara, nama Tara muncul di layar ponselku.

"Halo, Sayang."

"Urgent. Bapak bisa ke Periplus? Ada buku yang Tara mau beli, tapi lupa judulnya."

"Bisa *online*, kan?"

"Tara lupa judulnya. Tolonglah, Pak."

"Kan, bisa lihat satu per satu di sana toh!"

"Ayolah, Paaak. Lagian ini hari Sabtu. Bapak, kan, jomlo, pasti nggak ada acara."

Tara selalu bisa membuatku tak berkutik, seperti ibunya. "Hm ... iya, iya, Bapak ke Periplus. Sampai sana *video call* biar kamu bisa pilih sendiri.

Sudah? Ada lagi?"

"Udah, itu aja. Thank you, Bapak. Love you."

"Oke, *love you too*."

Aku beralih melihat Rara. "Ra, maaf, ya. Tuan Putri butuh sesuatu di Periplus ini."

"Tara kenapa nggak telepon saya aja tadi? Kan, bisa saya carikan."

"Udah, nggak masalah, kalian makan siang saja rame-rame. Saya titip kantor."

"Siap, Pak," jawab Rara.

Periplus adalah salah satu toko buku yang hampir setiap bulan didatangi Tara. Setiap kali ke sini, pasti ada saja yang dia beli. Kali ini dia butuh buku yang dia lupa judulnya, tetapi pernah lihat di Periplus terakhir ke sini.

Jarak dari kantor ke Galaxy Mall tidak terlalu jauh, jadi tidak membutuhkan waktu lama aku sudah sampai. Saat sampai Periplus, aku langsung menekan nomor Tara untuk memulai perburuan bukunya.

"Hai, Sayang. Bapak ganti kamera belakang dulu."

"Thank you, Bapak," jawabnya bersemangat.

"Udah, silakan dipilih, Tuan Putri."

Dengan *earpiece* di telinga, aku bisa mendengar suara Tara menyebutkan satu per satu judul yang

bisa dia baca dan judul yang tidak terbaca, jadi aku mendekatkan kamera untuk memudahkannya. Tanpa melihat kiri kanan, aku menggeser pelan-pelan agak Tara mudah melihat buku.

"Ada yang diskon, Yang. Mau lihat nggak?"

Di bagian depan memang terpampang tulisan *sale* 30%. Tara pasti suka melihat kata *sale* di toko buku kesukaannya.

"*Mau dong*," jawabnya. Aku berbalik dan ....

"Aduh!"

Tiba-tiba terdengar suara mengaduh dari belakangku.

"*Astaghfirullah*. Maaf, maaf, saya ...." Entah ini memang jodoh atau kutukan. Begitu aku melihat orang yang mengaduh, senyumku otomatis terkembang. Rani. Tetapi ada yang aneh, wajahnya terlihat sangat jengkel dan marah.

"Maaf. Nggak lihat tadi. Terlalu semangat kasih lihat Tara buku-buku diskon, jadinya nggak lihat kiri kanan. Kaki kamu nggak pa-pa?"

"Gak pa-pa!" jawabnya ketus. Aneh.

"*Bapak, gambarnya kok ganti sepatu?*" Suara Tara di telinga mengejutkanku. Menggantikannya dengan kamera depan, aku pun berkata, "Maaf, Sayang, tadi Bapak nggak sengaja injak kaki orang. Tunggu sebentar."

"Beneran kamu nggak kenapa-napa?" tanyaku pada Rani.

"Saya sehat, kaki juga nggak sakit. Tadi hanya kaget. Maaf mengganggu. Silakan diteruskan," jawabnya lugas dan tetap ketus.

Separah itu aku buat dia marah, ya, hanya karena kaki?

"*Bapak. Tara mau lihat, ganti kamera belakang lagi.*" Menuruti permintaannya, aku mengarahkan kamera ke arah Rani yang kembali memilih-milih buku.

"*Temen Bapak? Gaya pakaiannya keren, Pak. Orangnya pasti enak diajak ngobrol.*"

"Apa hubungannya gaya berpakaian sama enak diajak ngobrol?" jawabku.

"*Deketin, Pak. Tara mau minta maaf sama dia.*"

Menuruti Tara, aku pun mendekati Rani. Setelah melepas *earpiece,* aku mengarahkan ponsel ke wajah Rani. "

Hai, Tante." Sapaan tiba-tiba Tara membuat Rani terkejut. Dia mendongakkan kepala dan melihat aku memegang kamera ke arahnya.

"Hai," jawab Rani kaku.

"*Hai, Tante, saya Tara. Anak kesayangan Bapak Baswara Gunawan. Maafin Bapak, ya, Tante, terlalu bersemangat mau kasih lihat* sale, *jadinya nggak lihat kiri kanan.*"

"Eh, iya, nggak apa-apa, Tante hanya kaget," jawabnya lembut. Dia melihat ke arahku dan bertanya, "Itu anak kamu, Mas?"

Wajah Rani terlihat lucu, memelotot seolah tidak percaya.

"Iya. Hari ini dia butuh buku entah apa judulnya, hanya ingat pernah lihat di sini. Jadi kami *video call* seperti tadi sampai nggak lihat ada kamu. Sebentar, ya." Aku mengarahkan kamera ke wajahku dan berkata, "Sayang, udah tahu buku apa judulnya?"

"*Belum*," jawabnya murung.

"Yo *wis*, Bapak arahin kamera ke buku lagi, ya." Aku menoleh ke arah Rani. "Rani, saya tinggal ke sana dulu, ya."

Rani hanya diam dan mengangguk dengan kaku.

"*Dah, Tante, kapan-kapan kita ketemuan, ya.*" Suara Tara terdengar ke seluruh sudut toko yang sedang sepi, membuat Rani sedikit malu.

"Oke," jawabnya singkat.

Aku menuju deretan buku dan mengulangi proses yang sama, kali ini deretan paling atas dari rak nonfiksi.

"*Nah! Itu, Pak, yang warnanya agak merah!*" Teriakan Tara melegakan, setelah beberapa menit aku harus dengan sabar menunjukkan satu per satu buku.

"Yakin?" Dia menjawab dengan anggukan yang terlalu bersemangat. "Oke. Bapak bayar dulu."

Saat menuju kasir, aku lihat Rani sudah berdiri di sana mendekap dua buku yang tebal sekali.

Diam, aku berdiri di belakangnya dengan jarak yang cukup aman. Saat dia maju dan menyerahkan buku pada petugas kasir, dengan cepat aku maju menyerahkan buku dan juga kartu debit.

"Jadikan satu sama ini, ya, ini *member* saya." Aku mundur setelah mereka memindai *barcode membership*-ku.

"Eh, Mas, jangan! Saya bayar sendiri saja." Permintaannya hanya kujawab dengan senyuman.

"Maaf, Pak, kami tidak menyediakan kantong plastik," kata petugas kasirnya.

"Masukan sini, Mbak," kata wanita mungil yang berdiri di sampingku, menyerahkan *tote bag* kain. Dengan tinggi 178 cm, aku memang terlihat menjulang tinggi di sebelahnya.

Wanita berambut pendek ini terlihat tidak nyaman, entah kenapa. Keluar dari Periplus, Rani menghentikanku.

"Ini bukunya. Saya harus bayar berapa untuk buku-buku saya?"

"Bayar dengan makan siang saja, gimana?"

Kalau Aryo dengar gombalan kelas TK begini, pasti dia malu anggap aku kakaknya.

"Tapi ...."

"Ayo, saya tahu hari ini pengin makan apa. Kamu bawa mobil?"

Dia menggeleng dan aku berteriak dalam hati. *Yes!*

Aku membawanya ke Bakwan Surabaya di Jalan Kapasari. Beberapa menit setelah keluar dari area parkir, dia terlihat semakin tidak nyaman berada satu kendaraan denganku. Menepikan mobil, aku pun berkata, "Maaf kalau kesannya memaksa dan buat kamu nggak nyaman. Kalau kamu mau, saya antar pulang."

Dalam hati aku berkata, *Please say no. Please say no!*

"Kelihatan, ya? Maaf, aku hanya nggak mau istri Mas marah."

Beberapa saat aku diam, tidak menjawab pertanyaannya. Bukan tidak mau, aku hanya mencoba mengatur hati. Tindakan impulsif ini membuat jantungku berpacu kencang. Setelah berhasil mengatur napas, aku menjawab, "Percayalah, istri Mas dijamin nggak akan marah."

Dia terdiam mendengar jawaban itu.

Aku berkonsentrasi melajukan mobil kembali dan berkata, "Nggak jadi *meeting* hari ini?"

"Sudah selesai," jawabnya singkat. "Kenapa istri Mas nggak marah? Kenapa istri Mas juga nggak marah Mas kencan dengan wanita yang berbeda-beda?"

Pertanyaan beruntun itu sempat membuatku kaget. Aku memandangnya sekilas dan tersenyum, kemudian beralih ke jalan untuk mencari parkir. Jalan di depan Bakwan Surabaya ini memang selalu ramai, jadi butuh kesabaran dalam mencari parkir.

Seperti siang ini.

"Istri Mas dijamin nggak akan marah, karena dia sudah meninggal lima tahun yang lalu. Ayo, turun!"

Sepertinya dia nggak menyadari kalau mobil sudah berhenti dan terparkir dengan sempurna. Wajahnya terlihat kaget mendengar jawabanku, kemudian melihat ke kiri dan kanan sebelum melepas *seat belt* dan beranjak turun.

Setelah menyebutkan pesanan, kami berdua mencari tempat duduk. Tempat makan ini bukan seperti kafe *instagramable* yang cantik dan menggoda untuk diabadikan dan membaginya di media sosial. Tempat ini menawarkan bakwan yang superenak, bukan tempat untuk *nongkrong* berjam-jam.

"Maaf, Mas, saya nggak tahu," katanya dengan suara pelan.

"Nggak masalah. Saya juga nggak berharap semua orang tahu kalau saya ini duda," jawabku dengan senyum tak pernah lepas di bibir. "Masalah kencan, percaya atau nggak, itu semua hasil kolaborasi Tara dan Ibu. Mereka memintaku untuk mulai membuka hati. Kalau menurut Tara, waktunya *move on*."

Rani makan dengan diam sambil mendengarkanku, lalu berkata, "Kenapa memanggil aku Rani?"

"Nggak ada alasan tertentu. Saya lebih suka

Rani ketimbang Nika. Boleh, kan?"

Dia mengedikkan pundak.

"Ceritakan tentang dirimu, *please*," pintaku.

"Aku bukan salah satu kencan butamu, Mas. Jangan penasaran tentang aku."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku nggak berniat mencari suami!" Jawaban ketusnya membuatku kaget. Menandaskan es jeruk di gelasnya, dia berdiri dan berkata, "Utang buku sudah lunas, jadi aku balik duluan."

"Bisa kita ketemu lagi?" pintaku buru-buru.

Aku menunggu dia menyelesaikan pembayaran di kasir, meski tadi sudah mencoba menahan dia untuk membayar makan siang kami.

"Aku nggak lagi mencari suami dan belum ada keinginan untuk mencari. Jadi kalau Mas Ara ingin bertemu karena misi mencari istri, Mas salah sasaran. Jadi, kenapa ingin ketemu aku lagi?" Meski terdengar ketus, suaranya merdu untuk didengar.

"Gimana kalau begini. *Next time* kita bertemu secara tidak sengaja, kamu harus mau makan malam sama saya."

"*Just dinner*?"

"Hanya makan malam."

"Oke. Jika suatu saat kita bertemu tanpa disengaja, dengan senang hati aku makan malam sama Mas Ara."

"*Great, it's a date.*"

"*It's not a date, just dinner,*" katanya meyakinkanku.

"Oke. Saya antar kamu pulang, ayo." Pantang membiarkan perempuan pulang sendiri, di saat kita bisa mengantarnya sampai di depan pintu rumahnya.

"Terima kasih, tapi jemputanku sudah sampai." Dia menunjuk ke arah mobil warna hitam yang sudah terparkir rapi.

Meski kaget karena dia memesan taksi *online*, padahal kami datangnya bersama, aku tidak berusaha menahannya.

"Oke. *See you later, Alligator*," godaku yang disambut dengan senyum.

Semoga, pintaku dalam hati.

"Terima kasih, Mas Ara, *see you when I see you*."

Aku berdoa semoga Allah memberiku kesempatan untuk bertemu dengannya lagi. Semoga.

BAB 10

SEMENJAK ARYO mempunyai pekerjaan sendiri, dia mulai bergabung denganku dalam investasi properti. Meski terkadang harus melewati perdebatan sengit sampai Pradnya harus turun tangan menengahi kami berdua, kerja sama itu membuahkan hasil. Terkadang Aryo mendapatkan info properti yang dijual dari teman SMA-nya yang bekerja di salah satu *property agency*.

Seperti siang ini, Aryo menelepon di jam istirahatnya. "*Mas, Galih kasih kabar rumah di dekat Jalan Imam Bonjol ada yang dijual.*"

"Mahal, Yo."

Daerah situ terkenal dengan peninggalan rumah-rumah arsitektur Belanda. Rumah kolonial memang kukuh dan terlihat tak lekang waktu. Sebagian besar bangunan itu memang tidak diizinkan untuk mengubah

bagian luarnya. Kalau punya kesempatan, aku juga nggak akan mengubah bagian eksterior bangunan. Sayang.

"*Ayolah, Mas. Kita bisa percantik bagian luarnya. Untuk bagian dalamnya, aku percaya Mas Ara bisa membuatnya terlihat modern. Mungkin industrial look atau apa itu namanya. Ayolah, aku tahu Mas tertarik.*"

"Kirim detailnya, nanti Mas lihat dulu."

Nggak sampai semenit, Aryo mengirim detail bangunan kolonial itu. Nggak sampai semenit juga, dia berkata, "*Sudah dilihat?*"

"Yo ... pesan kamu masuk belum ada semenit. Kapan aku punya kesempatan baca kalau menit berikutnya kamu sudah tanya? Kerja dulu sana! Nanti malam Mas mampir ke rumah, sekalian bawa obat herbal untuk Bapak." Tanpa menunggunya protes, aku memutus sambungan telepon.

Informasi dari Galih ini lengkap, termasuk tahun pembuatan dan spesifikasi bangunan itu sendiri. Menyisihkan informasi itu, aku kembali mempelajari berkas-berkas yang Rara susun berdasarkan tanggal.

"Ra!" panggilku.

"Ya, Pak."

"Tolong carikan data rumah kolonial yang di Malang dulu. Saya butuh nama-nama vendor dulu itu." Saat memutuskan apakah proyek itu layak atau tidak, aku harus mempertimbangkan

segala sesuatu, termasuk vendor yang bisa diajak kerja sama. Vendor yang sudah terbiasa dengan bangunan kolonial.

Malam itu, aku melangkahkan kaki menuju pintu samping rumah Ibu. Setelah mengucap salam, aku langsung masuk kamar mandi untuk cuci tangan, kaki, dan muka sebelum menemui Ibu dan Bapak di kamar.

Mereka berdua sudah lanjut usia, setelah *sholat* Isya pasti sudah berada di kamar. Tapi, malam ini saat aku ketuk pintu kamar mereka, tidak terdengar suara sama sekali. Kubuka pintu sepelan mungkin, ternyata Bapak dan Ibu sudah tidur dengan nyenyak. Aku pun menutup pintu kembali sebelum menuju meja makan, tempat favorit Aryo. Aryo dan makanan memang tidak bisa dipisahkan.

"Makan, Mas." Melihatku yang baru saja dari arah kamar Bapak, dia berkata, "Bapak sama Ibu sudah tidur setelah *sholat Maghrib* tadi. Bilangnya agak capek."

"*Piye*, Mas?" Dengan mulut masih penuh makanan, dia bertanya.

"Kunyah dulu, *Le*," tegurku yang mendapatkan tabokan di punggung. "Asem, tanganmu, Yo!"

"Kalau hitungan sih, masuk. Tapi harus sabar nunggu kejual. Nggak seperti rumah-rumah

lainnya ini. Uang kita ngendap bisa lama, tapi bisa juga cepat. Siap?" jelasku.

Aryo melihat istrinya, untuk beberapa saat mereka berkomunikasi lewat pandangan mata. Aku tersenyum melihatnya. Bocah gemblung itu berubah jadi lelaki baik.

"Kata Nyonya, ayo!"

Sebelum berangkat bersama Aryo, aku mengirim pesan yang cukup singkat untuk Rani. *Hai.* Nggak berharap mendapatkan balasan secepatnya, tapi aku ingin dia melihat usahaku untuk mengenalnya lebih dekat.

Di sinilah kami berdua sekarang, di hari Sabtu pagi. Memarkir mobil di depan rumah model kolonial yang masih terawat. Halamannya luas dengan rumput yang terpotong rapi. Terlihat bunga mawar merambat di dinding sebelah kiri. Sepintas kami bisa melihat rumah ini masih terawat.

"Kita janjian jam berapa?" tanyaku.

"Galih bilang jam sembilan, Mas."

Aryo mengeluarkan ponsel dan menghubungi Galih, tak lama kemudian terlihat teman SMA Aryo itu keluar dari pintu utama. Dengan senyum tiga jari, mereka berpelukan singkat seperti lama nggak ketemu, padahal tinggal sekota.

"Apa kabar, Mas?" Kusambut uluran tangannya,

saling bertukar kabar sebelum dia meminta kami berdua untuk masuk.

"Pemiliknya nggak tinggal di sini, Mas. Tapi aku bisa pastikan rumah ini terjaga. Ada asisten mereka yang tinggal di sini. Sesekali saja pemiliknya tidur di sini."

Aku melihat beberapa perabotan dari kayu jati yang terawat juga. Lantai asli belum diubah, membuatku lebih semangat.

"Lantainya masih asli, Mas. Pintu-pintu kamarnya juga masih asli. Jati kualitas terbaik ini."

"Rumah saja atau *full furnished*?" Aryo tertarik melihat meja bundar marmer yang terlihat benar-benar bagus.

"*Full furnished* kalau kamu minat, Yo. Nanti aku bilang *owner*-nya."

Kami melanjutkan tur keliling rumah. Masalah struktur, bisa dipastikan rumah zaman Belanda itu kuat. Biasanya mereka kalah di bagian eksterior karena termakan usia, tapi karena rumah ini tetap dirawat, jadi terlihat baik semua.

Hampir satu jam tur rumah dan sempat *ngobrol* di gazebo yang ada di halaman belakang rumah ini. Halaman belakangnya benar-benar nyaman, ada dua pohon mangga yang rindang. Rumputnya juga terpotong rapi.

"Aku suka, Yo."

"*Kandani nggak percoyo*. Aku tahu selera

rumahmu, Mas." Aryo tersenyum congkak karena membuktikan kalau dia benar. "Dibeli untuk dijual lagi atau dibeli untuk ditempati sendiri?"

"Kita beli dan renovasi saja dulu, urusan lain kita pikir sambil jalan. Minta Galih rinciin harganya, jadi kita bisa mulai benar-benar menghitung berapa banyak kita harus investasi di sini."

"Siap, Bos!" jawab Aryo mantap.

Ponsel di saku bergetar lagi, tadi sempat berbunyi tanda pesan masuk. Karena masih di tengah-tengah urusan pekerjaan, jadi kubiarkan saja bergetar.

Rani
Hai, Mas. Maaf baru balas.
Beberapa hari ini lagi sibuk sama pekerjaan.

Kalau Aryo melihatku tersenyum hanya karena pesan, dia pasti mengejekku habis-habisan.

Alhamdulillah masih dibalas.
Apa kabar?

Rani
Baik Mas.
Kenapa punya pikiran kalau aku nggak bakalan balas pesan Mas?

Karena terakhir kita ketemu, kamu

langsung kasih warning gitu.

Rani
Hehehehe

Lunch?

Rani
Lhooo ... kemarin kan sudah
sepakat kalau urusan makan siang
diserahkan pada semesta.

Oke oke
See you when i see you.

Semoga tidak butuh waktu lama, batinku.
Rani
See you, Mas.

"Hayo! Pacaran, ya!" Hantaman Aryo yang kurasakan di lengan kanan membuatku ingin membunuhnya. Pasalnya, aku kaget karena Aryo pasti sudah melihat aku tersenyum-senyum sendiri.

"Calon kakak ipar, ya?" tanyanya lagi.

"Jangan jadi seperti emak-emak yang keponya berlebihan."

"Mas, kamu nggak ada jadwal kencan lagi, ya?

Grup sepi nih."

Selama beberapa minggu ini, Tara memang nggak mengatur kencan buta lagi karena aku memintanya untuk berhenti dulu. Lagian dia sudah setuju untuk *sign out* saja. Ketidakinginan untuk melakukan kencan *random* ini meski pada awalnya sedikit sulit untuk Tara terima, tetapi akhirnya dia mengerti. Bukan tidak ingin mencari pendamping lagi, melainkan lebih ke menyerahkan semua pada Sang Pemilik Segalanya.

"Nanti Allah yang pilihkan untuk Bapak. Bapak tidak lagi menutup hati. Bapak membuka selebar-lebarnya, karena Bapak yakin Allah-lah yang paling tahu kapan waktu yang tepat untuk bertemu jodoh kembali dan hanya Allah yang tahu siapa jodoh Bapak nantinya."

"Tapi Bapak akan sendirian, entah sampai kapan," katanya sedih.

"Bapak nggak pernah sendirian. Bapak punya Allah dan kamu, meski anak Bapak ini jauh dan sudah mulai sibuk."

"Bapak dari beberapa yang pernah ketemu, emang nggak ada satu pun yang buat Bapak klik?"

Aku menggeleng. Sedikit terdiam saat ingatanku menuju wanita berambut pendek itu.

"Oke. Tara sign out dari MR kalau begitu. Maaf, ya, Pak, kalau Tara buat Bapak keburu membuka hati."

"Tara sudah *sign out* dari aplikasi itu. Sebelum

kamu mau ngomel." Aku menghentikan Aryo yang sudah siap membantah. "Aku bukan nggak mau membuka hati atau memulai kembali. Aku menyerahkan semua ke Allah. Karena aku percaya kapan dan siapa jodohku datang kembali, hanya Dia yang tahu."

"Kalau kamu udah sok bijak begini, gimana aku mau bantah, Mas?"

"*Yo wis, menengo ae*," jawabku.

"Bakso Trunojoyo, yuk!"

"Kamu yang bayar. Sesekali anak muda bayarin orang tua."

"*Yo wis*, ayo! Sebagai tanda hormatku padamu yang jauh lebih tua dariku."

Meski kalimat itu terdengar kurang ajar, aku tetap tertawa mendengarnya.

BAB 11

Aryo Gemblung
Owner setuju dengan angka penawaran dan waktu pembayaran yang kita mau, Mas.

Alhamdulillah. Kapan ke notaris?

Aryo Gemblung
Galih bilang tunggu salah satu dari mereka ke Surabaya.
Itu rumah warisan, 3 bersaudara.
2 di Surabaya, 1 di Malang.

Oke. Kabari aja nanti.

Hampir dua bulan lebih hidupku kembali normal. Tara,

Ibu, dan Aryo tidak lagi merecoki masalah kencan. Kalau Bapak, dari awal nggak banyak bicara, hanya senyum melihat tingkah laku anak dan cucunya. Ini berarti hampir dua bulan juga aku nggak pernah bertemu dengannya. Rasanya Surabaya nggak sebesar itu, tapi ternyata sampai sekarang belum pernah aku tidak sengaja bertemu dengan wanita ketus berambut pendek yang tak pernah gagal membuatku tersenyum.

Malam itu, setelah menutup sambungan telepon Tara, Aryo mengabari jadwal bertemu notaris untuk urusan jual beli rumah kolonial di hari Sabtu minggu depan. Setelah menjawab oke, aku mematikan lampu dan bersiap untuk tidur.

Sebelum benar-benar terpejam, aku teringat kalau besok adalah ulang tahun Pradnya. Aku merasa berdosa karena hampir melupakan hari istimewanya. Meski kenyataannya, dia sudah tak ada di sini.

Besok ulang tahun Ibu.

Paramitha Rahayu
Iya. Bapak mau Tara pulang?

Gak usah. Bapak baik-baik saja.
Minggu depan Bapak ke sana ya,
kelar urusan notaris langsung
berangkat.

Paramitha Rahayu
Untuk rumah kolonial? Yeeeaayy
Aku nggak sabar pengin lihat
rumahnya.

Libur lebaran nanti kamu bisa
lihat. Bapak tidur dulu. Love you,
Kesayangan Bapak.

Paramitha Rahayu
Love you, Pak

"Jadi langsung berangkat abis ini?" Saat ini kami berdua di ruang tunggu kantor notaris untuk menyelesaikan urusan rumah kolonial. Notaris yang ditunjuk menginformasikan bahwa tiga kakak beradik itu sudah dalam perjalanan.

"Pagi. Maaf kami telat." Seorang lelaki yang sepertinya seumuran denganku memasuki ruang tunggu, diikuti dengan lelaki yang lebih muda. "Prabu. Ini adik saya Radja. Mas Ara dan Mas Aryo, benar?"

Aku menerima uluran tangan mereka satu per satu sambil menyebutkan nama.

"Maaf, Mas, menunggu lima menit lagi, nggak masalah, ya? Adik saya masih dalam perjalanan, tadi ada kecelakaan kecil," kata lelaki yang menyebut

namanya Radja.

"*Innalillahi*, adiknya nggak apa-apa, Mas?" tanyaku.

"Alhamdulillah, Mas. Tadi sempat jatuh, kakinya terkilir." Prabu yang ternyata setahun lebih tua memintaku meninggalkan panggilan pak menjadi mas.

"Pagi, maaf terlambat." Suara yang lama tak kudengar terdengar lagi.

"Rani."

"Mas Ara."

Bersamaan kami memanggil, membuat semua orang menjadi bertanya-tanya.

"Nika kenal?" tanya Radja.

"Kenal, Mas," katanya, menjawab pertanyaan salah satu kakaknya. "Apa kabar, Mas?" Rani menghampiriku dengan tertatih-tatih. Segera kuhampiri dan menawarkan tangan untuk menahan badannya.

"Baik, alhamdulillah," jawabku.

"*Thank you,*" jawabnya sedikit menunduk.

"Hai, saya Aryo. Adiknya Mas Ara." Aryo dengan cepat melihat situasi yang bisa dia ceritakan di grup nggak jelas itu.

"Hai, Arunika Pramesti Maharani. Panggil Nika aja."

"Kok kamu manggilnya Rani, Mas?"

Aku memelotot menjawab Aryo. Pengin aku

getok pakai sepatu anak ini. Belum sampai niatan itu terlaksana, Galih muncul memberitahukan kalau kami bisa mulai sekarang.

Dengan sabar aku membantu Rani berjalan tertatih-tatih hingga ke salah satu sofa di depan meja kerja notaris yang ditunjuk. Perempuan yang sekarang warna rambutnya menjadi cokelat terang itu tetap terlihat manis.

Kurang lebih satu jam kami menyelesaikan jual beli rumah di depan notaris. Ketika akhirnya selesai, kami sepakat bertemu di rumah itu dua minggu lagi untuk serah terima setelah aku dan Aryo menyelesaikan pembayaran.

"Hai." Aku menyapanya setelah semua urusan selesai. Kami semua masih di ruangan sang notaris, menunggu waktu untuk makan siang. Aryo tadi memberi ide untuk makan siang sama-sama bersama Galih dan si notaris yang ternyata teman Aryo sewaktu SMP. Betapa kecil Surabaya kalau begini.

"Hai, Mas. Apa kabar?"

"Tadi, kan, sudah dijawab. Kamu apa kabar?" Sebenarnya aku ingin segera menanyakan janjinya dulu, tapi dengan keberadaan kedua kakaknya, lebih baik menunggu saat hanya berdua saja.

"Jadi, Mas Ara ketemu Nika di mana?" Radja mulai mencurigai sesuatu, mungkin karena melihatku terlihat akrab dengan adiknya.

"Kita ketemu di kafe waktu aku ada wawancara

beberapa bulan yang lalu itu, lho, Mas. Nggak sengaja nabrak Mas Ara dan buat kemeja dia kotor."

"O, gitu. Kalian?"

Jarinya dilarikan antara aku dan Rani bergantian.

"Nggak, Mas. Mas Ara ini temen. Jangan buat spekulasi macam-macam, aku lagi males dengar omelan Mas Prabu."

"Mas Ara. Kalau butuh bantuan, bisa hubungi aku, dua puluh empat jam seminggu." Aku menerima kartu nama yang Radja ulurkan. Setelah mengucapkan terima kasih, kusimpan kartu itu dalam saku celana.

"*Dinner*?"

"Ini masih siang, Mas Ara!" jawabnya ketus.

"Maksudnya nanti malam. Dijemput di mana nanti?" Masih dengan suara rendah, aku merayunya untuk makan malam berdua. Aku nggak mau mengambil risiko Aryo tahu masalah Rani.

"Aku *chat* Mas Ara saja nanti." Matanya memelotot dan melirik-lirik ke kanan. Wajahnya jadi lucu, aku benar-benar nggak tahan melihatnya.

Aku mendekati Aryo yang berbicara sama Prabu, kakak pertama Rani. Ternyata dia pegawai Bank Indonesia dan ditempatkan di Malang, setelah beberapa kali keliling berpindah-pindah.

"Sudah lama kenal Nika, Mas?" tanya Prabu.

"Iya, Mas. Sudah berapa lama kenal Mbak

Nika?" Aryo ikut-ikutan menanyakan itu, tetapi dengan nada yang menjengkelkan. Ditambah dengan ekspresi usilnya. Nanti malam pasti ramai di grup.

"Kenal baru beberapa bulan yang lalu. Sebenarnya, kalau nggak keberatan, bisa bicara sebentar, berdua?"

Prabu menjawab dengan anggukan dan memintaku untuk mengikutinya.

"Yo, Mas tinggal sebentar." Kupegang pundaknya sekilas, tapi masih sempat mendengarnya berbisik.

"Iya. Aku mau kenalan sama calon kakak iparku dulu."

Saat sudah hanya berdua dengan Prabu, aku mengatakan keinginanku untuk mengenal adiknya.

"Maaf, saya harus bertanya. Dilihat dari usia kita yang nggak terpaut jauh, kemungkinan Mas Ara ini sudah berkeluarga?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

"Alhamdulillah, saya sudah berkeluarga. Sampai lima tahun lalu saat istri saya meninggal. Sekarang hanya berdua dengan Tara, anak saya."

"Maaf, Mas."

"Gak masalah. Jujur, sebelum hari ini saya masih belum yakin seratus persen untuk mendekati Rani. Karena saya merasa dia membatasi ruang gerak saya."

"Apa yang membuat Mas yakin kalau gitu?"

"Saat melihatnya tertatih-tatih tadi, yang saya pikirkan hanya satu. Saya ingin ada di sana setiap kali dia terjatuh. Mungkin Mas Prabu merasa geli mendengarnya, saya saja geli mendengarnya. Usia kita bukan lagi waktunya bermain-main, untuk itulah saya memberanikan diri untuk datang dan meminta izin."

Dia hanya tersenyum lalu mengulurkan tangan, aku menerimanya dan tersenyum saat mendengar dia berkata, "*Good luck. You're gonna need that.*"

Setelah Prabu meminta izin untuk masuk terlebih dahulu, aku mengeluarkan ponsel.

Dijemput jam 6.30, bisa?

Rani

Reschedule bisa?
Malam ini mau makan malam keluarga.

Okey.

"Mas, ayo makan!"

Ternyata mereka sepakat untuk makan siang di rumah makan sebelah kantor notaris. Siang ini aku menahan diri, nggak terlalu banyak mendekati atau berusaha mengajak Rani bicara. Dan ternyata kakak-kakak Rani lebih tertarik mendengar rencanaku dengan rumah lama mereka itu.

"Sebenarnya Mas Ara masih pikir ulang untuk

menjualnya lagi atau untuk ditempati sendiri, Mas." Celetukan Aryo membuat semua orang memperhatikanku.

"Saya sebenarnya terobsesi dengan rumah zaman Belanda gitu. Waktu itu sempat mencari, tetapi belum dapat, akhirnya kami memutuskan untuk membangun rumah di Surabaya Timur."

"Mas Ara mau rombak total?" tanya Radja.

"Tentu saja nggak. Saya paling sayang kalau harus menghancurkan bangunan lama begitu. Rencana saya bagian luar hanya perbaikan, bukan perubahan. Hanya cat saja sebenarnya. Rumah itu masih kokoh dan indah, sayang kalau diubah."

"Bagian dalamnya?" Kali ini Rani yang bertanya.

Aku menjawabnya tanpa memutus koneksi pandangan mata. "Rencana saya ingin mengubahnya sedikit. Tidak mengganti tata letak kamarnya, hanya ingin membuatnya lebih terbuka. *Open floor plan* begitu, jadi saat membuka pintu depan, kita bisa langsung melihat dapur."

"Menarik," ucap Rani pelan dengan senyum di bibir.

"Mas, aku setuju ama yang ini. Mereka juga," bisik Aryo di dekat telingaku.

"Mereka?"

"Makanya, cek grup!"

Rasanya napas ini hampir putus melihat Aryo mengirim fotoku saat membantu Rani berjalan

tadi. Juga ada foto saat aku mengajak Rani makan malam. Aku kecolongan.

Paramitha Rahayu
Bapak, itu bukannya Tante Rani.

Aryo Gemblung
Namanya Arunika Pramesti Maharani. Semua manggil dia Nika. Bapakmu aja yang sok romantis manggil Rani.

Aryo! Pulang ngesot kamu!

Aryo Gemblung
Sorry Mas, aku tak tahan untuk berbagi.

Paramitha Rahayu
Bapak, nanti makan malam keluar dong.

Hampir saja aku lupa, si anak gadis semalam sampai Surabaya. Tanpa kasih kabar sama sekali.

Ya sudah, atur sama tante Ifa aja.
Pesan ama Tantemu, Om Aryo ditinggal di rumah aja.

Aryo Gemblung
Sorry ya, Mas. Ifa dan Aryo itu sepaket

Paket hemat.

Aryo Gemblung
Sak karepmu, Mas.

BAB 12

KALAU DIPIKIR-PIKIR, sebenarnya salah apa hari Senin pada kita selama ini hingga membencinya? Sampai kalimat *I hate Monday* selalu muncul. Tapi saat ini, bagaimana aku bisa membenci hari Senin saat mendapat pesan begini di pagi hari.

Rani
Pagi, Mas Ara.

Kalau para perempuan selalu mempunyai kata untuk menggambarkan betapa bahagianya mereka saat sang pujaan mengirim pesan, kalau aku, pesan dia pagi ini membuatku semangat, meski belum bertemu kopi sama sekali.

Pagi, Rani.

Rani
Mmm ... saya mau bayar

hutang makan malam.

Nanti malam, bisa?

Tanpa menunggu lama, aku langsung mengetik jawaban.

Saya jemput di mana?

Rani lalu mengetikkan nama salah satu apartemen di Jalan Ahmad Yani dan jam untuk menjemputnya. Setelah menjawab pesannya, aku pun bersiap memulai hari dengan penuh semangat.

Tengah hari Aryo memberi tahu kalau urusan rumah kolonial mungkin maju dari jadwal pelunasan. Aku sudah tak sabar ingin memulai memperbaiki rumah itu. Setelah tahu bahwa itu rumah masa kecil Rani, ada sedikit impian ingin menjadikan sebagai rumahku dengan dia di sana.

Mungkin aku bisa mengorek sedikit kepribadiannya nanti malam, mengenalnya lebih jauh. Jadi aku bisa memasukkan ke dalam desainku. Membayangkan Rani di rumah itu membuat desain yang sudah mulai terbentuk menjadi sedikit berubah.

Aryo Gemblung
Nanti malam bisa mampir rumah nggak, Mas?

Sorry, nanti malam sibuk.

Aryo Gemblung
Pasti sibuk kencan.

Anak kecil nggak boleh banyak tanya.

Aryo Gemblung
Good luck Mas

Sengaja tidak menjawab pesan yang sudah mulai tak tentu arah itu, aku membuat desain berdasarkan foto bagian dalam rumah kolonial.

Malam ini aku sengaja memakai kemeja putih pemberian Rani yang dilipat sampai ke siku dan celana jins warna biru. Makan malam santai dengan harapan membuatnya nyaman sehingga bisa sedikit terbuka padaku.

Aku menunggunya di lobi. Nggak sampai sepuluh menit setelah mengirim pesan sudah di lobi, Rani muncul dengan rok semata kaki, kaus lengan pendek yang sewarna dan dimasukkan ke dalam rok, dihiasi ikat pinggang kecil. Tak lupa *sneaker* warna putih. Manis sekali.

"Hai, Mas. Maaf kelamaan nunggu, kita mau makan malam di mana?" sapanya setelah sampai di depanku.

"Sebenarnya Mas lagi ingin makan masakan Indonesia, tapi kalau hanya ke rumah makan sebelah nggak seru." Sebelah apartemen ini ada rumah makan Indonesia, cukup hanya berjalan kaki. Tapi jarak tempuh yang terlalu dekat bisa membuatku rugi. Waktu yang kuhabiskan dengan Rani pasti terbatas.

"Kenapa? Enak, Mas, tinggal jalan kaki."

"Terlalu dekat, nanti waktu ketemuan kita hanya sebentar."

"Ya sudah, gimana kalau makan malamnya ... di Yogya aja? Makan mi godog malem-malem gini, kan, enak," godanya.

"Oke, Yogya, ya. Siapa takut," kataku sambil melangkah menuju mobil. Rani mengikuti langkahku.

"Mas, aku bercanda, lho. Ya, nggak ke Yogya jugalah makan malamnya."

Aku tersenyum melihatnya. "Mi kuah jawa, mau? Aku ada tempat enak di Jalan Peneleh."

"Gak ada yang lebih dekat?"

"Semakin jauh semakin bagus, jadi waktu berdua sama kamu bisa lebih panjang," ucapku sebelum membuka kunci mobil dengan *remote* di tangan.

Aku bukan lelaki romantis yang selalu membukakan pintu mobil untuk pasangannya, jadi aku menunggu Rani masuk dan memasang *seat*

belt sebelum menyalakan mesin mobil. Sepertinya dia juga bukan tipe perempuan yang ingin diromantiskan setiap saat.

Jarak dari apartemen Rani ke Jalan Peneleh mungkin kisaran 10 km, dengan arus lalu lintas yang terkadang macet di beberapa titik bisa menguntungkanku nanti. Membuatku punya banyak waktu bersamanya.

"Boleh tanya sesuatu, Mas?"

"*Monggo*."

"Kenapa aku?" tanyanya singkat

"Kenapa tidak?" jawabku pun singkat.

Mukanya langsung berubah mendengar jawabanku. "Kok jengkelin sih jawabannya. Aku mulai nyesel nih mau aja diajak *dinner*."

"Hehehe. Selama lima tahun aku sendiri, bukan berarti nggak ada Tara dalam hidupku, ya. Aku harus menjadi bapak sekaligus ibu buat dia. Nggak boleh ada kata capek atau berhenti, harus kuat. Nggak boleh tumbang ataupun menyerah. Selama ini nggak pernah sekali pun terlintas ingin memulai kembali dengan seseorang."

"Terus kenapa sekarang usaha ke aku?" tanyanya. "Ayolah ... kita bukan anak muda lagi yang masih pakai malu-malu atau pakai lempar kode, kan? Aku tahu yang Mas lakukan sekarang."

"Saat Tara dan Ibu memintaku untuk mulai membuka hati, di sini ...," Aku menyentuh dada, "di

sini tuh ada pertentangan."

"Mas nggak ikhlas."

"Memang nggak. Aku merasa aku baik-baik saja sendiri. Aku sudah terbiasa untuk sendiri. Menjadi kuat untuk Tara. Bilang saja begini, aku menutup diri dan mendirikan tembok tinggi di sekitarku. Yang perlu mereka tahu adalah seorang Baswara Gunawan baik-baik saja. Sekarang, mereka memintaku untuk menurunkan dinding pertahananku dan memintaku untuk mulai mengenal orang lain. Harus me-*reset* segalanya, termasuk hati. Sedikit mengerikan sih sebenarnya."

Aku melirik ke arahnya, dia serius mendengarkanku. Tanpa mengomentari kalimat panjangku, dia membuang pandangan ke arah sebelah kiri, dan membiarkan kesepian mengisi sisa perjalanan.

Tak lama kemudian, kami sampai di tempat tujuan. Semoga dia nggak keberatan dengan pilihan tempat makanku.

"Di sini nggak apa-apa, kan?"

"Emang kenapa?" Dia bertanya. Aku hanya mengedikkan bahu, memperhatikan dia sibuk mengelap meja dengan tisu. Kebiasaan kecil yang buatku lucu karena Pradnya selalu melakukan hal yang sama, begitu juga Tara.

"Aku bukan perempuan yang alergi makanan begini, lho, Mas. Jangan ngerendahin gitu, deh!"

"*Sorry*. Bukan bermaksud ngerendahin, kali aja kamu nggak suka. Karena aku paling suka makan mi godog begini. Apalagi mi godog Yogya, paling enak itu."

"Bener, Mas. Minggu kemarin aku baru balik dari Yogya. Tiga hari di sana, aku hanya makan itu untuk makan malam. Aku mikirnya mumpung bisa makan mi godog asli, ya, kan?"

"Pak Pele?" tanyaku.

"Iya, Mas. Biasa ke sana juga?"

Kedatangan pesanan kami menginterupsi jawabannya. Dia geser piring pertama yang diletakkan ke arahku lalu mengambil sendok dan garpu, mengelap pakai tisu sebelum meletakkannya di piringku. Aku kaget melihat gestur santainya melakukan itu, seolah itu hal yang biasa dia lalukan padaku.

Kami makan dalam diam. Saat melihatnya menikmati setiap suapan membuatku terdiam. Dia terlihat sungguh menikmatinya. Tak pernah aku melihat orang yang sepertinya, bukan hanya mulut, tapi juga hati yang menikmati makanan.

"Ini enak banget, Mas. Ada rasa udangnya gitu, ya, kuahnya kental banget. Enak. Makasih, ya, udah bawa aku ke sini."

"Sama Pak Pele, enak mana?" tanyaku cengar-cengir.

"Beda dong. Gak bisa disamakan karena itu dua

makanan yang berbeda."

Aku melihat makanan di piringnya yang sepertinya tidak banyak berkurang, sedangkan aku sudah separuh lebih yang masuk ke perut. Sepertinya dia tipe orang yang lama kalau makan.

"Kaldu kuahnya beda banget. Tapi aku jadi kangen makan mi godog Yogya nih." Ternyata di antara dia mengunyah makanan, terkadang dia hanya menyesap kaldu dan seperti menghayati rasa yang ditimbulkannya dengan sedikit menutup mata. Terlihat lebay, tapi tidak baginya. Dia terlihat menggemaskan.

"Tadi diajak ke Yogya nggak mau," candaku.

"*Nope*! Aku punya segudang pekerjaan."

"Ngomong-ngomong, kamu salah satu *owner* Bookish?"

Rani terkejut sampai-sampai dia melihatku dengan mata memelotot. "Dari mana Mas tahu?"

"Hari pertama kita bertemu, ingat?" Aku mengingatkan pertemuan fenomenal kami berdua waktu itu.

"Yang aku nabrak Mas itu?"

"Yang kalian tempati adalah tempat favoritku. Saking seringnya aku di sana, mereka sampai hafal apa saja yang biasa aku pesan. Hari itu aku duduk tepat di belakangmu. Jadi sempat mendengar sedikit wawancara kalian."

"Ooo ... ternyata hasil nguping," ledeknya

sambil meraih sendok makan kembali. "Iya, aku *co-owner*. Ada dua orang lainnya selain aku. Mas tahu Bookish?"

"Berkat Tara. Waktu dengar Bookish, langsung tanya Tara. Dia bilang kalian keren. Dia pernah liat Instagram *story* kalian."

"Makasih." Aku sudah menyelesaikan makan dan bisa konsentrasi mencari tahu tentang perempuan manis di depanku ini. "Gak sulit kerja bertiga gitu?"

Partnership terkadang membuat orang jadi bertengkar. Yang awalnya teman bisa jadi lawan.

"Alhamdulillah nggak. Jadi kita bertiga itu beda tempat semua. Ada Tya di Jakarta, Chandra yang biasa dipanggil Ican di Semarang, dan aku di Surabaya. Pada awalnya kita juga nggak langsung memutuskan jalan bertiga gini sih. Ceritanya panjang."

"Mas punya banyak waktu, sampai besok pagi juga nggak masalah."

Aku tergoda untuk terus mendengarnya bicara.

"Hm ... *next time* aja deh."

Dengan senyum kemenangan, aku menjawab, "*It's a date*."

"Terserah deh, Mas mau sebutnya apa. Yang pasti aku sudah kasih *warning*. Aku nggak lagi cari suami, jadi jangan ada ide untuk merayuku untuk jatuh cinta sama Mas."

"Whooo ... *slow down, Girl*, aku belum siap jatuh cinta. Jangan desak aku." Aku mengangkat kedua tangan ke atas sebagai tanda menyerah dan tersenyum melihat wajahnya yang kelihatan jengkel.

"Gak lucu, Mas. Aku bayar dulu, ya."

Aku menahan tangannya saat dia akan berdiri. "Ego laki-lakiku terluka kalau kali ini kamu lagi yang bayar. Izinkan aku tetap menjaga egoku."

Dia tertawa melihat wajah seriusku.

Bahaya, tiba-tiba ada rasa baru yang terselip di hati. Rindu, nyaman, dan ....

"Silakan, Pak. Saya tidak akan menghalangi ego Anda." Dia ayunkan tangan ke arah kasir. Aku menunduk berterima kasih sebelum berlalu untuk melakukan pembayaran. Saat berbalik untuk kembali ke meja, dia memanggil dari arah luar.

"Mas!" Dia sudah berdiri dengan membawa kunci mobil dan ponsel yang tadi masih ada di meja.

BAB 13

"KENAPA BUKU?"

Pertanyaan pertamaku setelah masuk dan memutar kunci mobil.

"Aku kuliah di sastra Inggris, Mas. Kelar kuliah alhamdulillah diterima di TapakMedia. Meski nggak langsung jadi editor sih. Jangankan editor, junior editor aja belum."

"Berapa lama di sana?"

"Kisaran lima-enam tahun lah, ya. Terus keluar."

"Kenapa?"

"Bosen. Aku itu sukanya baca novel, tertarik untuk kenal sosok di balik novel itu sendiri. Ingin tahu mereka mendapat ide dari mana, atau apa yang membuat dia menulis itu. Macem seperti itulah."

"Kamu cocok sama Tara," potongku.

Dia tersenyum ke arahku.

"Waktu di sana, akhirnya kenal beberapa penulis novel gitu. Akhirnya aku iseng tawarin jasa *editing*. Awalnya mereka tolak sih, tapi ada yang mau." Begitu gedung apartemennya sudah mulai terlihat, dia berkata, "Ceritanya bersambung deh. Insyaallah *next time* aku cerita."

"Oke, aku bakalan tagih utang ceritanya."

Aku turun dan mengantarnya sampai ke lobi sebelum berpamitan.

"*Thank you*, Mas Ara. Aku kenyang malam ini," katanya.

"Sama-sama, Rani. Sampai ketemu lagi, ya. *Chat* aja kapan ada waktu lowong, kita bisa makan keluar lagi."

Rani melambaikan tangan sebelum berbelok ke arah lift. *See you soon, Rani.*

For your eyes only.
Picture sent

Paramitha Rahayu
Itu bukannya Tante Rani

Kelakuanku persis anak ABG yang baru pertama kenal pacaran, padahal usiaku saat ini sudah setengah abad lebih. Secara diam-diam aku mengambil foto Rani saat menjemputnya tadi. Waktu itu ada yang menyapanya sesaat setelah

tersenyum melihatku berdiri di lobi. Saat itulah aku mengambil gambarnya. Kalau Aryo tahu kelakuan kakaknya, pasti akan jadi bahan olokan sepanjang sisa hidupku.

Iya.
Bapak makan malam sama dia tadi.

Paramitha Rahayu
Beneran? Bapak kok beda kalau
sama Tante Rani?
Aku curiga

Beda gimana?

Paramitha Rahayu
Biasanya Bapak nggak sesantai ini
ceritanya. Nggak seperti 2 kencan
yang Tara aturin kemarin.
Bapak suka Tante Rani?

Nggak tahu.
Kalau Bapak tertarik, Tara keberatan
nggak?

Paramitha Rahayu
Nggak dong, bapaknya Tara.
Tara nggak boleh egois, Bapak juga
butuh teman hidup.

Sebesar apa pun sayang Tara ke Ibu, situasinya sekarang kan sudah berbeda.

Anak Bapak bijak sekali.

Paramitha Rahayu
Bapak baru tahu? Tersinggung aku

Nduk, kamu sudah cukup dewasa untuk memilah-milah semuanya. Kalau Bapak ingin mencoba sama Tante Rani, Tara bilang kalau ada sedikit saja keraguan. Meski sedikit saja, Bapak berhenti.

Paramitha Rahayu
You are good to go, Sir. Tara selalu doakan yang terbaik untuk Bapak.

Makasih, Nduk. Bapak istirahat dulu. Love you.

Paramitha Rahayu
Love you, Bapak.

Manusia, hanya bisa berencana, yang berlaku hanya ketetapan Allah semata. Beberapa hari setelah makan malam itu, aku ingin mengajaknya keluar lagi, tapi ternyata keinginan itu belum bisa terlaksana, sedangkan aku besok harus ke Bali.

Hai.
Sebenarnya pengin ajak Rani makan siang, tapi ternyata besok pagi harus ke Bali.

Rani
Hai, Mas.
Sayangnya seminggu ini aku juga lagi ada di Semarang.

Sepertinya memang belum boleh untuk makan siang.
Kapan balik Surabaya?

Rani
Kereta Sabtu malam, sampai Surabaya minggu pagi.

Kenapa nggak pakai pesawat?

Rani

Lagi kepengin naik kereta.

Mas jemput, boleh?

Rani is typing ...

Lima belas menit kemudian.

Rani

Aku nggak mau buat Mas Ara repot.
Biasanya yang jemput Mas Radja kalau dia nggak sibuk.

Oke. Bilang kalau Radja nggak bisa jemput ya.

Rani

Oke. Thank you

Keluar dari Bandara Juanda di hari Sabtu malam, aku disambut oleh Aryo dan gerutuannya.

"Kamu, kan, bisa naik taksi, Mas!"

"Apa gunanya punya adek kalau begitu?" jawabku.

Sebenarnya bukan ingin menyiksa Aryo, tapi malam ini ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan. Suatu wacana yang terlintas di pikiranku dan membuat nggak bisa konsentrasi.

"Yo."

"Hm," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan tol yang tidak terlalu ramai. Jalan tol dari bandara memang tidak pernah terlalu ramai seperti jalan tol arah ke luar kota.

"Sepertinya Mas ragu mau jual rumah kolonial."

"Kenapa? Mau dipakai sendiri?" tebaknya dengan sangat tepat.

"Sepertinya. Menurutmu gimana?" Masih belum pasti, tapi ada rasa sayang membayangkan rumah itu terjual.

"Karena Mbak Rani," tebaknya lagi.

"Mungkin," jawabku singkat.

"Pada dasarnya kalau Mas maunya begitu, aku nggak masalah. Toh di situ juga ada uang Mas. Atur ajalah. Tara gimana?"

"Mas belum bilang. Minggu depan waktu kita serah terima, rencananya Mas ingin bawa Tara juga."

"Oke."

Sedikit menenangkan pikiran saat aku sudah menyampaikan apa yang menjadi ganjalan selama beberapa hari ini. "Makasih, Yo."

Aryo mengacungkan ibu jarinya.

Minggu pagi, ada semangat baru yang datang.

Mungkin datang dari Semarang, pikirku.

Sampai di Stasiun Pasar Turi, aku nggak langsung turun, memutuskan untuk menanti sampai dia yang kutunggu terlihat di pintu keluar. Hampir tiga puluh menit, akhirnya kulihat wajah yang hampir seminggu ini mengganggu pikiran. Entah dia merasa aku memperhatikannya atau hanya kebetulan, dia tersenyum saat melihatku berjalan menuju tempatnya berdiri.

Dengan wajah terlihat sedikit kesal, dia berkata, "Pasti Mas Ara yang meminta Mas Radja untuk nggak jemput, ya!"

"Hai, Rani. Apa kabar?"

"Bener, ya, Mas Ara kongkalikong sama Mas Radja!" Meski mengomel, dia tetap berjalan menuju mobilku, padahal aku masih berdiri di tempat semula.

"Mas, ayo!"

"Siap, Nyonya," jawabku pelan, tapi sepertinya dia mendengar karena tiba-tiba dia menoleh dan memelotot ke arahku.

Aku mengarahkan mobil ke arah pintu keluar yang terlihat antrean meski tidak terlalu panjang. "Temani Mas sarapan, ya."

"Mas Ara kenapa jemput aku? Harusnya Mas Radja yang jemput!" Dia mengeluarkan ponsel dan sepertinya menelepon seseorang.

"*Wa'alaikumussalam*. Kok Mas Ara yang jemput!"

"...."

"Sudah. Ini lagi di jalan."

"...."

"Ya, kan, nggak enak, Mas." Suaranya sedikit pelan saat ini.

"...."

"Iya, iya. Ya *wis*-lah, mungkin sorean aku baru bisa ke sana. Pengin tidur dulu sebentar."

Rani memasukkan ponsel ke dalam tasnya kembali dan memiringkan badan ke arahku. "Kenapa mau jemput aku?"

"Kangen," jawabku tanpa melihat wajahnya. Sebenarnya aku nggak berani melihat reaksinya. Dan saat kulihat wajahnya, dia melihatku dengan sorot mata yang terlihat marah.

"Gombal! Gimana Bali?"

"Urusin kerjaan, ketemu Mika juga urusan pekerjaan. Mampir Pecel Bu Kris, mau?"

Setelah mendapatkan jawaban meski berupa kedikan bahu, aku mengarahkan mobil ke daerah Barata Jaya. Setidaknya di sana kami bisa memilih ingin makan apa, jadi nggak bingung kalau ternyata dia nggak suka makan pecel.

"Semarang, urusan pekerjaan?"

"Iya."

"Sebenarnya apa aja yang dikerjakan seorang Arunika Pramesti Maharani itu?" Selama ini yang aku tahu dia jual buku di *website* mereka. Tapi melihat kesibukannya, sepertinya lebih dari itu.

"Waktunya cerita episode kedua, nih?" tanyanya dengan senyum geli di bibir.

"Sekarang episode kedua, nanti ada episode ketiga, empat, lima, dan seterusnya." Aku menjawab dengan penuh kepercayaan diri.

Beberapa ruas jalan Surabaya di Minggu pagi memang terlihat sedikit lebih lengang, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk sampai di tempat tujuan yang sayangnya terlihat lebih ramai.

"Rame, sepertinya. Mau cari tempat lain, kah?" Aku menanyakan setelah berhasil menemukan tempat parkir.

"Nggak apa-apa, di sini aja, Mas." Sebelum turun, dia sempat melihat wajahnya di kaca yang menempel di *sun visor*.

"Tetap cantik kok. Ayo!"

"Mas, gombalanmu itu, lho!" bentaknya sebelum turun dan menutup mobil sedikit lebih kencang.

Aku pun turun menyusulnya.

Untungnya ada meja kosong di tempat makan yang ramai di Minggu pagi ini. Terlihat beberapa orang dengan pakaian olahraga bersepeda, ada beberapa keluarga dengan anak-anak mereka, membuat tempat yang tidak terlalu lapang ini terasa penuh. Setelah kami menyebutkan satu per satu pesanan, pelayan meninggalkan meja kami yang terletak di ujung belakang.

"Episode kedua, kapan dimulai?"

Sebelum menjawab, dia tersenyum melihatku. "Kenapa ingin tahu?"

"Karena Mas ingin kenal kamu."

"Kenapa Mas ingin kenal aku?" Aku yakin Rani tahu maksudku, tapi sepertinya dia butuh aku mengatakan sejelas mungkin.

"Karena Mas ingin kenal lebih dekat. Jangan bilang Rani nggak tahu maksud Mas. Kemarin bilang kita berdua bukan anak ABG yang masih pakai lempar-lempar kode lagi, kan?"

"Ingat waktu aku bilang kalau nggak mencari suami? Itu masih belum berubah, lho!"

"Siapa bilang Mas ingin menjadi suami Rani?"

Pelayan datang mengantarkan pesanan kami dan menatanya di atas meja.

"Makan dulu," pintaku.

Rani makan terasa lebih lama dibanding terakhir kami makan bersama. Atau aku saja yang terlalu lama memandanginya sehingga lupa waktu.

"Mas, saya nggak berencana jatuh cinta," katanya pelan.

"Mas juga nggak bilang mau buat kamu jatuh cinta, kan?"

"Mas maunya apa toh?" tanyanya dengan wajah marah yang tidak dia tutupi.

"Mas ingin kenal kamu lebih dekat, karena Mas ingin menjadi imam kamu. Mas juga nggak

buat kamu jatuh cinta, karena Mas yakin kamu sudah jatuh cinta." Senyum congkak tak lepas dari bibirku. "Ya Allah ... kalau Tara melihat bapaknya ngegombal begini, dia bisa ketawa nggak selesai-selesai. Belum kalau ketambahan Aryo, habis sudah wibawaku di depan mereka berdua."

Tanpa kuduga, Rani malah tertawa terbahak-bahak lalu menutup mulutnya saat aku melihatnya. Air matanya sampai keluar karena menertawakanku.

"Kamu tertawa karena ke-PD-an Mas atau karena ketakutanku tadi?" tanyaku.

"Semuanya ... aku harus acungi jempol karena Mas lelaki pertama yang mempunyai kepercayaan diri setinggi langit. Wajah Mas lucu banget waktu ingat Tara dan Aryo."

Dia tertawa lagi. Membuatku semakin terpesona melihatnya. Saat dia tertawa lepas begini terlihat tidak ada beban yang dia bawa ke mana-mana. Terlihat lebih bebas dan semakin cantik.

"Kamu, cantik."

"Gombal! Bayar sana, aku tunggu di luar. Kasihan yang mau pakai meja kita."

BAB 14

HARI INI serah terima kunci rumah kolonial dilakukan. Kami semua sepakat akan melakukannya di rumah. Rumah yang semakin hari makin membuatku yakin kalau aku menginginkannya untukku sendiri. Aku pun sengaja meminta Tara untuk pulang ke Surabaya, nggak sabar ingin mendengar pendapatnya tentang rumah ini.

"Gimana kuliahmu, Yang?"

"Baik, Om," jawab Tara tanpa mengangkat kepala dari ponsel yang tak pernah lepas dari tangannya itu.

"Kamu udah bilang?" tanya Aryo, melihatku yang duduk di samping kirinya.

"Belum, nanti saja. Aku ingin dia melihat dulu sebelum menanyakan pendapatnya."

"Tanya apa? Bilang apa ke siapa?" Kepala Tara menyembul

di antara pundakku dan Aryo membuatnya terlihat seperti anak kecil. "Bapak rahasia-rahasiaan ama aku sekarang."

"Ssttt ... nanti aja. Kita sudah sampai."

Terlihat beberapa mobil sudah terparkir di sana, sepertinya mereka sudah sampai.

Kami bertiga mengucapkan salam saat sampai di pintu ruang tamu. Langsung saja terdengar suara yang membuatku rindu selama beberapa hari ini. Rumah yang terlihat kosong membuat suara kami semua jadi menggema.

Tara melihatku dan tersenyum karena mengenali salah satu suara yang menjawab salamnya.

"Ada Tante Rani, ya?" bisiknya.

"Kamu kok tahu?" Padahal Tara hanya bertemu sekali, itu pun hanya *video call*.

"Tara inget suaranya."

Tiga kakak beradik, Galih, dan notaris itu duduk di kursi yang masih ada di situ. Sepertinya mereka sengaja meninggalkan kursi kayu itu.

"Apa kabar, Mas?" Radja berdiri, bersalaman dengan Aryo dan Tara. "Ini siapa?"

"Paramitha Rahayu, Om. Anaknya Bapak Ara ini," jawab Tara setelah mencium punggung tangan Radja

"Hai, Tara, saya Radja, kakaknya dia." Radja menunjuk Rani yang muncul dari arah belakang sambil membawa beberapa botol minuman.

"Tante Rani, apa kabar?"

Tara mendekatinya, lalu mencium punggung tangannya. Yang berbeda adalah Tara mencium pipi kiri kanan Rani. Sempat kulihat wajah Rani sedikit tegang, mungkin kaget dengan sambutan Tara. Tapi langsung berubah dengan cepat dan tersenyum.

"Hai, akhirnya bisa ketemu juga kita. Kenalin, itu kakak Tante yang nomor satu, namanya Prabu."

Tara memang ramah, persis seperti ibunya. Semenjak kecil dia diajari untuk berkenalan dengan mereka yang belum pernah bertemu dan mencium punggung tangan mereka yang lebih tua.

Begitu proses serah terima dimulai, Tara menghilang. Dia ingin menjelajah setiap sudut rumah tua yang terlihat tetap bersih ini. Nggak lama kemudian, Rani meminta izin meninggalkan kami semua. Aku kira dia ada pekerjaan yang nggak bisa ditinggal. Di luar dugaan, ternyata Rani menyusul Tara dan mengajaknya berkeliling.

Saat notaris itu berpamitan, Tara dan Rani muncul dari pintu samping. Melihat Tara bercerita dan Rani mendengarkan, serta terlihat senyum tak lepas dari bibir mereka, membuat aku semakin yakin dengan pilihanku. Semoga tidak ada keberatan dari mereka berdua nantinya.

"Bapak tahu kalau Tante Rani itu yang hendel penulis SPT?" tanya Tara sambil bergelayut manja di lengan kananku. Sedetik sebelumnya dia berjalan

di samping Rani dan bergelayut manja di sana seperti yang dia lakukan kepadaku.

"SPT apa, sih? Bapak nggak ngerti, Nduk."

"Hadeh, Bapaaak. Yang mau jadi film itu, lho!" jawabnya jengkel.

"Mana Mas tahu SPT itu siapa," kataku pada Rani yang hanya ditanggapi dengan senyuman. "Kamu tahu, kaki ini melangkah ke bioskop hanya karena anak ini."

"Aku sebenarnya nggak hanya jual buku, Mas. Bookish itu semacam agensi untuk penulis, jadi kami bertiga itu semacam manajer penulis lah."

Sebelum aku sempat menanyakan detail pekerjaan, Tara berbisik, "Ajak Tante Rani makan siang, Pak."

"Kamu aja yang ajak, coba." Aku menyemangati Tara untuk mengajak Rani makan siang berempat bersama Aryo.

Tara mendekati dan kembali bergelayut di tangan Rani. "Tante suka coto Makassar, nggak?"

"Tante sebenarnya suka makan apa aja sih, asal bukan durian. Tante bisa pingsan kena bau durian."

"Ih, kok sama ama Bapak. Kalau Tara sama Ibu lagi pengin makan durian, pasti Bapak nggak mau anter, akhirnya kita pergi bertiga sama Om Aryo."

Anak usil, menjelek-jelekkan bapak sendiri.

"Makan siang bareng, yuk! Coto Makassar di Ahmad Jaiz, Tante pernah coba?"

"Tanya Om Radja sama Om Prabu dulu, ya, tadi Tante bareng mereka berdua," jawab Rani santai.

"Tante sini aja, biar Tara yang bilang," ucap Tara santai, seolah sudah lama kenal dengan semua orang. Gak sampai lima menit, Tara kembali dengan senyum terkembang. "Ayo, makan coto Makassar!"

"Kamu mau bawa mobil sendiri atau bareng Mas Ara?" tanya Radja.

"Rani bareng kami saja. Insyaallah aman kok," kataku.

Setelah bersalaman dengan kedua kakak Rani dan berjanji untuk saling berkunjung, kami pun pergi menuju Jalan Ahmad Jaiz, memenuhi keinginan Tuan Putri.

Entah apa yang mereka berdua rencanakan, begitu masuk mobil, Tara berkata, "Bapak. Nanti Tara turun di Grand City, ya, setelah makan, ada yang mau dicari."

"Tantemu ntar mau ke GC juga kayaknya, coba kamu tanya, Yang." Aryo menoleh ke arah Tara yang duduk di kursi belakang bersama Rani. "Atau gini aja, telepon tantemu, Yang. Bilang kalau ketemu kita di GC ntar."

"Ini kenapa pada ke GC semua sih? Kamu mau ke GC juga, Ran?" tanyaku.

"Nggak, Mas," jawabnya geli.

"Nanti kalau sudah selesai, bilang, ya. Bapak jemput."

"Bapak jemput di rumah Eyang aja nanti. Tara ikut Om Aryo pulang. Pergi aja dulu ke mana gitu, berdua sama Tante Rani. Malam baru jemput ke rumah Eyang. Tara kangen botok telur asin bikinan Eyang."

"Waaah ... enak banget itu, Ra. Tante seneng banget, tapi ribet bikinnya. Jadi kalau pas pengin, mendingan beli."

Berawal dari botok telur asin, bahasan mereka berdua bisa melebar ke mana-mana. Sampai kami berhenti di depan ruko di Jalan Ahmad Jaiz, mereka masih saja sibuk entah membahas apa.

"Ayo turun, makan dulu!"

Coto Makassar di Jalan Ahmad Jaiz ini bisa dibilang paling enak, menurutku. Dulu tempat ini sempit, terkadang untuk makan kita harus menunggu meja kosong. Sampai sekarang juga begitu sih. Tapi, setelah lantai 2 dibuka, kita bisa memilih mau di bawah atau di atas. Kualinya besar, asli dari tanah liat, mungkin itu yang membuat rasanya menjadi lebih nikmat.

Satu lagi, dulu ruko ini terbuka. Jadi panas dari luar bertemu dengan panasnya kompor menjadikan makan kita lebih nikmat karena berkeringat. Sekarang terdapat pintu kaca di bagian depan yang bisa tertutup rapat karena ada AC yang menyala terus. Kami berempat memilih makan di lantai 2. Seperti biasa, Aryo dan Tara kompak memesan daging babat porsi jumbo.

"Jangan heran kalau lihat mereka duet begini. Makannya sama-sama banyak."

"Nggak masalah, Mas. Aku baru sekali makan di sini, cotonya juara memang," jawab Rani.

Nggak menunggu lama, dua porsi jumbo dan dua porsi reguler sudah tersedia. Lengkap dengan buras, ketupat, irisan jeruk nipis, juga bawang merah goreng dan irisan daun bawang.

Kami berempat sibuk menikmati makan siang tanpa ada satu pun yang berbicara. Seperti orang kelaparan, Tara dan Aryo sepakat untuk menambah satu porsi jumbo yang akan mereka bagi dua.

"Bapak benar-benar heran melihat anak perempuan Bapak. Cewek nggak ada jaim-jaimnya, makan banyak banget."

"Jaim itu capek, Pak. Kalau lapar ya makan, kalau pakai ditahan atau diet segala bikin sengsara."

Aku jadi ingat salah satu kencan buta kemarin, wanita yang nggak mau makan malam.

"Emang Bapak mau Tara seperti Tante Kinanti kemarin? Isinya minum melulu, bukan makan. Bayangin aja kalau saat ini kita makan ama Tante Kinanti. Bertiga makan seperti gini, dia hanya minum es teh tawar. Aduh, nggak banget deh, Pak."

Aryo langsung tertawa melihatku sedikit panik dan langsung menoleh melihat Rani. Ketakutanku ternyata nggak beralasan. Rani tak bereaksi apa-apa meski Tara menyebut nama perempuan lain.

Dia masih saja asyik dengan mangkuk cotonya, bahkan dia juga sibuk memotongkan buras untuk Tara. Aku jadi ragu, apakah bisa meruntuhkan dinding hatinya.

BAB 15

"KEBERATAN UNTUK mampir sebentar di tempat pertama kita ketemu?"

Setelah menurunkan dua orang yang kekenyangan coto Makassar, aku nggak mau cepat-cepat mengantar Rani pulang. Dia tampak berpikir beberapa menit sebelum menjawab, "Oke."

Kami berdua duduk di kursi pojok yang kemarin dia tempati. "Mas duduk tepat di belakangmu. Sebenarnya heran juga, waktu itu kenapa bisa dengar suaramu, ya."

"Waktu itu masih sepi, kan, Mas."

"SPT yang Tara cerita tadi. Itu siapa?" Aku ingin tahu tentang pekerjaannya.

"Jadi aku sama temen-temen itu seperti manajer untuk beberapa penulis. Ada penulis yang suka anonim, itu tugas kami mewakili mereka untuk berurusan dengan

penerbit. Atau bahkan penulis yang nggak anonim pun kita juga wakili."

Secara garis besar, pekerjaannya seperti manajer artis begitu. Mengurusi segala sesuatu yang berhubungan dengan buku.

"Inget yang kita ketemu di *lounge* waktu itu? Aku lagi *meeting* bahas film itu. Salah satu novel SPT yang Tara bilang tadi akan jadi film tahun depan. Sebenarnya bisa sih dia mewakili diri sendiri. Tapi dia ingin pertahankan *anonymous* dia. Bookish dan penulis ada perjanjian tertulis, kami mewakili dia di semua urusan yang berhubungan dengan buku. Termasuk film." Matanya berbinar saat menjelaskan detail pekerjaannya.

"Pekerjaan kamu menarik, ya. Melakukan pekerjaan yang kita cintai itu menyenangkan. Meski ada saatnya kita jenuh, cukup istirahat. *Recharge* tenaga dan mulai kembali."

"Betul." Rani mengeluarkan tablet dari tasnya, mengutak-atik sebentar, lalu menunjukkan sesuatu padaku.

Aku kira akan melihat foto atau pekerjaan dia yang berhubungan dengannya, ternyata itu foto kolase dengan judul *Nika's Dream House*.

"Kamu buat ini?"

Melihat foto yang dia kumpulkan dari Pinterest membuatku tertarik bertanya lebih lanjut.

"Iya. Terkadang aku kepikiran sesuatu, seperti

bagian ini." Dia menunjuk foto *ceiling* salah satu kafe yang dilapis dengan anyaman bambu yang dipernis. "Aku ingin salah satu ruang di rumahku ada begini. Nggak perlu semua, hanya satu ruang aja. Bilang aja di ruang keluarga atau ruang makan."

Menggulir layar tabletnya, aku menemukan banyak foto yang dia kumpulkan. "Saya suka ide kamu."

"Makasih."

"Ubin Yogyakarta begini bisa juga untuk *backsplash*. Mudah dibersihkan dan terlihat cantik."

Aku membuka Pinterest, mengetikkan kata kunci dan terlihat banyak foto yang bisa dijadikan inspirasi.

"Mas ...." Dia menunjukkan satu foto penggunaan ubin Yogya di meja nakas, "Aku mau ini."

"Boleh. Untuk kamar utama kita, ya," jawabku usil, yang langsung dapat hadiah lemparan tisu bekas.

"Jangan bercanda!"

"Kenapa kamu kira Mas bercanda?" tanyaku dengan suara senormal mungkin. "Dari semua yang sudah terjadi di antara kita, nggak mungkin kamu nggak terasa kalau Mas ada niatan lebih. Ya, kan?"

Rani melihatku dengan mata yang terlihat gelisah. Beberapa kali dia membuka dan menutup mulut, sepertinya ada yang ingin disampaikan, tapi

batal.

"Mas akan jujur sama kamu. Mas sudah pernah meminta izin sama kakak-kakakmu untuk mengenal Rani lebih dekat."

"Apa jawaban mereka?" Wajah ketusnya sudah kembali, meski terlihat tidak ramah untuk dilihat, dia tetap terlihat manis.

"Mereka jawab *good luck*."

"Mereka benar! Kalau gitu aku juga mau bilang *good luck*, Mas." Entah apa yang berubah. Wajah ketusnya tadi diwarnai senyum, meski tipis.

"Oke. Kalau gitu Rani harus jujur bilang kalau Mas berhasil bikin kamu jatuh cinta. *Deal*?" Aku menantinya menyambut uluran tanganku.

"*Deal*. Tapi Mas juga harus mundur kalau nanti aku jujur bilang nggak bisa jatuh cinta atau bahkan menikah dengan Mas. *Deal*?" Dia sebutkan syarat sebelum menggenggam uluran tanganku. Kami mengucapkan kata "*deal*" secara bersamaan.

"Karena perjanjian sudah disepakati, jadi jangan keberatan kalau Mas mulai usaha."

"Lhooo, bukannya dari kemarin sudah usaha," katanya.

"Oke. Mas ganti. Jangan keberatan kalau usaha Mas akan bertambah mulai dari sekarang, ya. Nggak keberatan, kan?"

"Emangnya kalau aku bilang jangan, Mas nurut?"

"Ya, Nggaklah!"

"Nah, itu tahu. Jadi percuma juga aku keberatan." Dia terdiam. "Pulang, yuk!" ajaknya.

Hari itu ditutup dengan mengantar Rani sampai di lobi apartemennya. Sebelum turun, dia menoleh dan berkata, "Jangan terlalu kencang usahanya. Aku takut jatuh cinta sama Mas." Secepat dia berkata begitu, secepat itu pula dia membuka pintu mobil dan keluar.

Aku dan Tara pulang setelah makan malam di rumah Ibu. Melihat Bapak dan Ibu yang semakin tua, aku jadi berpikir, mereka berdua masih diberi kesempatan saling menemani, mungkin hingga tutup usia. Bagaimana denganku? Aku bukan ingin menggugat Dia Sang Pemilik Segalanya, aku hanya mencoba memantapkan hati.

Memantapkan dan memantaskan diri untuk memulai lagi. Bersama Rani, aku merasakan ada sesuatu yang lebih, bukan hanya sekadar tertarik. Kalau dibilang aku sudah jatuh cinta, mungkin saja iya. Tetapi untuk mengucapkannya selantang mungkin, aku masih ragu.

"Ra, Bapak bisa ngomong sebentar? Belum ngantuk, kan?"

Saat ini kami berdua duduk di meja makan, menunggu Mbok Dar menyiapkan pisang goreng

untuk teman *ngobrol*.

"Kenapa, Pak?"

"Ke belakang aja, yuk! Bapak kangen lihat anggrek-anggrek Ibu." Tanpa menunggu persetujuannya, aku melangkah menuju teras belakang. Tempat Pradnya menghabiskan *me time*-nya selama ini.

"Alhamdulillah, tanaman anggreknya Ibu nggak mati semua, ya, Pak. Padahal Bapak nggak biasa tanam-tanam, kan."

Tara benar, tanganku ini nggak pernah cocok dengan tanam-menanam. Pradnya pernah memintaku untuk menancapkan tanaman serai. Saat itu ada dua titik yang ingin dia tanami serai. Anehnya, serai yang dia tanam tumbuh subur, sedangkan yang aku tanam jangankan subur, hidup saja enggan.

"Kamu inget serai Ibu, ya."

Tara tertawa.

"Sini, duduk sebelah Bapak."

Bangko atau bangku kayu jati ini sengaja didatangkan dari Jepara. Pradnya memilih desain paling simpel, tapi terlihat bagus. Bagian atas sengaja dipasang kasur tipis, jadi bisa beralih fungsi menjadi *day bed*.

Tara bergelung di sampingku. Jantungku berdetak kencang. Ragu ingin mengatakan, tetapi aku perlu meminta pertimbangannya.

"Bapak tertarik sama rumah kolonial kita itu." Kalimat pembukaku.

"Kan, sudah dibeli Bapak."

"Maksudnya, Bapak tertarik untuk tinggal di sana."

Tara sedikit tersentak lalu duduk menyamping melihatku. "Bapak ... Bapak mau ninggalin kenangan Ibu? Lalu rumah ini?" Wajahnya bukan terlihat marah, tetapi sedih.

"Bapak nggak akan bisa meninggalkan semua kenangan Ibu. Bapak nggak akan mampu menghilangkan Ibu dari hati dan pikiran, sampai kapan pun."

"Lalu kenapa ingin tinggal di rumah itu?"

"Rumah ini sudah menjadi rumahmu. Rumah ini nggak akan berpindah tangan kepada siapa pun. Bapak sudah memastikan itu."

Kira-kira setahun sebelum Pradnya meninggal, dia mempunyai ide untuk mengubah hak milik rumah ini dari atas nama dia ke nama Tara. Rumah ini kami bangun berdua, tetapi kepemilikan sengaja aku buat atas nama Pradnya.

"Kenapa dibalik nama jadi Tara?"

"Biar nanti dia nggak kesulitan kalau kita berdua sudah nggak ada lagi. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi sama dia beberapa tahun lagi. Mungkin aja kita berdua sudah mati dan dia membutuhkan uang, biar bisa dia jual dan nggak pakai ribet."

"Dengerin Bapak dulu. Bapak juga belum memutuskan apa-apa sampai saat ini. Masih sekadar wacana atau ide, belum sampai masuk tahap direncanakan. Bisa?"

"Bapak mau nikah sama Tante Rani, ya?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu membuatku berpikir, apakah memang itu tujuanku ingin melepas rumah ini?

BAB 16

"BAPAK BELUM sepenuhnya yakin tentang Tante Rani. Iya, Bapak tertarik, Tante Rani berhasil membuka hati Bapak, meski dia tidak melakukan apa-apa. Masuk akal nggak, sih?"

Anak gadisku hanya diam memandangku. Keningnya berkerut tanda sedang memikirkan sesuatu. "Bapak sudah bilang gitu ke Tante Rani?"

Menggeleng, aku menjawab, "Hanya bilang kalau Bapak akan meningkatkan skala usaha mendekatinya."

"Kalimat Bapak terlalu *mbulet*, suka bilang aja suka."

"Bapak tertarik bukan hanya suka terus nggak mikir mau dibawa ke mana hubungan kami itu. Bapak tertarik, karena ingin menikah dengannya." Seketika aku berhenti. Mungkin Tara melihat perubahan

wajahku.

"Bapak! Bapak kenapa?" Tara menggoyang-goyangkan lengan atasku.

Sambil memeluknya, aku berkata, "Bapak belum pernah mengatakan selantang ini kalau ingin menikahinya. Jadi begitu kata itu keluar dari mulut Bapak, rasanya kaget aja."

"Bapak jatuh cinta sama Tante Rani?"

"Iya." Akhirnya aku bisa mengakui pada diri sendiri kalau ada perempuan lain yang bisa membuatku jatuh cinta.

"Alhamdulillah," jawab Tara.

Setiap kali aku melihat wajah Tara, bagaikan pinang dibelah dua dengan ibunya. Garis wajahnya mengikuti ibunya. Jadi saat melihatnya tersenyum lega saat ini, serasa melihat senyum Pradnya kepadaku. Kurengkuh pundaknya dan kupeluk seerat mungkin.

"Bapak akan selalu sayang kamu dan Ibu. Dia akan selalu mempunyai tempat tersendiri di hati Bapak."

"Tara tahu itu. Bapak nggak akan bisa berhenti mencintai Ibu, tapi Tara juga sadar, Bapak nggak boleh sendiri lagi. Bapak harus mulai membuka hati. Bapak harus mulai hidup kembali. Tara nggak mau hidup Bapak hanya seputar Tara. Memastikan kebutuhan dan kesejahteraan Tara. *I'm a big girl. You know that, right*?"

"Bapak tahu, Sayang." Aku mencium puncak kepalanya berulang-ulang sebelum melepasnya.

"Sekarang masalah rumah. Bapak nggak berencana menjual rumah ini. Pertama, rumah ini milik Tara, sudah atas namamu. Kedua, Bapak ingin Tara mulai investasi untuk tabungan Tara sendiri."

"Maksudnya?"

"Bapak punya wacana begini, kita tinggal di rumah kolonial setelah selesai direnovasi. Rumah ini kita kosongkan dan disewakan. Karena ini sudah Bapak dan Ibu hibahkan kepadamu, jadi hasil sewa rumah ini pun sudah menjadi hak kamu."

"Bagian investasi itu Tara ngerti, yang nggak ngerti adalah kenapa Bapak ingin pindah ke rumah kolonial?"

"Pada awalnya Bapak juga nggak ngerti, tapi setelah siang tadi ngobrol sama Tante Rani, akhirnya Bapak tahu."

"Sadar kalau Bapak jatuh cinta sama Tante Rani?" katanya.

"Itu juga. Bapak punya keinginan untuk pindah ke sana karena bayangan kita bertiga ada di sana membuat Bapak bahagia. Bukan berarti di rumah ini Bapak nggak bahagia, tapi Bapak harus jujur, rumah ini tanpa Ibu rasanya beda."

"Iya," jawabnya singkat.

"Jadi ... mari membuat kenangan baru di

rumah itu. Semoga Tante Rani mau, jadi kita bisa mempunyai kenangan bertiga di sana. Gimana?"

"Meski sedikit berat meninggalkan rumah ini, tapi Tara ngerti alasan Bapak. Ibu sering ingetin Tara, saat kita mati semua yang kita punya di dunia nggak akan kita bawa. Hanya amal *sholeh*-lah yang kita bawa, jadi jangan beratin harta. Waktunya kita *move on*, ya, Pak."

"Betul. Pinter anak Bapak."

Dengan senyum lega, dia berkata, "Oke. Kita pindah rumah kolonial kalau Tante Rani setuju untuk menikah sama Bapak. Kita buat kenangan bertiga bersamanya."

Penerimaan dan persetujuannya adalah hal terpenting bagiku saat ini. Langkahku akan lebih ringan saat Tara sudah menyetujui. Aku bukan ingin mengganti ibunya, dan dia tahu itu. Dalam hati, aku berdoa semoga Sang Pembolak-balik Hati memberiku kesempatan kedua.

"Sepiring pisang goreng dan teh hangat sudah habis, ayo kita istirahat dulu! Besok pagi jadi ke makam?" tanyaku.

"Jadi dong."

Sambil memeluknya dari samping, kami berdua masuk. Setelah memastikan semua pintu terkunci, aku memastikan Tara masuk kamarnya di lantai 2 sebelum memasuki kamarku sendiri.

Saat sampai di puncak tangga, dia berkata,

"Tara boleh ajak Tante Rani makan siang besok?"

"Boleh. Butuh nomor teleponnya?" tanyaku.

"Tara sudah simpan, tadi sempat tanya Tante. *Love you*, bapaknya Tara."

Malam itu aku tertidur dengan pikiran jauh lebih ringan. Beban pikiran tentang rumah dan juga bayangan Tara menolak keinginanku memang sempat membuatku gelisah. Semoga setelah malam ini, jalanku terasa ringan.

Ready or not, I'm coming, Arunika Pramesti Maharani.

Saat kantuk mulai menyapa, notifikasi ponsel yang kuletakkan di atas meja nakas membuatku terbangun.

Rani
Malam Mas, maaf ganggu.
Aku dapat chat dari Tara, dia ajak
aku makan siang.

Malam Rani
Iya, tadi bilang ingin ajak Rani
makan siang besok.

Rani
Kenapa tiba-tiba dia ajak makan
siang? Tadi kan sudah.

Rani keberatan, kah?

Semoga nggak keberatan, doaku dalam hati.

Rani
Gak juga sih. Sebenarnya besok aku ada meeting jam 10an, belum tahu kelar jam berapa.

Meeting di mana?

Rani
Sutos

Otomatis aku mengalkulasi waktu yang diperlukan, makam–Sutos dan makan siang entah di mana nantinya.

Keberatan nggak kalau Mas jemput di Sutos.

Rani
Kejauhan kan dari rumah Mas.

Gak masalah. Kabari meeting kelar jam berapa, nanti kami jemput terus pergi makan siang.

Rani
Oke

Oke.

Seperti ABG, aku menjadi sulit tidur karena terlalu bersemangat menanti hari esok. Untuk

pertama kalinya aku akan keluar bersama Rani dan Tara. Semoga langkah yang aku ambil mendatangkan manfaat untuk semuanya, dan aku pun terlelap.

Pukul 11 tepat, aku dan Tara berangkat menuju makam. Sepanjang perjalanan, dia bercerita tentang penulis SPT yang dia sebut kemarin. Tentang gaya menulisnya yang enak dibaca, tema yang tidak membosankan, Tara juga cerita kegagalannya mencari tahu tentang sosok di balik SPT.

"Nanti jangan bahas rumah sama Tante Rani."

"Kenapa?" tanyanya.

"Sebenarnya dia masih menolak Bapak. Dia pernah bilang jangan jatuh cinta padanya karena dia tidak berencana untuk menikah."

"Lho, kok gitu?"

"Bapak curiga dia pernah mengalami patah hati parah atau dikecewakan yang membuatnya tidak ingin menikah."

"Dan Bapak masih ingin menikah dengannya?"

"Hei, manusia itu wajib berusaha, kan. Allah yang akan melihat *effort* kita. Hasilnya, hak prerogatif Allah, kita ikhtiarkan."

"Siap, Bapak."

Kami berdua masih di dalam mobil, padahal mesin mobil sudah kumatikan lima menit yang lalu.

Baik aku maupun Tara hanya terdiam memandang gundukan tanah tertutup rumput yang dipotong rapi. Di samping batu nisan terdapat tanaman anggrek kesukaan Pradnya.

"Ibu pernah bilang, kalau Bapak yang meninggal duluan, saat giliran Ibu, dia ingin dimakamkan ditumpuk di atas Bapak. Saat itu, Bapak juga bilang yang sama."

Mata ini nggak lepas dari gundukan tanah di depan sana.

"Kenapa Bapak bahas kematian sih!" sahutnya sedikit ketus.

"Kita wajib mengingat kematian, Sayang. Karena kita nggak tahu kapan Allah ambil napas kita."

"Ya, tapi nggak sekarang juga. Baru semalam Bapak bilang ingin memulai lagi sama Tante Rani, masa sekarang ngomong mati, sih? Tara bukannya nggak inget kematian. Ditinggal Ibu itu hal tersulit yang pernah Tara alami, jangan memintaku untuk membayangkan kehilangan Bapak." Air matanya meleleh menuruni pipi.

Aku menghapus air matanya dan berkata, "Maafkan Bapak."

BAB 17

PESAN RANI masuk saat kami keluar dari kompleks makam Keputih.

"Bacain pesan Tante Rani." Aku mengulurkan ponsel padanya.

"Katanya *meeting* udah kelar, Pak. Tara balas kita udah di jalan, ya."

Surabaya lumayan lengang saat *weekend*, jarak antara makam Keputih ke Sutos kurang lebih 10 km bisa ditempuh sekitar tiga puluh menit.

"Hai, Mas," sapanya begitu masuk mobil. Tara sudah lompat ke kursi belakang begitu mendekati Sutos. "Hai, Sayang," sapanya ke arah Tara.

"Hai, Tante. Hari ini cantik sekali."

Rani selalu berpenampilan santai, nggak seperti wanita seusia dia. Hari ini, lagi-lagi celana capri di atas mata kaki warna biru dongker dan kemeja linen putih tanpa

lengan. Jangan lupa sepatu *sneaker* putihnya yang hari ini seragam dengan Tara.

"Supermall aja, ya, meski agak ramai. Setidaknya banyak pilihan mau makan di mana," putusku.

"Oke," jawab Rani. "Tara nggak masalah ke Supermall?"

"Nggak masalah, Tante," jawabnya. "Pak, mumpung ke mal, boleh nambah satu, ya."

"Nambah apa?" tanya Rani.

"Nambah sepatu, Tante. Bapak selalu sulit kalau aku minta sepatu," jawabnya dengan sedikit mengempaskan punggung ke kursi.

"Emang kenapa?"

"Kamu nggak tahu aja ada berapa sepatu yang dia punya sekarang."

"Mas juga nggak tahu aja ada berapa sepatu yang kupunya, kalau tahu pasti geleng-geleng kepala."

Dia terkekeh begitu melihat ekspresi kaget di wajahku. Tetapi di saat yang bersamaan, aku bahagia karena kemungkinan membawanya masuk ke dalam keluarga kecilku tidak terlalu sulit, melihat kecocokan dia dan Tara.

Tara yang awalnya tak bersemangat langsung berubah seratus persen. "Ada berapa, Te?"

"Tara punya berapa?"

Tanpa diaba-aba, mereka menyebut satu angka bersamaan. Anehnya angka mereka hanya selisih satu pasang.

"Kalian berdua ini kenapa sih, kaki cuma sepasang, tapi punya sepatu sebanyak itu!"

Aku terheran-heran dengan mereka berdua.

"Ya, kan, beda *outfit*, beda sepatu, Mas. Nggak mungkin juga pakai sepatu itu terus-terusan, kan?"

"Betul, Tante, Tara setuju. Belum lagi kalau mau sedikit formal, kan, nggak bisa mau pakai *sneaker* putih gini."

Akhirnya mereka berdua sibuk membandingkan sepatu mulai dari harga, model, sampai kenyamanan saat dipakai. Entah memang aku yang malas berganti-ganti sepatu atau mereka memang penggila sepatu. Hingga toko pertama yang dituju saat sampai di Supermall pun toko sepatu.

Sudah lama sekali aku nggak merasakan seperti ini. Melihat Tara tertawa lepas tanpa ada beban. Menggandeng Rani yang berjalan di sampingnya juga tersenyum mendengar entah apa yang Tara ceritakan.

"Bapak, ayooo!"

Melepas gandengan Rani, Tara berjalan ke arahku. Sekarang aku berjalan di antara mereka berdua. Tara langsung bergelayut manja di lengan kiriku. Iseng aku menawarkan lengan kananku yang ditolak Rani dengan lembut. Kami bertiga berjalan tak tentu arah, sambil berpikir mau makan apa siang ini. Tiba-tiba ada yang menarik lenganku dari sebelah kanan.

"Maaf, mumpung lewat. Aku mampir ke toko buku dulu, Mas."

"Ayo!" ajakku setelah menempatkan telapak tangannya ke dalam telapak tanganku yang langsung terasa pas di sana. Baru dua langkah, Rani menarik lembut tangannya dan melihat ke belakang. Tara terdiam melihatku dan Rani.

"Sayang, kenapa?" Rani mendekati Tara dan memeluknya.

"Tara suka liat Bapak sama Tante Rani. Maaf, ya, Tante, lebay memang aku tuh."

Aku mendekati mereka berdua, memeluk pundak Tara di sebelah kiri dan tangan kananku menggandeng Rani.

"Ayo. Kalian, kan, bisa lama kalau di Periplus."

Sekali lagi aku terlupakan, begitu masuk Periplus, mereka berdua bagai masuk dunia tersendiri. Membiarkan aku sendiri.

"Bapak nggak mau cari sesuatu?"

Aku menggeleng dan memeluk Tara, mencium pelipisnya. "Makan, yuk, Bapak laper!"

"Pak. Bapak tahu nggak kalau Tante Rani itu punya keponakan seumuran sama Tara?" Sekali lagi aku menggeleng. "Keponakannya itu manggil dia ibu, karena dia nggak mau panggil tante. Kalau Tara ikutan manggil *ibu*, keberatan nggak, ya?" tanyanya. Aku terdiam melihatnya. "Bukan berarti Tara lupa sama Ibu, hanya ingin bisa akrab aja.

Bapak keberatan nggak, sih?" katanya.

"Lakukan yang membuat Tara senang. Asal nggak buat Tante Rani merasa nggak nyaman, ya."

Entah apa yang terjadi hari ini. Rani nggak menolak gandengan tanganku tadi, dan sekarang—saat kami berjalan menuju tempat makan siang.

Setelah duduk menanti pesanan, Tara berbisik sesuatu ke telinga Rani. Rani menjawabnya dengan anggukan dan mencium kening Tara. Aku penasaran, tapi menahan diri untuk nggak bertanya. Nggak lama setelah itu, aku mendapat jawabanku.

"Bu." Tara mendorong minuman pesanan Rani.

"Makasih, Sayang," jawab Rani.

Aku berusaha menyembunyikan wajah bahagiaku, tapi gagal. Rani melihatku lalu mengedikkan bahunya.

"Pak." Tara mendorong minuman pesananku. Setelah itu kami bertiga sibuk dengan makanan masing-masing.

Terjadi kemacetan saat kami keluar dari Supermall, seperti biasanya. Warga Surabaya tumplak blek di mal, jadi kemacetan hanya di seputaran mal. Kami pun sampai di apartemen Rani bersamaan dengan terdengar *adzan maghrib*.

"Mau langsung pulang atau berhenti *sholat*

dulu?" tanya Rani.

"Ra, *sholat* di sini atau di rumah?"

Tara yang tiduran sambil bermain ponsel persis anak kecil membuat Rani tersenyum. "Hm," jawab Tara.

"Mampir saja dulu, daripada lewat *Maghrib*-nya. Parkir aja, Mas."

Apartemen Rani kecil, terdiri dari satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Dapur kecil langsung terlihat di sebelah kanan begitu kami membuka pintu. Sofa di sebelah kanan menempel dengan dinding kamar, televisi di sebelah kiri, dikelilingi oleh rak penuh dengan buku. Rani buru-buru masuk kamar, tak lama keluar sambil membawa sajadah yang masih wangi.

"Mas *sholat* di pojok sini aja, ya. Tara *sholat* di dalam aja, gantian sama Ibu."

Setelah *sholat*, kami bertiga menikmati *view* Surabaya di malam hari dari jendela apartemen Rani.

"Tara balik Yogya kapan?" tanya Rani sambil mengusap-usap punggung Tara yang tiduran berbantal pahanya.

"Besok pagi, Bu. Kereta pagi. Jadi ngantuk diusap-usap gitu," katanya.

Aku mengeluarkan ponsel dan mengabadikan

momen langka ini. Saat berusaha untuk mendapatkan posisi yang pas, *pop up* pesan Aryo masuk.

Aryo Gemblung
Mas, makan malam ke rumah lah.
Aku kangen kesayangan nih.

Gombalmu, Yo!

Aryo Gemblung
Sak karepmu, pokoke makan malam di rumah
Sorry, Mas-mu lagi pacaran.
Picture sent

Aryo Gemblung
Weits ... makin akrab aja itu calon bini.
Pasti kowe ngiri to, Mas!

Iri kenopo?

Aryo Gemblung
Pengin gegermu di usek-usek pisan tho!

Jempolmu bahaya, Yo!

"Bobo aja dulu. Bapak nggak keburu, kan?"
Panggilannya buatku gelagapan, juga karena

terlalu konsentrasi membalas pesan Aryo sampai melupakan mereka berdua. Setelah berhasil menguasai diri dan menyembunyikan senyum di bibir, aku pun menjawab pertanyaan Rani.

"Tara itu gampang tidur kalau udah capek gitu. Kadang kuatir juga dia di Yogya. Tapi karena tinggal di rumah mertua, jadi aku bisa tenang."

"Mertua sehat semua?"

"Mertua sudah meninggal lama. Tinggal adiknya Ibu yang di sana. Tara manggilnya eyang juga."

"Di daerah mana, Mas?"

"Daerah Sagan. Gampang carinya. Kalau pas ke sana mampir aja," pintaku.

"Cari makan di bawah, yuk, Mas! Nanti Tara bangun pasti lapar, udah masuk jam makan malam ini." Rani berdiri setelah mengganti pahanya dengan bantal. Membuat Tara tidur lebih nyenyak. "Tempel catatan di kaca depannya aja, Mas."

Setelah memastikan pintu terkunci, kami berdua berjalan menuju lift. Menggenggam tangannya, aku berkata, "Makasih, ya."

"Untuk?"

"Untuk hari ini. Untuk semua yang Rani lakukan untuk Mas dan Tara."

"Hm," jawabnya pelan.

"Apa ini tandanya usaha Mas mulai menunjukkan hasil positif?" tanyaku saat kami

bergandengan tangan menuju Primarasa yang jaraknya tidak sampai lima menit berjalan kaki.

"Usaha aja terus, Mas. Kali aja aku berubah pikiran. Siapa yang tahu, ya, kan?" jawabnya.

Aku tahu ada sesuatu di balik jawabannya. Ingin rasanya mendesak dia untuk bercerita tentang keengganannya, tapi aku nggak mau terlalu mendesaknya, jadi aku putuskan untuk menikmati apa yang ada sekarang.

BAB 18

Rani
Mas, ntar sore aku berangkat ke Jakarta.

Pesannya masuk saat istirahat siang. Terakhir melihatnya hari Minggu, saat aku dan Tara berpamitan setelah makan malam.

Kapan balik Surabaya?

Rani
Kalau nggak ada masalah,
Insyaallah Senin siang landing.

Lama banget?

Rani
Aduh, mulai kapan Mas Ara jadi seperti ABG gini?

Kasih kabar ya, sesempatnya Rani.

Rani
Insyaallah

Fii amanillah. Jangan lupa kabari Mas.

Tidak ada balasan dari pesan terakhir itu. Ini sudah hari Minggu malam, jika sesuai jadwal seharusnya Rani sampai Surabaya besok siang.

Rani, are you okey?

Sampai Senin pagi, pesan itu nggak terbaca. Teleponku berkali-kali juga nggak ada yang dijawab, pesan yang kutinggalkan juga nggak mendatangkan hasil. Saat aku menghubungi Radja, dia hanya memberiku jawaban.

"Dia baik-baik saja, Mas. Tadi cuma titip pesan kalau lagi butuh sendiri. Saya nggak tahu dia ada masalah apa. Buatku dan Mas Prabu, asalkan dia selalu memberi kabar, itu sudah cukup."

Aku memutar otak, apakah aku atau Tara ada salah bicara atau mungkin ada sikapku yang buat dia nggak nyaman?

"Kenapa Rani nggak keberatan waktu Tara panggil ibu?"

"Mas keberatan?" Dia melepas tangan dan melipat tangan di depan dada.

"Kenapa jadi defensif gitu, sih? Mas hanya tanya, Rani nggak keberatan? Pada dasarnya Mas nggak keberatan, meski Tara memanggilmu ibu, itu bukan berarti dia melupakan ibu kandungnya. Juga bukan berarti kamu mengambil posisi ibu kandungnya."

"Mas keberatan, kan?"

"Nggak sama sekali. Nggak akan ada yang bisa gantikan Pradnya, karena memang dia tidak akan terganti. Dia selamanya akan menempati posisi di hatiku. Tetapi bukan berarti Rani akan bersaing dengannya. Kalian berdua menempati tempat yang berbeda. Jadi, Mas nggak keberatan Tara memanggilmu ibu. Atau mau Mas panggil kamu ibu juga?"

"Ngaco! Ayo pulang!" ajak Rani, setelah membayar pesanan. Dia menolak saat aku mengulurkan kartu debit ke petugas kasir.

"Iya, Bu," ledekku.

Mengingat malam itu, rasanya semua baik-baik saja. Atau aku terlalu cepat. Mungkin ada sesuatu yang kukatakan membuatnya nggak nyaman. Aku tak mau berandai-andai, jadi aku mengirimnya pesan untuk meminta maaf.

Mas nggak tahu ada salah omong atau ada sikap yang buat Rani nggak nyaman.

Atau mungkin sikap Tara yang terlalu manja ke Rani membuat tidak nyaman.

Jika itu semua membuat tidak nyaman, Mas minta maaf.

Seminggu setelah pesanku terkirim, aku berusaha untuk tidak mengecek apakah dia membaca atau bahkan membalasnya. Aku ingin segera menyelesaikan proyek rumah kolonial. Radja bilang, aku harus memberikan dia waktu. Jadi aku beri dia waktu sebanyak yang dia minta, karena aku berencana meminta waktunya untuk seumur hidupku. Saat dia membutuhkan waktu dariku, aku akan memberikannya.

Minggu kedua pasca-Rani, aku masih sibuk dengan pekerjaanku. Dalam perjalanan waktu, desain awal rumah kolonial yang sudah di kepala menjadi sedikit berubah. Entah kenapa aku memasukkan elemen-elemen yang dia pernah tunjukkan dulu.

Aku berangkat ke Yogya hari ini. Selain menengok Tara, aku ingin melihat produksi ubin Yogya. Sekalian *hunting* beberapa furnitur yang aku mau.

"Ibu Rani apa kabarnya, Pak?"

"Pertama ketemu itu tanya kabar bapaknya dulu, jangan kabar orang lain," jawabku pura-pura marah.

"Kemarin, kan, sudah tanya, Bapaaak."

"Tante Rani sepertinya baik-baik saja meski belum mau balas *chat* Bapak."

"Bapak nggak mau datangi apartemennya?" Sempat terpikir untuk datang ke sana. Tetapi setelah apa yang Radja katakan bahwa dia membutuhkan waktu, aku mengurungkan niatku.

"Nggaklah. Tante Rani lagi butuh waktu, jadi Bapak kasih dia waktu sebanyak yang Bapak bisa," jawabku.

"Bapak bakalan tetap menunggu?"

Good question. Aku akan tetap menunggu? Sampai kapan aku menunggu? Aku nggak bisa menjawabnya.

"Nggak tahu. Bapak juga bukan lelaki yang keburu pengin nikah saat ini. Bapak sudah punya Tara dan Ibu. Meski Ibu sudah meninggal, kan, masih ada Tara yang jadi teman Bapak. Jangan terlalu kuatir sama Bapak. Sendiri atau berdua, Bapak baik-baik saja."

Terlihat kelegaan di wajah Tara, mungkin dia pikir bapaknya akan patah hati.

"Bapaknya Tara memang hebat. Lalu rumah kolonial, apa kabarnya? Bapak masih ingin pindah ke sana?"

"Masih. Terlepas dia mau sama Bapak atau nggak, keputusan untuk pindah ke sana nggak berubah. Kenapa, Tara berubah pikiran?"

"Nggak dong. Lumayan itu uang sewa rumah. Tara mau pakai untuk nabung emas aja deh." Aku dan Pradnya memang selalu ingin Tara bisa belajar investasi untuk tabungan dia sendiri. Rumah atas nama dia itu bisa menjadi jalan pembukanya.

"Kamu nggak keberatan, kan?"

"Nggaklah, Pak. Nggak masalah kita di mana pun. Seperti Ibu biasa bilang, kan? Di mana pun kita tinggal, yang penting itu bersama siapa, bukan di mana."

Seharusnya aku ke Yogya lebih cepat. Tara selalu berhasil menjadi *moodbooster*-ku selama ini. Saat aku capek dengan semua pekerjaan, pulang ke rumah melihat senyum anak tengil itu selalu membuat capek itu hilang. Seperti saat ini.

Aku hampir seminggu tinggal di Yogya, menyerahkan semua pekerjaan rumah kolonial pada mandor yang sudah bertahun-tahun bekerja padaku. Dan untuk urusan kantor, Rara tahu kapan waktunya menghubungi jika ada masalah yang *urgent*.

"Bapak nggak balik Surabaya?" Minggu pagi ini kami berdua menghabiskan waktu di Alun-Alun Kidul yang biasa disebut Alkid.

"Kamu nggak suka Bapak di sini?"

"Salah. Aku nggak suka Bapak melarikan diri."

Melarikan diri. Apakah itu yang kulakukan sekarang? Semenjak Radja bilang kalau Rani membutuhkan waktu untuk berpikir, aku bertekad untuk tidak mencarinya dulu. Aku kira aku sedang memberinya waktu sebanyak yang dia butuhkan. Tapi, kenapa Tara mengatakan aku melarikan diri?

"Bapak nggak melarikan diri!"

"Kalau nggak melarikan diri, kenapa Bapak di sini? Bukannya di Surabaya mencoba untuk mencarinya atau bicara padanya. Tanyakan kenapa!"

"Bapak memberinya waktu!" jawabku sedikit keras.

"Sampai kapan? Sampai kapan, Bapak? Bapak sendiri yang selalu ingatkan, kalau ada masalah, bicarakan, jangan melarikan diri."

"*For your infomation*, bukan Bapak yang melarikan diri, tapi dia. Bapak masih di tempat. Menunggu dia untuk datang."

"Bapak Sayang, terkadang kita perlu melangkah untuk selesaikan apa pun itu. Bapak sendiri bilang kalau ada sesuatu yang belum diceritakan atau ada sesuatu yang menahannya untuk menerima Bapak. Kenapa nggak Bapak cari tahu? Jangan menanti dia untuk datang. Mungkin sekarang Ibu Rani pengin Bapak mengejarnya, bukan hanya diam menanti dia datang."

"Bapak sudah tua, Nduk." Membayangkan aku mengejar perempuan seperti anak muda kok

menggelikan.

"Ya, karena Bapak sudah tua, jadi harus lebih kreatif ketimbang kita yang muda-muda."

"Mungkin Bapak takut."

"Apa yang Bapak takutkan? Bukankah kehilangan Ibu kemarin sudah hal paling menakutkan yang bisa terjadi pada manusia?"

Aku terdiam.

"Apa hal terburuk yang bisa terjadi kalau Bapak mencarinya, meminta dia berbicara, dan mengatakan semua yang dirasakan? *Clear the air between you two. What can possible gone worst than death*? Bapak sudah pernah melewati itu. Dan aku berani bilang, bapaknya Tara ada lelaki terhebat. Lelaki yang dengan bangga kusebut bapak."

Kau tahu hal terburuk dari menjadi seorang ayah? Yaitu membuat anakmu sedih. Rasanya hati ini sakit melihatnya menangis, terlebih lagi akulah alasan dia menangis. Kurengkuh tubuhnya, aku tak peduli ada berapa mata melihat kami berdua saling tarik urat dan berakhir berpelukan begini.

"Pulang, Pak. Cari Ibu Rani. Katakan apa yang perlu Bapak ucapkan dan dengarkan apa yang dia ingin katakan. Jika setelah itu dia tetap memilih untuk pergi, Bapak selalu punya Tara di sini."

"Anak siapa sih ini bijak banget?"

Dengan senyum pongah, dia berkata, "Maaf, ya, Bapak, kalau bijak begini berarti anak Ibu Pradnya

Wibisono Paramitha," sambil menepuk dadanya bangga.

"Hidup Bapak kok berubah gini, ya?"

"Hidup kita semua berubah, Pak. Siapa sangka sekarang Bapak yang dapat nasihat dari anak muda begini? Tapi kalau perubahan itu baik untuk kita, kenapa tidak? Ya, kan?" jawabnya.

"Aduh, sudah dong. Jangan terlalu bijak begini, Bapak merasa nggak berguna kalau begini."

"Sampai kapan pun bapaknya Tara nggak akan nggak berguna dan tak tergantikan. Bapak selalu jadi *safety net*-ku."

Sepertinya aku memang takut lalu melarikan diri sampai ke sini.

BAB 19

HARI SELASA siang aku sudah sampai di Surabaya. Tempat pertama yang kutuju bukan kantor atau rumah, melainkan apartemen Rani. Meski aku nggak yakin Rani mau menemuiku atau nggak. Sebelum sampai, aku sudah mencoba menghubunginya sampai tiga kali.

"Percobaan terakhir, kalau kali ini dia nggak jawab juga, aku pulang," gumamku sendiri.

Kutunggu sampai dering kelima ....

"*Halo*." Terdengar suaranya yang sedikit serak.

"Rani, kamu kenapa? Suara kamu—"

"Hai, Mas. Lagi agak flu, udah nggak apa-apa kok. Ada apa?"

"Bisa kita ketemu? Atau kalau nggak keberatan, Mas ke tempat kamu."

Hening, tidak ada balasan. Hingga kukira putus.

"Ran."

"Sorry, *Mas. Aku lagi acak-acakan ini, nggak PD banget ketemu siapa-siapa.*"

"Sudah makan, minum obat? Kamu sakit, jangan sendirian. Atau dianter ke RS, ya. Kalau nggak mau, Mas antar ke rumah Radja aja gimana?" cerocosku tanpa memberinya kesempatan menjawab.

"*Kemarin sudah ke dokter, Mas.*" Suaranya terdengar lemah.

"Mas ke sana, lima menit lagi Mas sampai!" putusku dengan suara dingin yang nggak ingin dibantah.

Lima menit kemudian, aku sudah berada di depan unit apartemen, dibantu oleh petugas *security* yang memang telah diberi tahu Rani mengenai kedatanganku. Tidak lama kemudian pintu terbuka. Terlihat Rani dengan muka pucat dan tubuh terbungkus jaket tebal.

"Ya Allah, kamu kenapa?" Tanpa meminta izin, aku menariknya dalam pelukanku. "Sudah makan?" Pertanyaan pertamaku begitu aku menutup pintu.

"Hm," jawabnya.

"Hm itu sudah atau belum, Sayang?"

"Jangan panggil sayang-sayang, aku bukan Tara!" Ketusnya tidak berkurang meski dalam keadaan sakit.

"Oke, Mas ganti. Sudah minum obat, Bu?"

"Hm." Rani merapatkan selimut semakin erat.

"Ya *wis*, tidur lagi. Kalau butuh apa-apa, Mas di luar." Kuusap pelan kepalanya sebelum melangkah menuju sofa.

"Halo, Mbok. Bisa buatkan sup biasanya kalau Tara demam itu?" Aku meminta Mbok Dar untuk membuatkan sup. Biasanya saat Tara sakit, hanya sup itu yang berhasil masuk ke dalam perutnya. "Nanti kalau sudah matang, minta Tarjo anterin ke sini. Nanti Bapak yang WA Tarjo."

Tarjo itu satpam kompleks yang biasa bantu-bantu di rumah. Orangnya rajin dan nggak pamrih saat memberikan bantuan. Di luar jam kerjanya, dia selalu di rumah, membantu sana-sini.

Setelah memastikan Tarjo mendapatkan alamat apartemen Rani, aku membuka laptop dan mulai bekerja. Ada banyak laporan yang ter-*pending* karena aku pergi ke Yogya, beberapa proyek memerlukan *approval* dalam pembelian material. Proyek rumah kolonial juga memerlukan perhatianku, meski mandor kepercayaanku sudah melakukan pekerjaan yang baik sampai saat ini.

Satu setengah jam kemudian, Tarjo mengabari dia sudah di lobi. Dengan berbekal *key card* apartemen Rani, aku ke bawah mengambil sup yang kuharap bisa membuatnya bertenaga dan sehat kembali.

Sepuluh menit kemudian, aku masuk dan mendapati Rani melihat ke arah jendela. Tubuhnya masih berbalut selimut, tetapi terlihat sedikit lebih

segar.

"Ran! Makan dulu, ya. Mbok Dar sudah bikinin sup, dicoba dulu. Kalau suka, habiskan." Aku memindahkan sup ke dalam panci, kemudian mencari mangkuk. Rani bergeser saat aku mendekat padanya.

"Mas tahu nggak, jatuh cinta itu mengerikan!"

"Nggak, Mas nggak tahu," jawabku. Mendorong nampan berisi semangkuk sup yang masih hangat dan segelas air putih ke hadapannya. "Makan dulu!"

Meski enggan, Rani tetap mengambil mangkuk dan memakan sup pelan-pelan. Tidak ada suara di antara kami, hanya memandang ke arah Kota Sidoarjo yang terlihat mulai gelap tertutup awan.

"Sudah, nggak kuat. Mual." Setelah menandaskan air putih segelas dan juga minum obat, Rani kembali terdiam.

"Kenapa Mas datang?"

"Kangen," jawabku santai, sambil menyandarkan tubuh ke sofa.

"Pulanglah, Mas. Aku sudah nggak apa-apa, tidur bentar lagi juga udah baikan," katanya dengan suara masih lemah.

"Mas pasti pulang. Nanti."

"Pulanglah. Aku takut kalau Mas terlalu baik begini."

"Apa yang kamu takutkan, Ran?" Kali ini aku mendesaknya untuk bicara, apalagi setelah melihat

air mata yang tiba-tiba turun perlahan.

"Aku takut jatuh cinta kepada kamu," jawabnya pelan.

"Sebegitu menakutkannya untuk jatuh cinta sama Mas? Seburuk itukah Mas di matamu?"

"Bukan. Aku takut pada diriku sendiri, Mas!" Teriakannya membuatku terkejut. "Pulanglah. Besok atau lusa saat aku sudah kuat untuk keluar, aku hubungi Mas."

Ingin rasanya aku menanyakan berbagai macam pertanyaan. Tetapi melihat kondisinya, aku nggak tega.

Meski hati ini ragu meninggalkannya sendiri, tapi aku harus menghormati keinginannya. "Baiklah. Mas pulang, kabari kalau ada apa-apa. Istirahat, Mas pulang."

Aku merapikan laptop dan tak lupa mengingatkan Rani untuk memanaskan makanan kiriman Mbok Dar.

Aku menuju ke proyek rumah kolonial alih-alih ke kantor atau rumah. Hampir dua minggu aku nggak mengecek perkembangan rumah ini, banyak perubahan yang mulai terlihat. Dinding yang kuminta untuk dibongkar pun sudah bersih. Aku bisa membayangkan saat membuka pintu utama langsung terlihat meja makan yang menjadi

satu dengan dapur. Konsep *open floor plan* selalu menjadi andalanku. Membuat rumah jadi terasa *homey*, nyaman, dan mengundang untuk tinggal lebih lama.

Rumah ini pada awalnya terdapat satu kamar utama dan dua kamar anak yang nantinya akan berubah fungsi menjadi satu kamar untuk Tara dan satu kamar tamu. Di bagian belakang ada dua kamar yang bisa difungsikan untuk kamar pembantu dan gudang. Lantai teraso yang masih terawat tidak akan diganti. Keistimewaan rumah kolonial peninggalan Belanda adalah pemakaian material kelas satu di zaman itu dan masih bertahan sampai sekarang.

"Pak, *counter top* jadi mau pakai apa?" Ardi yang sudah lama bekerja untukku ini sudah kenal dengan gaya desainku.

"Saya mau pake teraso, besok atau lusa orang mereka datang. Kamu siapkan saja bagian ini, ini, dan ini."

Teras belakang yang mengarah ke kebun, dengan bilah-bilah jendela baru terlihat kembali seperti sedia kala.

Malam itu aku masuk rumah disambut pertanyaan Mbok Dar. "Temannya sudah sehat, Pak?"

Aku jadi teringat, semenjak aku meninggalkan apartemennya hingga malam ini, aku belum menghubunginya. Takut mengganggu istirahatnya, aku hanya mengirim pesan.

Ran, sudah enakan badannya?

Aku benar-benar lega saat balasan Rani masuk tak lama kemudian.

Rani
Alhamdulillah. Makasih, Mas.

Gak tidur?

Rani
Belum ngantuk, seharian tidur melulu.
Mas Radja datang aja aku nggak tahu.
Mas yang kabari dia, ya?

Iya. Mas kuatir

Rani
Di antara mereka berdua, mas
Radja lah yang paling cerewet
kalau tahu aku sakit.
Begitu dia tahu, aku langsung diseret ke RS

Sekarang di RS!?
Kenapa nggak kasih kabar?

Setelah Rani memberi tahu di rumah sakit mana, aku langsung menuju ke sana setelah mandi dan berganti pakaian. Jalanan mulai lengang malam ini, nggak sampai tiga puluh menit aku sudah sampai rumah sakit yang terletak di Jalan Jemursari. Ruang inap Rani ada di bangsal *VIP*, meski tidak ada jam besuk, tetap saja mereka bertanya siapa aku yang datang malam-malam.

"Saya calon suami Ibu Rani," jawabku waktu perawat jaga itu bertanya.

Setelah mengetuk pintu, aku membuka dan menemukan Rani duduk di atas ranjang dengan ponsel di tangan. Kacamata baca bertengger di atas hidung mancungnya.

"Ran, istirahat!" tegurku.

"Lho, Mas. Kok ke sini?" Rani meletakkan ponsel dan kacamata di atas meja di samping ranjang pasien dan tersenyum ke arahku. "Tadi nggak ditanya sama perawat di luar itu? Agak ketus orangnya."

"Ditanya ... siapanya Ibu Rani."

"Mas jawab apa?"

"Calon suami Ibu Rani," jawabku tanpa melihat wajahnya yang bisa dipastikan sedang melihatku dengan ekspresi siap membunuh.

"Mas! Jangan bercanda!"

"Yang ngajak bercanda itu siapa? Udah, tidur dulu. Kamu butuh banyak istirahat. Apa kata

dokter?"

"Gejala tifus." Si ketus itu sudah kembali rupanya.

"Kalau sudah tahu begitu, kenapa nggak langsung diminta untuk *opname* sih?"

"Sudah, aku aja yang nggak mau."

Menaikkan selimut sampai sebatas pundak, Rani tampak berpura-pura untuk tidur. Aku menggeser kursi sampai di samping ranjangnya lalu duduk di sana. Kuusap pelan kepalanya dan berkata, "Mas kangen, cepet sembuh, ya, Sayang."

Di balik selimut tebal itu aku mendengar suara seperti orang menahan tangis. Ingin aku bertanya, tetapi nggak mau mendesaknya seperti siang tadi.

"Mas nggak tahu apa yang membuatmu sesedih itu sampai menahan tangis. Mas akan menunggu hingga Rani siap bercerita. Mas di sini, kapan pun kamu siap bercerita." Saat akan menarik tangan yang dari tadi tak berhenti mengelus kepalanya—yang menyembul di balik selimut tebal itu—tiba-tiba dia mencekal tanganku.

"Di sini aja, sampai aku tertidur." Tanpa menurunkan selimut, dia berkata.

"Tidur, Sayang. Mas di sini."

"Sudah dibilang jangan sayang-sayang!"

Aku tertawa mendengarnya, dia bisa manja dan ketus di waktu yang bersamaan. Aku mengubah posisi duduk dan menarik tangan dari puncak

kepalanya lalu menggenggam tangan kirinya. Ibu jariku mengusap pergelangan tangannya pelan.

"Tidur, Bu. Bapak di sini."

"Hm," gumamnya, mendatangkan senyum di bibirku. Si ketus dan manja yang berhasil membuatku rindu.

"I love you," kataku pelan.

BAB 20

AKU TERBANGUN saat alarm *sholat* Subuh terdengar dari ponsel yang kuletakkan di samping kepala. Tengah malam aku pindah ke ranjang yang disediakan untuk penunggu. Aku langsung tidur begitu kepala menyentuh bantal. Saat membuka mata, aku bisa melihat Rani yang juga terbangun melihatku.

"Mas bisa terbiasa seperti ini."

"Nungguin orang sakit. Ogah!" jawabnya ketus.

"Maksudnya ... pertama waktu bangun yang Mas lihat wajah kamu dulu." Setelah menggerak-gerakkan badan, aku turun dari ranjang dan mendekatinya. "Mas Subuh dulu, ya. Kurangin ketusnya kalau nggak ingin Mas tambah jatuh cinta." Sebelum dia sempat membalasku, aku keluar menuju masjid.

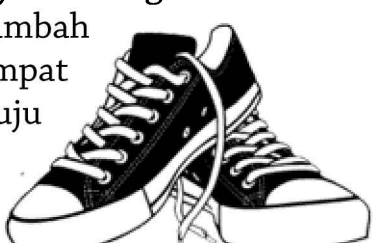

Saat kembali ke kamarnya,

dia sudah terlihat segar.

"Habis cuci muka?"

"Hm."

"Sudah nggak panas?" tanyaku saat menyentuh keningnya.

"Mas Radja lebay, sebenarnya di rumah aja bisa kok."

"Kamu kalau di rumah nggak ada yang awasin, Sayang."

"Mas!"

Aku tertawa melihat wajahnya. "Kamu aneh. Mas panggil sayang nggak mau. Semalam dipanggil ibu mau. Kalau memang sudah siap jadi istri Mas, bilang dong, Bu," godaku lagi.

"Maaas!"

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Iya, iya. Mas berhenti."

Kondisi Rani sudah membaik, tinggal menunggu persetujuan dokter bisa pulang hari ini atau besok.

Radja datang saat makan siang. "Mas, sudah lama?"

"Dari semalam itu. Mas Radja usir aja deh. Aku nggak bisa tidur." Belum sampai aku menjawab, terdengar suara Rani.

"Yang semalam nggak mau ditinggal siapa?" godaku.

Radja geleng-geleng kepala melihat kelakuan

adiknya. "Mas Ara mau pulang dulu? Aku yang nungguin anak inih," kata Radja.

Aku melihat Rani sekilas. Wajahnya mulai segar, aku memutuskan untuk pulang. "Oke. Mas pulang dulu kalau gitu. Radja kabari kalau hari ini dokter bolehin dia pulang, ya."

Setelah memasukkan ponsel dan kunci mobil ke dalam saku, aku mendekati ranjang Rani dan berbisik, "Bapak pulang dulu ya, Bu. Jangan kangen, nggak sampai satu jam sudah balik sini lagi. *See you soon*, Ibu."

"Mas," panggilnya saat tanganku menyentuh hendel pintu.

"Ya."

"Bisa minta Mbok Dar masakan sup kemarin, makanan RS nggak ada rasanya," pintanya dengan malu-malu.

"Mas sudah minta Simbok untuk buatin. Nanti Mas bawain. Radja, tinggal dulu, ya."

"Bapak kok nggak telepon Tara pagi ini!?" Suaranya langsung terdengar begitu aku geser ikon hijau dan menekan tombol *loudspeaker*.

"Halo, Kesayangan Bapak. Maaf, ya, Bapak baru aja mau balik ini. Tadi pagi nggak sempat telepon."

Surabaya siang ini sedikit lebih panas ketimbang biasanya. Setelah tadi pagi diguyur hujan deras

membuat mata menjadi cepat lelah, atau aku kurang tidur jadi mata terasa panas.

"Bapak dari mana?"

"Dari RS."

"Hah! Bapak sakit? Kok nggak kabari Tara sih? Nanti sore aku balik Surabaya, ya."

"Bapak sehat, Nak. Ibu yang sakit," jawabku.

"Ibu siapa? Jangan bilang kalau Ibu Rani yang sakit." Suaranya bersemangat saat menyebut Rani.

"Iya. Semalam Bapak dikabari. Om Radja baru bisa datang siang, jadi Bapak barusan balik ini."

"Bapak udah berhasil bicara ama Ibu?"

Aku selalu tersenyum saat mendengar Tara menyebut Rani dengan kata Ibu. "Belum. Kemarin pulang dari Yogya langsung ke tempatnya. Badannya panas."

"Bapak balik RS lagi habis ini?"

"Bapak mau tiduran sebentar, sambil nunggu Mbok Dar masak sup."

"Telepon kalau sudah di RS, ya, Pak. Tara mau ngomong sama Ibu."

Sepertinya capek perjalanan Yogya–Surabaya dan kurangnya tidur semalam membuat badan mulai ambruk.

Tepat satu jam setelah aku masuk kamar, alarm ponsel berbunyi. Setelah mandi dan bersiap

membawa pekerjaan juga laptop, aku beranjak menuju dapur mengambil sup yang sudah disiapkan Simbok.

"Bapak makan dulu. Tadi Adek telepon Simbok, Bapak dilarang pergi kalau belum makan. Gitu katanya."

"*Nggih*, Mbok. Siapin saja dulu," jawabku. Tara memang selalu memantau urusan makan bapaknya ke Mbok Dar yang sayang sekali sama dia.

Saat masuk kamar Rani sore itu, aku melihat Radja masih di sana sambil bekerja. Beberapa *file* tersebar di atas meja. Sama halnya dengan Rani, di atas kakinya yang tertutup selimut terdapat beberapa berkas penuh dengan coretan.

"Hai. Mas bawa sup, mau makan?"

Tanpa mengangkat kepala, dia hanya menjawab, "Hm."

"Sayang, kerjanya berhenti dulu," bisikku pelan di telinganya.

"Mas!" Tangannya melayang ke lengan kananku.

"Makan dulu." Aku merapikan semua berkasnya, meletakkan di ujung ranjang, dan duduk menghadapnya. "Ada yang mau ngomong nih, mau sekarang atau setelah makan?"

"Sekarang aja. Mas yang pegangin." Sekali lagi, dia tetap menunduk tanpa melihat ke arahku.

"Hai, Ibuuuk. Tara kangen. Bapak bilang Ibu sakit. Sakit apa? Sudah sehatkah? Kapan bisa pulang?"

"Satu-satu tanyanya, Ibu nggak bisa jawabnya!" tegurku. Saat ini aku memegang ponsel yang mengarah ke Rani. Mereka berdua bertukar kabar dan aku dengan setia memegang ponsel.

"Bapak, jangan gerak-gerak dong!"

"Capeklah kalau megangin gini terus." Kutarik dengan pelan tangan Rani. "Ibu pegangin sendiri, ya."

Kutinggalkan mereka saling bertukar kabar untuk duduk di sebelah Radja.

"Udah ibu-bapak aja panggilannya."

"Ide Tara. Waktu itu tahu kalau anak Mas Prabu memanggilnya ibu, jadi dia ikut-ikutan."

Kulihat Radja memandangi adiknya yang tertawa mendengar cerita Tara. Aku pun melihat ke arah yang sama.

"Mas sayang sama Nika?" Pertanyaan dadakan itu sempat membuatku nggak siap untuk menjawab.

"Iya. Tapi adikmu itu entah kenapa, aku merasa ada sesuatu yang membuatnya menahan diri."

"Aku tahu ada apa dengannya. Tapi bukan hakku untuk bercerita. Kalau Mas Ara mau sabar, nanti dia pasti bercerita. Yang sabar aja hadapi Nika. Tapi aku bisa bilang, untuk pertama kalinya lihat dia berbeda saat menghadapi lelaki, ya, hanya sama kamu, Mas. Dia terlihat lebih cerah." Kata-

kata Radja sedikit meringankan keraguanku.

"Bapak!" panggil Rani sedikit kencang.

"Lagi sakit, Yang. Jangan teriak-teriak gitu." Aku melangkah mengambil ponsel yang dia ulurkan.

"Udah dibilang jangan sayang-sayang!"

"Iya, Bu. Bapak lupa," ledekku, dan Radja tertawa melihat kelakuan adiknya.

"Hei, *Lovebirds*, aku balik dulu aja, ya," kata Radja yang sudah merapikan *file* di meja yang selama beberapa jam menjadi meja kerjanya.

"Mas Ara. Nika masih harus inap semalam lagi, besok baru boleh pulang. Mas atau aku yang tungguin ntar malam?"

"Aku saja. Kamu bisa tidur sama anak istrimu ntar malam. Kalau aku, kan, masih harus usaha lagi biar bisa tidur sama adik kamu."

"*Good luck*, Mas."

"Mas!"

Mereka berdua menjawab bersamaan.

"Bapak salah apa lagi sih, Yang? Eh, Bu. Maksud Bapak, *Bu*, bukan *yang*."

Radja pun terpingkal-pingkal melihatku menggoda adiknya habis-habisan.

Saat aku meninggalkannya untuk *sholat* Isya di masjid, Rani sudah tertidur setelah makan dan minum obatnya. Berusaha sepelan mungkin aku

membuka laptop dan mulai mengecek satu per satu pekerjaan yang dikirim Rara. Entah sudah berapa lama dia terbangun, karena saat aku menegakkan badan untuk menggerakkan punggung, kulihat matanya terbuka.

"Udah dari tadi bangunnya?" Aku berpindah duduk di samping ranjangnya.

"Udah setengah jam-an." Suaranya masih serak tanda baru bangun.

"Kenapa nggak panggil?"

"Mas lagi sibuk, nggak berani ganggu." Perempuan ini jadi terlihat menggemaskan saat sakit begini. Wajah dan suaranya yang ketus berubah lebih lembut.

"Ibu ... atau lebih suka dipanggil sayang?"

"Maaas."

"Iya, iya, Ibu Sayang. Sampai kapan pun nggak akan pernah membuat Mas, atau kalau Rani panggil bapak juga nggak masalah ini mengganggu."

"Terserahlah!" jawabnya ketus lagi.

Aku melihat jam di pergelangan tangan kananku, waktu menunjukkan pukul sebelas malam.

"Belum bisa tidur lagi?"

Rani menggeleng. Menyandarkan punggung di kepala ranjang setelah menumpuk bantal di sana.

"Mas temani ngobrol, mau?"

"Mau ngobrol apa?" tanyanya.

"Ngobrol tentang cinta kita berdua," godaku.

BAB 21

"Kenapa kemarin hindari Mas?" Basa-basi bukan keahlianku, jadi saat ini aku langsung menanyakan pertanyaan yang bercokol di kepala.

"Takut. Aku takut, Mas." Awalnya dia menunduk menghindari tatapan mataku. Kemudian dia mengangkat dagunya dan melihatku. "Aku takut jatuh cinta sama kamu."

"Apakah jatuh cinta sama Mas seburuk itu?"

Dia menggeleng dengan mata yang tak lepas dariku.

"Lalu?"

"Aku yang buruk untuk Mas." Jawabannya membuatku terkejut.

"Kenapa menilai diri sendiri serendah itu?"

"Aku nggak percaya sama cinta jenis begitu itu. Buatku, satu-satunya yang bisa didatangkan

oleh cinta itu hanya kehancuran."

"Tapi kamu bisa mencintai kakak-kakakmu, temanmu, bahkan pekerjaanmu. Kenapa kamu tak bisa mencintai Mas?"

"Aku tidak ada pilihan, aku harus mencintai kakak-kakakku. Mereka dan aku mempunya garis darah yang sama. Untuk pekerjaan, mereka berdua terikat kontrak kerja sama denganku."

"Mas nggak ngerti." Mungkin karena efek kurang tidur atau badanku masih lelah, rasanya untuk mendengarkan dia aku tak sanggup sekarang. "Tidurlah, kita bicara lagi besok. Mas masih ada pekerjaan yang tertunda."

Setelah membantunya, aku menuju laptopku yang masih terbuka. "Tidur, Rani!" perintahku saat melihatnya akan membantah.

Saat mata sudah nggak kuat menahan kantuk, aku menutup pekerjaan dan menuju ranjang kosong seberang Rani.

Rasanya baru sebentar kepalaku menyentuh bantal, alarm subuh sudah terdengar. Tanpa pamit atau memastikan Rani terbangun atau tidak, aku keluar menuju masjid. Berlama-lama di masjid membuatku memikirkan kejadian semalam. Entah apa alasan dia berkata seperti itu. Bagaimana bisa dia, di antara semua perempuan yang menghabiskan

waktu dengan membaca novel, tidak percaya akan cinta?

Aku kembali ke kamarnya saat matahari terbit, Rani sudah terlihat cantik dengan rok sepanjang lutut warna hitam dan kemeja linen berwarna abu-abu. Dia sedang menarik lengan kemeja hingga siku saat kulihat dia menahan sakit.

"Sini, Mas bantu." Tangan kanannya masih sedikit bengkak setelah jarum infus dilepas kemarin sore. Dalam diam, aku bekerja menekuk kedua lengan kemejanya. "Yang bantu pakai baju tadi siapa? Perawat?"

"Hm."

"Mas tinggal untuk selesaikan administrasi dulu, ya." Aku meninggalkannya sendiri meski aku tahu loket jam segini belum mulai buka.

Rani
Maaf.

Pesan itu masuk tak lama setelah aku duduk di depan loket. Tidak ingin membalasnya, jadi kubiarkan saja pesan itu. Setelah menyelesaikan urusan pembayaran, aku kembali ke kamar Rani.

"Maaf, merepotkan Mas Ara terus-terusan."

"Mas sudah pernah bilang. Kamu nggak pernah merepotkan Mas."

Dengan tas jinjing di kanan, tangan kiriku menggandeng Rani. Dia tidak terlihat keberatan

saat aku menggandeng tangannya. Setelah dia duduk di kursi penumpang dan memasang *seat belt*, aku mengarahkan mobil ke Jalan Ahmad Yani.

Every time you touch me
I become a hero
I'll make you safe
No matter where you are
And give you
Everything you ask for
Nothing is above me
I'm shining like a candle in the dark
When you tell me that you love me

"Aku benci lagu ini!" Kubiarkan dia mematikan audio mobil begitu lagu itu memenuhi ruang dengar.

"Kenapa?"

"Rasanya dia bilang bisa bahagia hanya karena ada lelaki mencintainya. *Bullshit* banget! Kebahagiaan itu bukan tergantung orang lain, apalagi lelaki. Kebahagiaan itu harus dicari sendiri!" Dengan nada ketus yang mulai akrab di telingaku, dia mengucapkan semua itu dalam satu tarikan napas dengan marah terselip di sana. Marah yang sampai sekarang aku belum tahu karena apa.

"Bahagia adalah saat kau merasa puas dengan dirimu sendiri. Melakukan yang terbaik yang kau bisa. Menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang sekitar kita," katanya lagi beberapa menit kemudian.

Kali ini dia mengatakan sambil melihatku. Dengan senyum tanpa ada marah seperti sebelumnya.

"Jika saat ini Mas bilang, kamu adalah pribadi yang sudah bermanfaat untukku, apakah itu membuatmu bahagia?"

"Manfaat macam apa yang sudah kudatangkan untuk Mas?"

"Kamu membuatku jatuh cinta lagi," jawabku singkat.

Rani membuang muka ke jendela kiri, melihat sesama pengguna jalanan Surabaya yang siang ini kembali panas.

"Aku sudah pernah bilang jangan jatuh cinta. Aku orang terakhir yang pantas menjadi istri Mas."

Mobil sudah berhenti di depan lobi. Tanpa menungguku untuk membantunya, dia turun dan membuka pintu belakang. Sebelum mengangkat tas jinjingnya, dia berkata, "Terima kasih. Maaf sudah merepotkan Mas, nanti saya transfer gantinya. *Assalamu'alaikum*."

Dengan wajah menahan tangis dia mengatakan semua itu.

"Kalau tidak ada sedikit pun rasa cinta itu untukku, kenapa kamu nangis, Sayang?"

Aku menuju kantor yang sudah lama tak pernah kudatangi. Urusan Rani membuatku jarang

ke kantor akhir-akhir ini. Begitu masuk ruang kerjaku, Rara sudah menyambut dengan beberapa tumpuk laporan yang harus aku cek satu per satu.

Nanti malam Mas mampir, ada yang mau dibawakan?

Rani

Mas Ara nggak perlu ke sini lagi.

Kali ini Mas nggak bisa membiarkan ini berlarut-larut.
Selepas Maghrib, Mas ke sana!
Kasih tahu kalau ada makanan yang Rani ingin makan.
Istirahat dulu.

Mungkin dia jengkel karena aku tak mengindahkan permintaannya. Tidak ada balasan dari pesanku tadi.

"*Assalamu'alaikum*. Mas di bawah." Tanpa menunggunya menjawab salam, aku menutup teleponku.

Menunggu sedikit agak lama, akhirnya pintu lift terbuka, Rani menahan pintu untukku masuk. Perjalanan ke lantai tempat tinggalnya hanya diisi keheningan. Begitu dia membuka pintu, aku

berbelok ke dapur untuk menyiapkan makanan yang kubeli untuknya.

"Makan dulu, setelah itu kita bicara."

"Tapi aku nggak mau bicara, Mas," jawabnya pelan.

"Makan dulu, Yang." Dia menoleh padaku, siap untuk protes. "Atau lebih suka Mas panggil *ibu?* Bu, makan dulu, yuk! Temani Bapak, ya?"

Meski terlihat samar, tapi aku tahu pipinya merona.

Akhirnya kami berdua makan dalam diam. Seperti anak ABG pertama kali jatuh cinta, aku pandangi dia yang sepanjang waktu makan lebih banyak menunduk.

"Mas percaya cinta membawa kebahagiaan?" tanyanya tiba-tiba.

"Percaya."

"Aku nggak percaya. Buatku jatuh cinta bisa buat manusia jadi bodoh."

Hening ... sampai tiba-tiba ....

"Papa meninggal saat umurku seperti Tara kehilangan ibunya. Kelas 3 SMP. Aku ingat waktu itu pelajaran Biologi. Pelajaran paling kusuka karena aku ingin masuk sekolah kedokteran waktu itu. Tiba-tiba wali kelas kami masuk dan memintaku membawa tas sekalian. Sesampainya di ruang kepala sekolah, ada Mas Prabu masih dengan baju kerjanya, mengatakan kalau aku pulang sekarang.

Setiap kali kutanya ada apa, dia selalu bilang nanti, nanti, dan nanti. Sampai akhirnya aku melihat banyak mobil di depan rumah, juga ada tenda di atas *carport*. Perasaanku nggak enak. Sekali lagi aku tanya Mas Prabu. Dia bilang kalau Papa meninggal.

"Aku ingat waktu itu, Mas Prabu belum sampai memarkir mobil, aku berlari masuk rumah. Di ruang tamu sudah ada banyak orang di tengah-tengah, Papa sudah terbujur kaku ditutup kain batik kesayangan Mama. Mama bersimpuh di dekat kepala Papa, menunduk dan menangis. Aku nggak pernah merasakan seperti itu. Badanku kaku, untuk melangkah pun serasa tak punya tenaga. Tapi entah tenaga dari mana, yang kutahu selanjutnya, aku bersimpuh di sebelah Mama dan menangis meminta Papa untuk bangun.

"Mama hanya melihatku sekilas lalu menangis kembali. Tak lama aku mendengar suara Mama, tapi anehnya itu suara paling dingin yang pernah kudengar. *Bawa adikmu!* katanya waktu itu. Aku meronta-ronta meminta Mas Prabu menurunkanku, tapi nggak berhasil, sampai akhirnya aku pingsan kata Mas Prabu.

"Saat aku sadar, hari sudah siang karena aku merasa keringat di sekujur tubuhku. Begitu ingat, aku langsung lari dan menemukan rumah dalam keadaan kosong. Hanya ada Mbak Ti, pembantu Mama semenjak awal nikah sama Papa. Dia orang yang pertama kulihat setelah sadar. Dia

yang menemaniku sampai orang-orang kembali dari makam. Dia juga yang menguatkan aku, mengatakan, *'Sabar, Nduk, seng sabar. Gusti Allah sayang papamu. Seng sabar.'"*

Aku membiarkan Rani bercerita tanpa ada niat untuk menyelanya.

"Mama masuk dan melewatiku begitu saja. Tanpa ada pelukan atau kalimat penghibur seperti yang diucapkan Mbak Ti. Lalu Mas Prabu mendekatiku, memelukku dan berkata, *'Adek nggak sadar-sadar, lalu orang-orang bilang nggak perlu nunggu. Jadi kita makamkan Papa tanpa menunggu Adek sadar. Yang kuat. Ada Mama, Mas Prabu, juga Mas Radja. Adek harus ikhlas.'"*

Air matanya mengalir deras, seperti baru terjadi kemarin. Dia meringkuk di sofa dan menangis lagi.

"Sayang." Aku mengusap-usap rambutnya.

"Mas tahu nggak. Semenjak itu Mama nggak pernah sekali pun ngomong atau melihat ke arahku. Rasanya aku nggak berwujud di depan Mama. Aku nggak berharga untuk Mama. Saat ada Mas Prabu atau Mas Radja, Mama masih bisa melihat mereka. Sepeninggal Papa, Mama seperti mayat hidup. Melakukan sesuatu harus ada yang membantunya. Dokter bilang Mama depresi, aku bilang Mama patah hati.

"Semenjak itu, aku nggak mau jatuh cinta. Jika cinta hanya membawa penderitaan seperti Mama, jika cinta hanya membawa kesedihan tak

berujung, dan jika cinta hanya membawa tangis, aku nggak mau jatuh cinta. Mama meletakkan kebahagiaannya kepada Papa. Jadi saat Papa pergi, dia seperti layangan putus yang pergi ke mana angin membawanya.

"Aku nggak mau jadi seperti Mama. Aku mencari bahagiaku sendiri. Aku mengusahakan bahagiaku sendiri. Nggak peduli meski orang bilang aku perawan tua atau nggak laku sekalipun. Aku nggak mau ambil risiko hancur luluh lantak seperti Mama. Nggak, Mas. Aku nggak bisa."

Bagaikan bendungan yang jebol, tangis dan teriakannya menjadi satu. Aku memberanikan diri, meski tahu tidak seharusnya kulakukan. Kurengkuh tubuhnya, kupeluk seerat yang aku bisa dan membisikan semua kalimat penyemangat yang bisa bibirku temukan.

"Kamu berharga, Sayang. Kamu berharga untuk Mas. Kamu dicintai oleh semua orang termasuk mama kamu. Percaya sama Mas. Kamu Arunika Pramesti Maharani, perempuan kuat, mandiri, dan penuh kasih sayang."

"Aku nggak mau menjadi seperti Mama. Mas harusnya tahu itu. Mas pernah berada di posisi Mama, kan? *Bullshit* kalau sekarang Mas bilang sudah melupakan ibunya Tara. Nggak mungkin!" bentaknya sambil melepas pelukanku.

Saat napasnya sudah mulai tenang, kuraih tangannya dalam genggamanku. Dengan jari

saling terkait, aku berkata, "Mas nggak akan bisa melupakan dia. Tapi bukan berarti Mas nggak bisa mengikhlaskan dia. Mas sudah berdamai dengan diri Mas sendiri. Mas sudah bisa menerima, ada kehidupan lain menantinya. Rani ... dengarkan Mas! Mas mencintai ibunya Tara, sampai kapan pun dia akan mempunyai tempat tersendiri. Tapi kamu ... iya, kamu, yang semenjak hari pertama bertemu sudah menolakkulah yang Mas inginkan untuk menghabiskan sisa umur ini. Pradnya nggak akan bisa kembali. Dia bagian dari masa lalu Mas dan kamu adalah bagian dari masa depan Mas."

"Aku nggak bisa ... aku nggak bisa," katanya sambil menutup mata. "Kalau Mas yang pergi dan aku akan hancur berantakan seperti Mama. Aku nggak bisa ambil risiko itu! Ngerti nggak sih!" teriaknya.

"Tunggu ... Rani bilang, dan Mas hanya mengulangi, ya. Kalau Mas yang pergi dan aku akan hancur berantakan seperti Mama. Itu tandanya kamu sayang Mas. Kamu nggak bisa bayangin hidup tanpa Mas."

Sepertinya Rani terkejut dengan kalimatnya sendiri.

"Sayang."

"Sayang-sayang ... pulang sana!" Rani menegakkan punggung, mengusap kasar pipinya yang masih basah karena air mata. Ingin rasanya aku tertawa terbahak-bahak, si ketus itu sudah

kembali.

"Ibu. Bisa dengerin Bapak sebentar aja?"

"Berhenti memanggilku sayang atau ibu!" bentaknya.

"Arunika Pramesti Maharani kesayangan Baswara Gunawan, sekarang diam dan dengarkan. Sayang dan cinta Mas kepadamu tidak akan sama seperti sayang dan cinta Mas kepada ibunya Tara. Tetapi bukan berarti tidak sama besarnya."

"Mas ngerti nggak sih, aku tuh takut! Aku nggak mau jadi Mama!"

"Kalau gitu jangan jadi seperti beliau. Jadi pribadi yang lebih baik, dan Mas tahu Rani jauh lebih baik dibanding mamanya sekalipun."

"Kamu itu kenapa sih, Mas! Tak bisakah kamu puas hanya dengan keadaan kita seperti ini?"

Dengan lantang kujawab, "Nggak! Mas ingin bisa melihatmu begitu pagi menjelang dan melihatmu sebelum Mas menutup mata."

Tiba-tiba pahaku terasa panas, Rani memukulku sekuat tenaga.

"Jangan ngomongin mati!"

"Yang ngomong mati itu siapa? Mas bilang menutup mata karena tidur. Takut banget kehilangan Mas, ya. Sudah mau ngaku kalau jatuh cinta sama Mas?"

"Nggak. Pulang sana!"

"Yakin mau usir Mas?" Dia diam melihat ke

arah jendela. "Ya sudah, Mas pulang dulu. Kamu istirahat, jangan mikir apa-apa dulu."

Aku berdiri dan berniat mengusap puncak kepalanya saat dia menahan tanganku.

"Mas tidur di sofa aja. Aku nggak mau sendirian."

Meski dengan suara yang lirih, aku masih bisa mendengar permintaannya.

BAB 22

NGGAK SEMUA orang nyaman atau bahkan mau membahas kematian, padahal dalam agama kita wajib mengingat tentang kematian.

Jujur saja, sebelum Pradnya meninggal, aku juga nggak pernah ingat tentang kematian. Karena merasa masih muda dan sehat. Aku menganggap orang yang meninggal pasti karena tua atau sakit. Aku lupa, kalau mereka yang muda dan sehat pun bisa meninggal kapan pun itu.

"Bahasa awamnya pembuluh darah di kepalanya pecah." Hanya sebaris itu saja yang bisa masuk ke kepalaku. Setelah dokter yang terlihat lebih muda dariku itu mengucapkan belasungkawa. Semua yang diucapkannya terdengar seperti dengungan.

Yang kupikirkan hanya satu, Tara. Bagaimana aku mengatakan padanya? Bagaimana aku harus

bersikap nantinya? Bagaimana mengurangi rasa sedihnya? Bagaimana aku harus kuat atau berpura-pura kuat di hadapannya? Puluhan bagaimana berlarian di kepalaku.

Aryo memelukku dan mengatakan, "I'm really sorry, Mas. Kamu kuat, kamu harus kuat. Kami semua di sini."

Aryo tadi langsung datang ke rumah sakit begitu aku kabari kakak iparnya pingsan. Nggak lama kemudian kami berdua mendengarkan kabar yang akan mengubah hidup semua orang. Aku berubah menjadi orang linglung, bahkan berterima kasih pada dokter yang sudah merawat istriku pun aku tak sanggup. Selama beberapa saat aku mengandalkan Aryo melakukan semuanya.

"Mas."

"Lima menit, Yo. Kasih Mas waktu lima menit aja." Aku menundukkan kepala dan menikmati rasa asing untuk pertama kalinya ini. Hampa.

Tanpa terasa, air mataku luruh tak bisa ditahan lagi.

Lima menit, izinkan aku menangisi kepergiannya hanya untuk lima menit. Bukan untuk meratapi nasib, bukan. Selama lima menit ini aku ingin mempersiapkan diri, seperti halnya memulai proyek dengan briefing. Jadi lima menit ini aku mem-briefing diriku sendiri.

Tara. Hanya Tara-lah yang harus aku pikirkan sekarang.

"Siap?" tanya Aryo yang duduk di sebelah, membiarkanku menikmati lima menit itu.

"Siap," jawabku singkat.

Kenyataannya adalah aku nggak siap dan aku nggak bakalan siap menyampaikan kabar. Hidup Tara akan berubah dan aku yang menjadi pembawa kabar duka itu. Tangisnya pecah begitu dia melihatku. Entah mendapat bisikan dari mana, tetapi dia langsung tahu. Begitu aku menyebut namanya, dia mengangkat kepala yang sebelumnya bersandar di pundak Mbok Dar. Tanpa mengatakan sesuatu, dia memelukku. Menangis dalam diam.

"Ada Bapak di sini. Kita akan baik-baik saja. Kita semua akan baik-baik saja."

Ingatan tentang hari yang mengubah kehidupan kami semua itu membuatku berpikir tentang orang tua Rani. Sebagai orang tua, kami dituntut untuk selalu menjadi sandaran bagi anak-anak, menjadi kuat. Tapi terkadang kami juga perlu sandaran. Di saat sandaran itu hilang, kita dituntut untuk menjadi lebih kuat.

Rani kecil membutuhkan sandaran kuat saat itu. Aku menyesal dia tidak mendapatkan sandaran itu, tetapi aku tak bisa menghakimi apa yang dilakukan mamanya. Kesedihan dan duka yang dirasakan membuat orang tua kuat sekalipun menjadi lemah.

"Mas." Aku melihatnya berdiri di belakangku yang duduk menghadap jendela menikmati Surabaya di pagi hari.

"Sudah Subuh?" tanyanya.

Aku mengangguk. Dia nggak perlu tahu kalau mata ini belum terpejam barang sebentar semenjak dia masuk kamar entah jam berapa semalam. Memalingkan wajah kembali ke arah jendela, aku mendengar suara pintu kamar mandi ditutup dan dibuka tak lama kemudian. Lima belas menit kemudian Rani duduk di sebelahku dengan segelas teh dalam genggamannya.

"Mendung," katanya, tak lama setelah menyandarkan kepala di pundakku.

"Langit atau kamunya yang mendung?"

"Semua." Suaranya masih lemas.

"Nanti Mas pulang sebentar, ya, ambil masakan Mbok Dar."

Tadi aku sudah meminta Mbok Dar untuk memasakkan sesuatu untuk Rani. Asisten kesayangan Pradnya itu nggak bertanya macam-macam, hanya menjawab, "*Nggih*, Pak."

"Nggak perlu, aku bisa masak sendiri nanti."

Ya Allah. Kapan sih dia nurut? batinku. Rasanya pengaturannya itu harus membantah dulu baru menurut setelah dirayu. "Kamu masih belum fit, Sayang."

"Maaas!" Meski diucapkan dengan pelan, tetap terasa ketusnya. Aku tersenyum mendengarnya.

"Maaf. Mas lupa kalau kamu lebih suka dipanggil *ibu*. Mas ulangi deh. Ibu masih belum fit, hari ini

istirahat aja dulu, ya." Kepalanya masih bersandar di pundakku, sekarang ditambah tangannya yang melingkar di lengan kiriku.

"Mas seneng banget sih goda aku!"

"Atau mau dipanggil *Ya Humaira*?" godaku lagi.

"Mas! Aku tuh nggak pantes dipanggil sayang atau bahkan *ibu*."

Setelah meletakkan gelas yang sudah kosong di meja, dia kembali menyandarkan kepala di pundakku.

"Ran. Kalau Mas bilang, Mas sayang kamu, percaya nggak?" Dia diam. Aku berkata lagi. "Kalau Mas bilang siap memanggilmu ibu. Percaya?"

"Aku bukan nggak percaya sama Mas, tapi ...."

"Tapi?"

Dia hanya diam.

"Ran," panggilku. Kugenggam tangannya dan berkata, "Kamu tahu, kan, kalau tangan dan pundak Mas ini untuk kamu?"

"Sekarang aja bilangnya untuk aku," katanya pelan. "Terus yang ketemu pas makan malam atau yang kulihat di Bali gimana?"

"Cemburu?"

"Nggak!" jawabnya dengan nada ketus, tapi genggamannya sedikit lebih keras.

"Mas memang harus bertemu mereka terlebih dahulu sebelum ketemu kamu. Seperti *puzzle*. Terkadang kita mencoba menaruhnya di beberapa

tempat yang salah sebelum menemukan posisi yang pas dan tepat."

Dia menegakkan badan dan menarik tangannya. "Jadi aku ini *puzzle*?!"

Dengan lembut dan senyum di bibir, kutarik kembali tangannya dan berkata, "*Nope*! Kamu adalah kepingan hati Mas yang akhirnya berada di tempat yang pas ... di sini."

Aku meletakkan telapak tangannya tepat di mana jantungku berada.

"Nggak tahulah!" jawabnya gugup sambil berdiri setelah menarik tangannya. "Katanya mau pulang ambil masakan. Sana! Aku lapar."

Rani meninggalkanku dan masuk ke kamar diikuti bantingan pintu. Si ketus bin manja itu nggak pernah gagal membuatku tersenyum sendiri melihat tingkahnya. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka.

"Tidur dulu, Mas. Aku tahu Mas belum tidur semalam. Nggak boleh ke mana-mana kalau belum tidur!"

Satu lagi. Meski dia ketus dan terkadang cuek, dia juga perhatian.

Entah aku tertidur berapa jam. Saat terbangun, terlihat hujan deras mengguyur Surabaya.

"Sudah bangun?" Terdengar suaranya dari arah

dapur. "Mandi dulu, Mas."

Di atas meja sudah ada handuk juga satu *paper bag*. Saat kulihat isinya, ternyata ada baju di sana.

"Baju siapa?"

"Punya Mas. Mandi dulu sana."

Sekali lagi dia memerintahku untuk mandi. Aku pun menurut. Usai mandi, aku melihat meja di depan TV sudah tertata rapi beberapa macam lauk, nasi, dan kopi yang masih terlihat uapnya.

"Kamu masak, Bu? Eh, nggak keberatan dipanggil *bu,* kan? Atau lebih senang *yang?*"

"Tauk, ah. Makan dulu!"

"Beli?"

Memangnya selama apa sih aku tidur, sampai nggak dengar kalau dia masak? Memasang jam tangan dan kulihat sudah pukul sembilan pagi.

"Masakan Mbok Dar," jawabnya enteng sambil menyiapkan nasi juga lauk di piring. "Tadi telepon Mas bunyi, aku lihat nama Mbok Dar. Maaf aku lancang jawab teleponnya."

"Yang antar siapa?" Aku nggak marah dia jawab teleponku tadi. Sepertinya aku benar-benar capek, sampai telepon bunyi pun aku nggak bisa dengar.

"Nggak tahu tadi siapa namanya. Tara juga telepon tadi."

"Ibu jawab juga?" Bukan jawaban yang aku terima, tapi pukulan di lenganlah yang kurasakan. "Mas tuh bingung mau panggil apa. Sayang salah.

Ibu juga salah."

"*Sak karep*-mu, Mas! Makan dulu, terus ke kantor. Pulang kerja pulang ke rumah Mas sendiri."

"Nanti kalau kangen gimana?" Aku masih ingin melihat wajahnya yang tersenyum malu-malu mendengar aku bilang kangen.

"Gombal!" jawabnya ketus.

"Yang," panggilku.

"Sayang-sayang. Berangkat kerja sana!"

Sabar, sabar. Benar Radja, aku butuh keberuntungan menghadapi adiknya. Aku membantunya merapikan meja setelah selesai sarapan kami, sebelum bersiap untuk berangkat kerja.

"Mas berangkat dulu, ya."

Dia diam membelakangiku, tangannya sibuk mencuci piring kotor.

"Sayang."

Dia masih terdiam.

"Ibu ... Bapak berangkat dulu, ya."

"Hm."

Masyaallah, aku bisa lompat kegirangan mendengar jawabannya kalau saja tidak ingat umurku sudah setengah abad lebih. Aku menutup pintu di belakangku dengan senyum yang tak lepas di bibir ini. Berjalan ke luar menuju mobil. Dan saat masuk mobil serta menunggu mesin cukup panas, aku memeriksa satu per satu pesan yang masuk.

Rani
Thank you.

Dengan senang hati, Ibu.

Rani
Hari ini aku tidur tempat Mas Radja.

Okey.
Jaga diri, Ibu Sayang

BAB 23

KANTOR SELALU menjadi pelarianku selama lima tahun belakangan. Di sini aku menghabiskan tenaga, waktu, dan pikiran saat tidak memikirkan Tara. Di sini juga tempatku mengalihkan pikiran dari rasa hampa saat kehilangan Pradnya, dan selalu berhasil. Kecuali saat ini. Bayangan tentang Rani berduka sendirian tak bisa hilang dari pikiranku. Membayangkannya menangis sendiri, merasakan berduka sendiri. Aku percaya kehadiran Prabu dan Radja sedikit membuat kesendirian itu berkurang, tetapi penolakan mamanyalah yang paling berbekas. Membuat ketidakpercayaan dia pada cinta tumbuh subur sampai sekarang.

Aku tahu dia tertarik padaku, sebut saja kepercayaan diri maksimal. Dari semua perhatian dan kenyamanannya saat berinteraksi denganku, bahkan Tara juga membuat

dia merasa diterima. Tapi, kenapa dia masih enggan meruntuhkan dinding hatinya? Dia masih menyimpan ragu sebesar itu. Atau masih ada cerita lain di balik ini semua? Kadang dia terlihat jengkel atau benci saat aku menggunakan panggilan sayang atau bahkan ibu. Tetapi aku juga yakin di balik kejengkelan itu terselip rasa bahagia di sana.

Yang, sudah di rumah Radja?

Rani
Sayang, sayang!
Udah dibilang jangan panggil sayang!

Ya sudah diganti. Ibu sudah kangen Bapak, belum?

Kalau bahasa anak sekarang, aku berubah menjadi bucin dan lebay.

Rani
Nggak!

Yakin?

Rani
Yakin!

Ya wis

Begitu ingin mengetik balasan untuk Rani, telepon Tara masuk.

"Bapak. Tara masuk RS." Suara lemah itu memenuhi ruang kerjaku begitu lambang hijau kugeser dan menekan *loudspeaker*.

"Innalilahi. Kenapa, Sayang?"

Aku mencoba menenangkan pikiran, padahal sudah ingin berlari ke sana begitu mendengar suara lemahnya.

"Semalam panas tinggi banget."

Semalam? Perasaan bersalah menghantam tepat di hati, semalam aku lupa mengecek keadaan anakku sendiri. Pikiran dan waktuku tersita oleh Rani.

"Bapak berangkat sekarang, ya. Yang kuat, Sayang." Aku menutup telepon dan langsung menghubungi Mbok Dar. Memintanya untuk menyiapkan keperluanku untuk seminggu.

"Yo, Tara masuk RS. Aku berangkat sekarang." Setelah menelepon Mbok Dar, aku mengabari Aryo. Bisa mencak-mencak kalau nggak kabari dia sama sekali.

"Aku nggak bisa ninggalin kantor, Mas. Terus update kondisi Tara, ya."

"Nanti Mas kabari kalau sudah dapat berita lagi."

Tanpa salam, aku memutus sambungan. Memberikan Rara pesan apa saja yang harus diawasi

saat aku absen dari kantor, lagi. Berusaha menjaga kewarasan setelah mendengar suara lemah Tara benar-benar sulit.

Rani is calling ....

"Halo. Sayang maaf, Mas nggak bisa ke sana dulu. Tara masuk RS. Sekarang Mas perjalanan pulang sebentar terus berangkat lagi," jawabku.

"Innalillahi. *Aku ikut. Jemput ya, Mas!"*

"Ra—"

"Jemput! Itu bukan permintaan, tapi perintah." Lalu sambungan itu terputus

"Halo. Sayang ... Ran, Rani."

Apa itu tadi? Sekalinya telepon hanya untuk memberi perintah.

Empat puluh lima menit kemudian, aku sampai di depan lobi apartemen, meski tadi sempat ragu untuk menjemputnya. Keraguan itu hilang setelah aku menghubungi Radja, mengatakan adiknya *ngotot* ingin ikut aku ke Yogya karena Tara sakit.

"Iya, Mas. Nika barusan bilang kalau dia mau ikut Mas, karena kuatir sama Tara dan kamu." Jawaban Radja membuatku lega.

Setelah meletakkan tas jinjingnya di jok belakang, Rani bukannya duduk di kursi sebelah kiri, tetapi dia mengetuk kacaku.

"Pindah. Aku yang nyetir!" perintahnya.

"Sayang, Mas masih sanggup nyetir, lho. Lagian kamu barusan sembuh, belum fit seratus persen."

Aku ingin cepat menemui Tara, was-was sepanjang jalan membuatku tidak tenang.

"Mas kurang tidur semalam. Geser!" perintahnya lagi. Melihat keengganankanku, dia berkata sekali lagi. "Bapak kurang tidur semalam dan lagi was-was, pikiran penuh dengan Tara. Ibu saja yang nyetir. Nanti gantian. Bisa, kan?"

Penekanan di kata *ibu* berhasil membuatku luluh. Aku keluar dan membiarkan dia mengambil alih kemudi.

"Berdoa dulu, Pak," katanya sebelum mulai mengarahkan mobil keluar area lobi.

Sepuluh menit pertama aku mencoba menghubungi Tara, tetapi tidak ada jawaban. Menghubungi orang rumah pun juga tidak berhasil.

"Diem dulu lalu istigfar. Tunggu tenang, Bapak telepon lagi." Tanpa mengalihkan pandangan dari padatnya jalan tol, dia berkata.

Aku menenangkan hati sebelum mencoba menghubungi Tara kembali. "Sayang, gimana?"

"*Dokter bilang DB, Pak.*" Suaranya terdengar lemah sekali, membuatku semakin khawatir.

"Bapak sudah di jalan, sabar, ya. Yang kuat, jangan mikir apa-apa dulu."

"*Bapak nyetir sendiri? Nggak ama Om Aryo?*"

Rani memandangku sekilas, seakan meminta persetujuan menjawab pertanyaan itu. Yang tentu saja kujawab dengan anggukan.

"Halo, Sayang," sapa Rani.

"Ibu?" Sepertinya dia kaget mengetahui bapaknya pergi bersamanya. *"Ibu, kan, baru sembuh, kenapa ikut Bapak?"*

"Sudah, sudah, Bapak tutup dulu. Insyaallah ketemu sebentar lagi." Aku memutuskan sambungan dan menoleh ke arah Rani. "*Rest area* berikutnya berhenti dulu, Yang. Mas aja yang nyetir."

"Hm."

Tak lama dia membelokkan mobil ke *rest area*. Setelah dirasa cukup untuk meluruskan punggung dan mengisi ulang *tumbler* kopi, kami meneruskan perjalanan.

"Mas boleh tanya sesuatu nggak?"

"Bayar!" jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel di tangannya. Semenjak kita berangkat tadi, dia langsung membuka ponsel dan mengatakan harus membalas beberapa pesan dan *email*, bahkan hampir tiga puluh menit dia berbicara dengan seseorang tentang *layout* dan *cover*.

"Boleh."

"Pak Pele, ya?" Anggukan antusias langsung diberikannya, dan aku tertawa melihatnya. "Kenapa nggak keberatan waktu Tara panggil ibu?"

"Mas keberatan, ya, sebenarnya?" Dia balik bertanya.

"Tentu saja nggak, Yang," godaku.

"Maaas ... kenapa suka manggil *sayang* sih?"

"Karena Mas sayang sama kamu."

"Gombal!" Jawabannya tidak berubah. Sepertinya membuat dia percaya masih membutuhkan waktu.

"Aku ingin punya anak sendiri," katanya setelah beberapa menit terdiam. "Perempuan mana sih yang nggak pengin punya anak? Meski anak-anak Mas Prabu sudah menganggap aku ibu, tetap saja berbeda. Lagian mereka semua cowok, ada tiga pula. Dengan Tara rasanya berbeda. Aku baru ketemu sekali, tapi di sini," Dia menunjuk ke arah jantungnya, "rasanya beda. Seperti dia sudah menjadi bagian dari diriku."

"Mungkin ... karena Rani sudah menganggap bapaknya Tara menjadi bagian darimu." Kali ini aku berusaha menekan rasa *excited* yang mulai muncul di hati.

"Mungkin ... aku nggak tahu." Rani menyandarkan kepala ke kaca mobil saat menjawab pertanyaanku tadi. "Apa bedanya aku dengan mereka yang pernah makan malam sama kamu, Mas?"

Meski sedikit kaget mendengar pertanyaannya, aku berusaha untuk menjawab semampuku.

"Karena mereka bukan kamu."

"Gombal!"

"Jawaban jujurnya adalah Mas sepertinya mulai jatuh cinta saat mendengarmu menyebut nama saat itu. Jika ditanya apa bedanya, Mas nggak tahu. Tetapi dari semua wanita yang datang setelah Pradnya, hanya kamu yang bisa membuat Mas nggak tidur semalaman."

Rani memalingkan wajah ke arahku. "Siapa suruh nggak tidur? Seperti anak muda aja nggak bisa tidur karena jatuh cinta."

"Eits, tunggu! Sekarang Mas tanya. Gimana kamu bisa tahu kalau Mas nggak tidur semalam, sampai nggak bolehin Mas pulang sebelum tidur dulu?"

"Eh ... itu karena ...."

"Karena kamu juga nggak bisa tidur semalam. Mikirin Mas, ya?"

Membenarkan letak kacamata hitamnya, dia melihat ke arahku dan berkata, "Wahai Bapak Baswara Gunawan, kepercayaan diri Anda benar-benar membuat saya tak bisa berkata-kata."

"Tapi sayang, kan?"

"Aku ngantuk!" Rani menyandarkan kepala di kursi penumpang, bersiap untuk tidur. Atau pura-pura tidur. Siapa yang tahu?

I knew I loved you before I met you

I think I dreamed you into life

I knew I loved you before I met you
I have been waiting all my life

BAB 24

"IBUUU!" teriak Tara begitu kami berdua memasuki ruang inapnya. Sudah ada Mas Ega dan istrinya di sana. Anak dari Eyang Tomo, kakak dari ibunya Pradnya yang sekarang menempati rumah keluarga.

"Mas, Mbak," sapaku. "Kata dokter gimana?"

Mas Ega menjelaskan kondisi Tara, saat Rani mendekat ingin meminta kunci mobil.

"Yang, kenalin ini Mas Ega dan Mbak Ety sepupu Pradnya."

Mereka berkenalan dan berbasa-basi menanyakan perjalanan Surabaya–Yogya sebelum Rani pamit ke mobil untuk mengambil sesuatu.

"Calonmu, Dek?" tanya Mas Ega.

"Doakan, Mas. Orangnya masih maju mundur." Jawabanku membuat mereka berdua tertawa.

"Tara aja udah manggil *ibu* gitu," kata Mbak Ety.

Aku hanya tersenyum dan menanyakan kabar anak-anak mereka yang semuanya sudah bekerja.

Malam ini, Tara sudah tidur saat akhirnya Mas Ega dan Mbak Ety pulang. Kami sempat *ngobrol-ngobrol*, bertukar kabar, membicarakan kuliner Yogya yang selalu membuat kangen, bahkan Rani sudah akrab dengan istri Mas Ega yang ternyata mempunyai hobi sama, membaca.

"Yang."

"Mas, kamu panggil-panggil sayang terus, lho, dari tadi. Kalau Mas Ega mikirnya lain gimana?"

"Lain gimana maksudnya?"

"Ya ... ntar dikira kita ...." Dia terdiam, sepertinya menyadari sesuatu. "Mas pasti udah bilang sesuatu ama mereka berdua, ya!"

Aku diam, nggak menjawabnya.

"Mas Ara bilang apa sama mereka!?"

Lenganku terasa panas saat Rani mencubitku berkali-kali. "Sayang, sakit!" Aku berusaha menahan kedua tangannya yang terus berusaha mencubitku. "Berhenti atau Mas cium!" ancamku.

"Mesum!" Mengempaskan tangannya hingga terlepas dari cengkeramanku, dia berdiri dan mengecek kening Tara.

"Bu, sini." Kali ini aku memanggil dengan sebutan kesukaannya, ibu.

"Mulai kapan aku jadi ibu?" Meski sambil mengomel, dia tetap mendekat dan duduk di

sebelahku begitu saja.

"Mulai Tara panggil kamu ibu." Dia mendengkus pelan. "Mau nginep di hotel aja? Mas yang jaga di sini."

"Besok aja deh, malam ini aku temenin Mas dulu." Dia menggeser tubuhnya lebih dekat lalu menyandarkan kepala di pundakku. "Mas ... Mas harus tahu kalau aku bukannya nggak sayang Mas dan Tara. Kalau nggak sayang, nggak mungkin aku sekuatir itu tadi. Tapi jangan memaksaku untuk menyerahkan hidupku begitu saja buat Mas, ya."

"Sebelum Mas komentar. Rani lebih senang Mas panggil apa? Sayang atau ibu? Mas takut kena cubit lagi. Sakit banget itu cubitan."

"Kalau Mas manggil sayang, aku tuh sedih."

"Kenapa sedih?" Aku memberanikan diri menggenggam tangannya. Kami berdua terdiam melihat Tara yang tertidur nyenyak. Surabaya–Yogya menahan waswas dan khawatir membuat badan terasa semakin lelah. Aku baru bisa bernapas lega saat membuka pintu ruang inapnya dan melihat dia tersenyum meski lemah.

"Karena panggilan itu menjadi beban bagiku. Lagian, Papa selalu panggil Mama dengan kata sayang."

"Kalau panggilan ibu nggak membebanimu?"

"Nggak. Aneh, ya?" tanyanya.

"Mas nggak mau membebani. Sebesar apa pun

sayang Mas, kebahagiaan Rani-lah yang paling penting. Jadi, karena Mas sayang dan nggak ingin membebani, mulai sekarang panggilan sayang diubah jadi ibu aja *wis*."

Rani tersenyum mendengarnya.

Kalau dipikir-pikir, interaksi kami berdua ini lucu. Perawat yang masuk kamar tadi pun mengira kami berdua orang tua Tara.

"Sore, Pak, Bu. Orang tua Mbak Paramitha, ya?"

Saat mendengar itu, Rani hendak membantahnya saat aku menahan tangannya dan menjawab, "Iya. Kami baru datang tadi."

"Aku egois, ya?"

"Nggak juga. Mas ngerti kenapa Rani punya pemikiran begitu. Jangan kuatir. *As long as you are happy, I'm happy*. Tentang permintaanmu tadi. Mas nggak pernah memintamu untuk menyerahkan hidupmu untukku. Mas ingin kita sama-sama memulai hubungan ini karena Allah. Murni karena Allah. Suka, cita, bahagia, atau menderita sekalipun, Mas ingin melaluinya bersama kamu."

"*Thank you*, Bapak. Sekarang mohon pindah ke sofa, Ibu mau tidur," usirnya tanpa ada segan padaku sama sekali.

"Iya, iya. *Good night*, Ibu. *Love you*," bisikku pelan di puncak kepalanya. Iya, aku mencintainya.

"Jangan buat bebanku jadi tambah berat dong, Bapak!"

"Jangan dijadikan beban. Gampang, kan."

Wajahnya langsung kembali cemberut mendengar kalimatku.

Malam itu aku melihat tidurnya gelisah, membolak-balik badan berkali-kali hingga akhirnya dia tertidur. Sekarang aku yang jadi nggak bisa tidur. Memilih membaca beberapa *email* pekerjaan mungkin bisa membuatku mengantuk. Rasanya baru tertidur beberapa menit saat Tara memanggilku.

"Bapak."

"Hei, kok terbangun? Mau pipis?"

"Hm."

Aku menuntunnya untuk berjalan ke kamar mandi yang jaraknya tidak terlalu jauh.

"Bapak sayang Ibu Rani, ya?" Setelah dari kamar mandi, bukannya istirahat, Tara malah ingin ditemani mengobrol.

"Tara keberatan?" Pendapat Tara sampai kapan pun akan menjadi faktor penentu buatku.

"Bapak inget nggak beberapa bulan setelah Ibu meninggal. Yang hampir seminggu badan Tara panas?"

Aku ingat waktu itu aku pulang dari Lampung dan Mbok Dar bilang Tara sudah dua hari panas. Aryo melarang Mbok Dar untuk kasih kabar, karena kala itu aku harus *meeting* maraton dengan beberapa pihak.

"Inget. Kenapa?"

"Waktu itu, ada temen yang ngomongin Tara. Mereka bilang kasihan Tara nggak ada ibu yang bisa temeni dia belanja, berbagi *makeup*, ajarin masak, atau sekadar jalan ke mal. Sampai rumah, Tara nangis sampai sesak napas. Mbok Dar sudah mau telepon Bapak, tapi aku larang. Aku minta Mbok telepon Om Aryo aja."

Aku naik ke ranjang dan menariknya dalam pelukanku.

"Om Aryo bilang. Tara sudah ditemani Ibu mulai dari dalam perut sampai sebesar ini. Mungkin nanti Allah kasih kesempatan Tara untuk melakukan itu semua dengan ibu yang lain. Tahu nggak, Pak? Waktu itu aku langsung menolak ide itu. Ide Bapak menikah lagi itu mengerikan bagiku. Bukan karena aku termakan dongeng Cinderella, tapi aku nggak mau Bapak melupakan Ibu."

"Bapak nggak akan bisa melupakan Ibu. Bukan karena Bapak nggak bisa *move on*, tapi Ibu ada di sini. Di dalam diri Tara," jawabku.

Tara mengangkat kepalanya dan berkata, "Apa itu yang buat Ibu Rani nggak mau nikah sama Bapak?"

"*Nope*. Ibu punya alasan sendiri, dan Bapak berusaha menghargai itu."

"Tapi Bapak sayang Ibu Rani?"

"Hm," jawabku dengan mata mulai mengantuk.

Tanganku membelai rambut panjang Tara.

"Tapi Bapak sayang Ibu juga?"

"Hm." Aku mulai menutup mata, tapi Tara nggak mengizinkanku tidur.

"Bapak kok bisa sih sayang sama dua orang gitu?"

"Allah yang membuat semuanya mungkin. Lahir, mati, jodoh, dan rezeki sudah Allah atur. Saat Ibu meninggal, Bapak pernah bilang nggak akan menikah lagi. Tapi yang terjadi adalah Bapak jatuh cinta lagi sama Ibu Rani. Allah Sang Pembolak-balik Hati, sebesar apa pun keinginan Bapak, yang terjadi adalah kehendak Allah. Rasa sayang Bapak ke mereka berdua itu berbeda. Mereka punya tempatnya masing-masing. Ibu sudah tenang, tugas kita adalah selalu mendoakannya. Ibu Rani ... Bapak masih harus usaha lagi."

Aku dan Tara bergantian menguap.

"Aku tahu, kalau Ibu itu sayang sama Bapak."

"Ibu yang mana?" tanyaku.

"Ibunya Tara kebanyakan, ya, sampai Bapak bingung," godanya. "Ibu Rani, Bapaaak."

"Sok tahu, kamu. Ayo tidur! Bahasan kita terlalu berat untuk malam menjelang pagi begini. *Love you*, Sayang."

Begitu mendengar jawaban Tara, aku pun langsung tertidur.

BAB 25

"BAPAK KE MANA aja, sih! Dari tadi Ibu telepon kok nggak di—"

Suara Rani langsung berhenti begitu dia melihat ada beberapa pasang mata yang melihatnya dengan mata terbeliak. Tentu saja kecuali Aryo. Saat ini dia tertawa terbahak-bahak bersama Tara.

Beberapa menit yang lalu, sepertinya Rani membuka pintu dengan menggunakan siku lalu mendorong pintu dengan punggungnya. Begitu dia membalik badan, dia terkejut melihat rombongan dari Surabaya sudah sampai. Untung saja semua bungkusan yang dibawanya tidak terjatuh karena kaget. Semalam Aryo mengabari kalau besok pagi, selepas Subuh, dia, Ifa, juga Bapak dan Ibu datang ke Yogya.

"Besok pagi aku ada meeting sebentar, ketemu penulis di Ambarukmo Plaza. Pulang dari

sana nanti aku carikan buah atau makanan gitu, ya. Jadi ada makanan saat rombongan dari Surabaya datang," katanya.

"Ibu bawa mobil Bapak aja!" perintahku. "Kalau bawaan Ibu banyak banget, telepon Bapak kalau sudah sampai parkir."

Sepertinya dia mengikuti pesanku semalam, sayangnya telepon yang bergetar di saku celana terlewatkan. Jadilah sekarang dia terdiam dengan wajah pucat melihat ke semua orang. Aku mendekati dan mengambil alih beberapa bungkusan yang dibawanya. Menggenggam tangannya dan mengajaknya untuk bertemu dengan Bapak Ibu untuk pertama kalinya.

"Eyang, kenalkan ini Arunika Pramesti Maharani," kataku.

"*Assalamu'alaikum*, Pak, Bu. Saya Nika," katanya, lalu mencium punggung tangan kanan Bapak dan Ibu

"*Wa'alaikumusalam*. Lha, kok kamu manggilnya Rani toh, Mas?" tanya Bapak.

"Panggilan sayangnya Mas Ara itu, Bu," ledek Aryo yang tiduran bersama Tara di ranjangnya, sedangkan Ifa tertawa melihat kelakuan suaminya.

"Hai, Mbak, aku Ifa. Istrinya orang itu tuh." Ifa menunjuk ke arah Aryo yang masih tertawa.

"Hai, Ifa, panggil saja Nika. Mas Ara aja tuh yang suka ganti namaku," jawab Rani.

"Hai, Ibu Rani, masih inget aku, kan? Inget dong." Aryo mulai melancarkan serangannya pada Rani, tak lama lagi dia pasti meledekku. Rani yang diledek hanya tersenyum malu, jadi *gemes* lihatnya. Kalau sama aku dia lebih sering bersikap ketus, tapi manis kalau sama orang lain.

"Bapak Ibu sudah makan belum, Pak? Eh, Mas?"

Aryo dan Tara tertawa lagi mendengar kekikukan Rani.

"Panggil seperti biasanya saja, Bu," jawabku. Entah kenapa sekarang dia lebih sering memanggilku *bapak*. Semenjak kedatangan kami di Yogya terkadang dia memanggilku mas, tetapi sekarang lebih sering memanggilku bapak. Sedangkan aku mengikuti Tara dengan memanggilnya ibu.

"Mas aja, ya, nggak enak kalau Bapak Ibu dengar," jawabnya pelan.

"Bapak sudah denger, lho, tadi," kata Bapak yang terkadang usil seperti Aryo, atau Aryo yang mirip Bapak, aku nggak tahu.

Saat Rani tertunduk malu, aku putar badannya menghadap Bapak dan Ibu. Kupeluk pundaknya dan berkata, "Bapak, Ibu, Aryo dan Ifa, kenalkan Rani calon istri Mas."

"Maaf, Sayang, kamu nggak bisa mundur lagi," bisikku di telinganya. Dia melihatku dengan mata memelotot lalu terpaksa tersenyum ke arah semua orang.

"Alhamdulillah, akhirnya," kata Aryo. "*Welcome to the jungle*, Mbak."

Ibu meminta Rani mendekat, dipeluk dan dicium pipi kanan kirinya dengan mata yang terlihat berkaca-kaca. Ifa pun mendekat dan memeluk Rani. Meski dia mengatakan masih ragu, tetapi senyum cerahnya saat mendapatkan ucapan selamat membuatku semakin yakin dengan pilihanku.

"Ibu beli apa tadi?" tanyaku saat berhasil menariknya dari pusat perhatian dari kenekatanku tadi.

"Ibu beli ayam goreng. Nggak masalah, kan?" Dengan sigap dia menyiapkan makanan dan kue yang dia bawa di atas meja. "Bapak, sebelum makan ambil buah di mobil dong, kunci di dalam tas Ibu."

Malu, kikuk, dan takut yang terlihat tadi sudah menghilang setelah Aryo berhasil mencairkan suasana dengan menggodanya habis-habisan.

Saat membuka pintu ruang inap Tara setelah mengambil buah, aku mendapati Rani tertawa terbahak-bahak di samping Ibu.

"Apa yang lucu sih?" tanyaku, meletakkan buah apel dan jeruk di samping kotak makan siang.

"Kamu yang lucu, Pak," jawabnya yang sudah berdiri di sampingku.

"Ibu, Nika kupasin apel, ya? Tadi sempat beli karena Mas Ara minta itu." Rani mengambil satu buah lalu mulai mengupas sambil mendengarkan Ibu yang bercerita sambil tersenyum melihatku.

"Bapak duduk sama Tara aja, jangan di sana. Eyang lagi *bounding* sama Ibu dengan membuka aib Bapak," bisik Tara yang sudah mulai terlihat sehat. Pantas mereka tertawa bahagia. Ibu pasti cerita aib masa kuliahku. Masa-masa cupuku kalau Tara bilang.

"Ibu tidur di mana nanti, Yo?"

Aku belum *booking* hotel untuk mereka, terlalu semangat mengenalkan Rani kepada mereka membuatku lupa.

"Udah dipesenin sama Ibu Rani." Dia menekankan kata Ibu Rani padaku. "Udah lancar nih, Mas. Mau kapan?"

"Apaan?" bisik Tara yang tiduran dalam pelukanku.

"Bapak kamu mau lamar Ibu Rani."

"Yo!" tegurku. Aku nggak mau ada yang mendengar rencanaku.

"Yaaah, Bapak, tunggu Tara sembuh dan pulang Surabaya dong. Mau ikutan jugalah."

Aryo merusak rencana lamaran rahasiaku. Saat aku bersiap membuka mulut, dari sudut mata kulihat Rani sudah berjalan ke arah ranjang Tara.

"Ibu udah makan?"

"Udah. Bapak yang belum. Makan dulu sana. Ibu yang temeni Tara."

Nggak perlu waktu lama, mereka berdua terlibat percakapan yang aku nggak mengerti sama sekali. Mereka sepertinya membahas beberapa buku yang nantinya diangkat menjadi film.

"Mereka berdua ngobrol apa toh?" tanya Ibu yang duduk di sebelahku.

"Novel, Bu. Rani, kan, punya usaha sama teman-temannya, jualan novel," jawabku sambil melihat Tara yang bermanja-manja, bersandar ke pundak Rani sambil tersenyum ke arahku.

"*Wis* pantes, Mas. Tara sayang banget itu sama Nika. Dia menemukan tempat bermanja-manja, ya."

"*Nggih*, Bu," jawabku di antara kunyahan.

"*Umure piro*?" tanya Ibu.

"Empat puluh kalau nggak salah, Bu. Pantes toh *karo dudo* macem aku, Bu?"

"Pantes, Mas. Nika itu kelihatan kalem orangnya, modelnya seperti Pradnya, ya. Anakmu aja udah nempel-nempel gitu."

Kalem? Andai saja Ibu tahu seketus apa dia sama aku, mungkin Ibu bakalan senang melihat aku disiksa begitu.

"Aku perhatikan, mereka berdua cocok banget. Tara lebih cerah kalau ama Mbak Rani," kata Aryo yang duduk di depanku, menempel ke Ifa.

Bawaannya orang mau jadi bapak itu beda, seharian ini dia nggak bisa jauh-jauh dari istrinya.

"Hm."

"Tapi langsung suram kalau deket-deket kamu, Mas." Jawaban Aryo membuat Ibu dan Bapak terbahak-bahak. "Auramu kudu di-*resiki sik*, Mas."

Satu jam kemudian rombongan Surabaya memutuskan untuk ke hotel. Aku dan Rani mengantar mereka semua sampai ke lobi.

"Bapak mau tidur di hotel malam ini? Ibu yang temani Tara, nggak apa-apa kok," tanyanya sesaat setelah rombongan memasuki mobil dan berlalu menuju hotel

"Nggak. Ibu aja yang tidur hotel." Aku menggandengnya menuju kamar Tara. Sengaja berjalan sepelan mungkin, sudah beberapa hari kami di sini, tetapi baru kali ini benar-benar berdua.

"Ibu temani Bapak, ya," katanya manis.

Semoga dia nggak merasa terjebak karena kedatangan mereka semua. Aku memang ingin menunjukkan kepadanya kalau ada keluarga yang menyayanginya, meski baru pertama bertemu. Aku ingin dia tahu, dia berharga dan dicintai. Aku juga ingin dia mengerti, mencintai juga berarti mengikhlaskan. Mengikhlaskan saat Allah ambil, karena sebenarnya pasangan juga titipan, seperti halnya anak.

"Ibu," panggilku, "maaf kalau situasi tadi sedikit

menjebakmu, ya. Bapak benar-benar nggak tahu mereka datang jam segitu. Tapi Bapak bersyukur mereka datang lebih pagi, sih."

"Ibu nggak merasa dijebak kok, hanya ... malu."

"Malu karena ketahuan panggil bapak?" Dia menggeleng. "Terus malu kenapa, Sayang?"

"Aku malu karena ... keluarga Bapak sepertinya mengharapkan kita berdua ...."

"Ya, kenapa harus malu? Jangan berpikir yang aneh-aneh. Seorang Arunika Pramesti Maharani kesayangan Baswara Gunawan adalah perempuan baik, mandiri, yang dicintai oleh semua orang. Percaya atau nggak, eyangnya Tara pun mulai sayang padamu."

"Gombal!"

Nah, kan, kalau sama aku sukanya gitu.

"Mas, kalau sudah cocok dan Nika sudah siap, disegerakan. Ibu suka lihat kamu banyak tertawa seperti sekarang."

"Kata eyangnya Tara, Ibu sudah membuat Bapak banyak tertawa sekarang. Itu tandanya Ibu membawa kebahagiaan untuk Bapak."

"Ibu sayang Bapak. Bapak tahu, kan, itu."

"I love you, Ibu. Nikah, yuk?" ajakku saat tangannya sudah siap mendorong pintu ruangan Tara.

"Becandaan Bapak nggak lucu sama sekali!" bentaknya, sebelum mendorong pintu dan

membiarkanku berdiri sendiri di depan pintu hingga pintu itu tertutup kembali.

Ara bodoh!

BAB 26

DUA HARI setelah kejadian lamaran bodoh itu, kami bertiga kembali ke Surabaya. Tara meminta izin untuk istirahat seminggu di Surabaya.

"Kuliahku aman, Pak," katanya kemarin saat merayu dibolehkan untuk ikut pulang.

"Ibu ikut kita pulang ke rumah nggak?" tanya Tara yang duduk di jok belakang.

"Nggak dong, Sayang, Ibu ada pekerjaan yang nggak bisa ditunda dua hari ke depan," jawab Rani yang hari ini terlihat cantik dengan rok selutut dan kemeja linen warna hitam seperti biasanya.

"Ibu mau ke mana?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari jalan tol, aku menanyakan jadwal pekerjaannya karena harus menyusun waktu yang pas. Setelah mendengar laporan Aryo tentang progres rumah, aku yakin bisa

melaksanakan rencanaku minggu depan.

"Dua hari mulai besok ada ketemu sama calon penulis di Malang. Abis itu cuma kerja di rumah sih. Kenapa?"

"Bapak undang *open house* rumah kolonial Sabtu besok, bisa?"

Aku gambling memintanya datang besok Sabtu. Meski Aryo mengabarkan progres rumah hampir seratus persen, tetapi tanpa melihat sendiri, aku belum puas. Namun, kali ini aku nggak bisa menunggu lagi. Harus Sabtu besok atau aku akan kehilangan keberanian dan melakukan kebodohan lagi.

"Insyaallah bisa. Jumat malam ingetin Ibu, ya," pintanya.

"Nanti Tara yang telepon Ibu." Tara yang sudah mencurigai tindak tandukku menjawab Rani dengan semangat.

Aku masih punya waktu tiga hari untuk mempersiapkan semuanya. Tara menelepon Radja, menanyakan makanan kesukaan Rani. Ifa bertugas bekerja sama dengan desain interior menyiapkan pernak-pernik yang diperlukan. Aryo menjadi mandor dadakan selama aku belum bisa mengawasi *finishing* rumah.

Hari Jumat. Aku mencoba menghubungi

Rani seharian, tapi tidak dijawab. Sampai jam istirahat, belum juga bisa menghubunginya. Kalau seandainya pekerjaanku tidak menumpuk, aku sudah berlari ke sana.

Saat masuk rumah pukul sembilan malam, setelah sempat mampir ke rumah kolonial tadi, aku mencoba menghubunginya kembali.

"Ibu ke mana aja?" kataku tanpa salam ataupun halo.

"Assalamu'alaikum, *Bapak,*" jawabnya santai.

"*Wa'alaikumussalam*. Ibu seharian ke mana saja? Bapak telepon nggak dijawab-jawab. Seharian ini jadwal Bapak padat, jadi nggak bisa ke sana sama sekali. Ibu nggak apa-apa? Sakitkah? Bapak ke sana, ya?"

Aku berubah jadi seperti emak-emak cerewet saat berurusan dengan Rani. Kata Aryo, aku jadi bucut, bucin akut katanya.

"Bapak Sayang ... Ibu nggak kenapa-napa. Seharian ini di luar rumah terus. Tadi ke rumah Mas Radja, lanjut ketemuan sama orang. Ponsel tertinggal di nakas, semalam di-charge."

Rani orangnya terkadang cuek sekali, tetapi saat dia menunjukkan perhatiannya, pasti akan terlihat seperti itu hal normal yang dia lakukan.

"Bapak kuatir, lho, seharian ini. Rasanya mau marah ini nggak bisa hubungi Ibu sama sekali seharian ini!"

"Iya, Bapak. Maaf, ya, seharian ini agak padat, begitu inget ponsel tertinggal, mau balik ambil sudah nggak sempat karena udah ditungguin orang. Tadi rencananya juga nggak sampai sore. Nggak tahunya molor sampai malam. Maaf, ya."

Rasanya khawatir dan marah ini masih terasa, meski Rani sudah menjelaskannya.

"Bapak sudah lama nggak merasakan kuatir dan marah pada pasangan seperti ini. Kuatir ini membuat otak ini gagal fungsi, apa yang seharian Bapak kerjakan pasti kacau kalau Rara nggak cek tadi."

Suara Rani memotong. *"Siapa itu Rara?"*

"Rara itu sekretaris Bapak, nggak perlu cemburu. Kapan-kapan Ibu harus mampir ke kantor biar bisa kenalan sama Rara," jawabku dengan nada geli.

"Siapa juga yang cemburu!"

"Ibu yang cemburu."

"Batal datang, ya, besok, Bapak nyebelin!" Ancamannya membuatku takut. Bisa hancur semua rencana yang sudah disusun rapi ini.

"Iya, iyaaa," jawabku.

Sambungan terputus setelah beberapa menit kami beradu mulut sambil bercanda.

Pagi ini Tara mengetuk pintu kamar tidurku setelah terdengar *adzan* subuh.

"Tara boleh *sholat* sama Bapak?"

"Ya, bolehlah." Saat dia ada di rumah, selalu *sholat* Subuh bersamaku. Dulu saat Pradnya masih ada, kami melakukan bertiga.

Semoga nggak lama lagi, kita bisa melakukan bertiga lagi, gumamku dalam hati.

"Bapak sudah siap?" tanyanya saat kami berdua sudah selesai *sholat* dan duduk berdua di sofa depan TV.

"Makasih, Mbok." Mbok Dar meletakkan kopi dan susu untuk Tara di meja. "Insyaallah siap. Simbok aja juga doakan Bapak. Ya, Mbok, ya?" tanyaku ke arah Simbok yang berjalan ke arah dapur.

"*Nggih*, Pak. Moga-moga Ibu Rani mau *nggih*, Pak," jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Tara siap?" Aku juga harus menanyakan kesiapan Tara. Pendapatnya yang paling penting buatku. Dia mengangguk dan mengacungkan kedua jempolnya. "Kalau gitu, bismillah kita semua siap."

Waktu yang ditunggu-tunggu itu akhirnya datang juga. Tara yang berdiri di balik jendela yang mengarah ke arah pintu pagar mengatakan kalau Rani sudah sampai dan berjalan ke pintu depan. Aku membuka pintu depan setelah mendengar

suara ketukan.

"*Assalamu'alaikum*, Bapak."

"*Wa'alaikumusalam*, Ibu. *Welcome home*."

Aku deg-degan menunggu reaksinya begitu melangkahkan kaki ke dalam rumah. Dia melihat sekeliling rumah, pertama yang menarik perhatiannya adalah satu sudut yang difungsikan menjadi perpustakaan. Di sana juga terdapat meja yang bisa difungsikan sebagai meja kerja. Saat menempatkan meja itu di sana, aku membayangkan Rani duduk dan bekerja di sana.

Dia melihat bolak-balik antara rak buku dan aku. Aku menggenggam tangannya dan berbisik, "Ruangan untuk Ibu bekerja."

Genggamannya mengerat dan aku merasa lega. Melangkah lebih jauh, tiba-tiba dia berhenti karena baru sadar lantai ruang tengah yang diinjak sekarang adalah ubin Yogya dengan motif yang sama seperti foto waktu itu.

"Bapak," ucapnya lirih lalu berjongkok menyentuh lantai seperti halnya porselen yang mudah pecah. "Buat Ibu?" tanyanya.

Aku mengangguk dan mengajaknya kembali berjalan ke arah dapur. *Kitchen island* dengan permukaan teraso menjadi pusat perhatiannya. Dia berlama-lama di sini. Aku bersandar di depan lemari es memperhatikan wajahnya bersinar saat menyentuh satu per satu permukaan dapur.

"Dari semula Bapak membayangkan Ibu ada di sini. Di setiap sudut rumah ini. Perpustakaan itu pun untuk Ibu."

Dia terdiam melihatku, mencoba menahan tangis haru meski aku tahu itu tidak berhasil. Saat ini dia sudah menangis di antara senyum manisnya.

"Untuk Ibu?" tanyanya nggak percaya. "Itu juga?" Dia menunjuk ke arah plafon bambu di ruang tengah. Ada kekaguman yang terpancar dari sorot matanya. "Bapak ingat semuanya."

"Bapak ingat setiap hal yang Ibu mau."

Aku membawanya ke ruang tengah, duduk di atas sofa yang baru datang kemarin malam. Membuat Aryo senewen karena sofa itu hadiah darinya untukku.

"Izinkan Bapak menghapus semua kenangan buruk Ibu di rumah ini, mengganti dengan kenangan indah. Dengan banyak tawa dan kebahagiaan. Mari jadikan satu-satunya tangis yang ada di rumah ini adalah tangis bahagia. Bapak ingin menghabiskan sisa umur di rumah ini bersama Ibu sampai Allah mengambil napas terakhir kita. Bapak ingin bahagia dan menua bersamamu. Aku, Baswara Gunawan, mencintaimu, Arunika Pramesti Maharani, tanpa syarat tanpa tapi. Ibu, *will you marry me*?"

Tangis tak berhenti mengalir di pipinya yang terasa lembut, aku berusaha menghapus air matanya. "Izinkan aku menghapus semua sedih dan sakit hatimu. Izinkan aku untuk mencintaimu

selama Allah mengizinkanku. Izinkan aku berjalan bersamamu menuju surga Allah. *Please*."

Aku mencium keningnya saat merasakan dia mengangguk pelan. "Itu maksudnya, iya nggak sih?"

"Bapak nyebelin, apa iya harus teriak Arunika Pramesti Maharani mencintai Baswara Gunawan tanpa syarat tanpa tapi?"

"Iyaaa!" teriak semua orang di belakangnya. Ada kedua kakaknya lengkap dengan keluarga masing-masing di sana, Tara, Aryo dan Ifa, bahkan Bapak dan Ibu juga di sana. Rani langsung berdiri dengan mata memelotot melihat mereka semua ada di sini.

"Dari mana mereka muncul, Pak?" tanyanya ke arahku.

"Kami semua sembunyi di kamar utama. Kata Bapak, Ibu nggak bakalan mau kalau diajak tur ke situ," jawab Tara yang sudah berlari ke arah kami berdua dan memeluk aku dan Rani bersamaan. "Tara sayang Bapak dan Ibu."

"Ibu juga sayang kamu. Terima kasih, Sayang," kata Rani, lalu mencium kening dan kedua pipi anak gadisku itu.

I love you. Aku mengatakan tanpa bersuara ke arahnya yang memeluk Tara dengan mata tertuju kepadaku.

Love you too, jawabnya tanpa suara juga.

"Adek." Suara Radja membuat Rani membalikkan

badan setelah melepas pelukan Tara.

"Mas."

Dia masuk ke dalam pelukan kakaknya, dan di luar dugaan, dia menangis. Menangis pilu seperti melepaskan semua sedih dan sakit hati yang terpendam. Aku melihat Radja membisikan sesuatu dan Rani mengangguk serta terus menangis. Prabu memeluk mereka berdua dengan erat sampai Rani meredakan tangisnya.

Aryo menepuk punggungku.

"Selamat, Mas. *All the best for both of you*."

"Makasih, Yo. Maaf sudah buat kamu repot kemarin."

Aryo termasuk seksi sibuk untuk hari ini, bahkan semua orang masuk seksi sibuk. Mbok Dar bertanggung jawab memasak makanan hari ini. Sebenarnya bisa saja kami memesan makanan, tetapi setahuku Rani paling suka masakan rumah. Jadilah Mbok Dar di dapur menjadi sie konsumsi. Aryo dan Ifa bekerja sama tanpa perdebatan menyelesaikan *finishing* rumah. Tara bertugas memastikan Radja dan Prabu datang ke Surabaya tepat pada waktunya.

Aku? Kata Tara, aku hanya bertugas menyiapkan hati dan mental.

"Kata Om Aryo masih ada kemungkinan Bapak ditolak, jadi Bapak hanya perlu berdoa dan perbanyak zikir," kata Tara malam itu.

"Permisi, Pak. Makanannya bisa dikeluarkan sekarang?"

Mbok Dar muncul dari pintu belakang dengan senyum lebar. Sepertinya dia sudah mendengar teriakan semua orang beberapa saat tadi. Mendapatkan kata *iya* dari mulut Rani, aku harus melewati proses yang panjang dan perjuangan tanpa lelah. Aku bukan orang yang percaya dengan kebetulan, karena di dunia ini nggak ada yang namanya kebetulan.

Allah menempatkan dia di sana, hanya untukku.

Mungkin benar kata orang, kita harus bertemu dengan orang yang salah sebelum bertemu dengan orang yang tepat. Pradnya adalah wanita yang tepat untukku, tetapi jodohku bersamanya hanya sampai lima tahun yang lalu. Rani, adalah wanita yang tepat pilihan Allah untukku. Dia datang di saat aku nggak mencari, tetapi Allah mendatangkan dia di waktu yang tepat.

Aku bukan orang yang sempurna, Rani juga bukan sosok yang sempurna. Tetapi kami berdua bisa saling melengkapi dan menjadikan ketidaksempurnaan kami menjadi sempurna, atau setidaknya hampir sempurna.

"*I love you*, Arunika Pramesti Maharani."

BAB 27
EPILOG

PERNIKAHAN TIDAK pernah ada dalam *my to do list*. Bukan aku nggak menghormati pernikahan atau bahkan tidak mengakui sebuah pernikahan. Bukan, bukan seperti itu. Aku tahu dalam agama, pernikahan adalah sebagian dari ibadah. Tetapi setelah apa yang kualami, mencoret pernikahan menjadi pilihan yang tepat. Membayangkan menyerahkan seluruh hidup dan hatiku hanya kepada satu orang membuat pertanyaan itu datang kembali. Apakah aku akan bahagia?

Melihat Mama menjadi *zombie* karena Papa meninggallah yang membuatku bertanya, apakah bahagia kita tergantung orang lain? Dalam hal ini pasangan kita. Apakah kita tidak bisa bahagia jika hanya sendiri?

Mama adalah pribadi yang menyenangkan, setiap pagi suara Mama lah yang pertama kudengar.

"Adek, Subuh dulu."

Suara Mama terdengar setelah mengetuk pintuku tiga kali. Selalu tiga kali, nggak pernah kurang dan nggak pernah lebih. Jangan tanya alasannya. Saat ditanya, Mama hanya menjawab, "Pengin aja ketuk tiga kali."

Sejauh yang kuingat, Mama nggak pernah menangis karena sedih. Tangis yang keluar dari matanya yang agak sipit hanya tangis bahagia, terharu, dan juga karena Mama tertawa. Aku tahu orang tuaku pernah bertengkar, sampai membuat Papa keluar kamar utama sambil membanting pintu dengan keras.

Saat itu, begitu mendengar pintu belakang terbuka dan tertutup, aku mengetuk pintu kamar Mama. Aku kira akan bertemu dengan mata sembap Mama, atau bahkan air mata yang masih deras mengalir, ternyata Mama membuka pintu kamar dengan senyum di bibir. Meski matanya terlihat masih menyisakan air mata, Mama berkata, "Kenapa, Dek? Laper? *Pancake*, yuk!"

Kami berdua melangkah menuju dapur yang selalu menjadi tempat favorit kami berdua. Di sini *happy place* Mama dan aku. Saat itu aku ingin bertanya apa yang membuat Papa sampai membanting pintu, tetapi melihat senyum Mama saat mengaduk adonan *pancake* membuatku

mengurungkan niat. Ditambah lagi kedatangan Mas Radja yang membuat ramai.

Mas Prabu masih kuliah waktu itu, dia jarang ada di rumah sebelum pukul sembilan malam. Tapi sore itu, Mas Prabu pulang lebih cepat dan bergabung dengan kami bertiga. Tertawa melihat kekonyolan Mas Radja atau kejengkelanku karena digoda kakak nomor duaku itu.

Saat kami bertiga sedang ribut menentukan *topping* apa yang pas dimakan sore ini, Papa memasuki dapur. Mencium puncak kepalaku dan mengusap kepala kedua kakak lakiku sebelum berjalan pelan ke arah Mama. Yang terjadi setelah itu adalah Mama melangkah mendekati Papa dan masuk dalam rengkuhannya. Mama dan Papa saling memandang dan tersenyum. Papa mencium kening, pipi kiri kanan, kedua kelopak mata Mama, juga bibirnya.

Kami anak-anaknya sudah terbiasa melihat kemesraan mereka. Saat itu aku berdoa semoga saat dewasa nanti akan menemukan suami yang sayang padaku seperti Papa menyayangi Mama.

Namun, semua itu berubah saat Papa meninggal. Mama lebih sering berada di kamar atau gazebo belakang, tempat favorit Papa untuk merokok. Mama seperti berada di dunianya sendiri. Terkadang pandangannya terlihat kosong, tapi terkadang di matanya terlihat hidup saat melihat kedua anak lelakinya atau saat melihat tanaman

mawar.

Saat melihatku, mata Mama terlihat kosong. Bahkan, ada saatnya Mama menangis saat melihatku. Aku mencoba untuk mendekatinya, dengan harapan bisa melihat senyum yang dulu selalu terkembang untukku. Besar keinginanku untuk bisa merasakan usapan Mama di puncak kepalaku, atau bahkan ciuman di keningku yang selalu diselingi dengan doa.

Dulu Mama punya kebiasaan, saat mencium kening kami bertiga selalu sambil berdoa dan diakhiri dengan senyum kepada kami. Terakhir aku merasakan itu adalah pagi sebelum pamit ke sekolah. Hari di mana duniaku runtuh karena aku bukan hanya kehilangan Papa, tapi juga Mama.

"Yang," panggilan Mas Ara dari arah belakang membuatku tersenyum. Nama Baswara mempunyai arti bercahaya atau berkilau. Buatku, dia memang cahaya yang menuntunku untuk keluar dari labirin di pikiranku. Dia datang, memintaku untuk mengikutinya. Mengajakku untuk keluar dari kekalutan dan ketakutan yang membelenggu dan membatasi untuk bahagia.

"Lagi mikirin apa sih?"

"Mikirin Bapak Baswara Gunawan dengan lesung pipinya," jawabku. "Lelaki yang berhasil membuatku melihat bahwa kehilangan merupakan bagian dari mencintai. Keikhlasan adalah proses pendewasaan diri. Bapak Baswara Gunawan juga

yang membuatku sadar bahwa selama ini aku sudah menjadi pribadi yang sombong, karena nggak percaya dengan kebesaran Allah *subhānahu wa ta'āla*."

Aku berpaling ke arah wajah yang selalu membuatku nyaman, senyum yang membawaku pulang dan pelukan yang memberikan rasa aman.

"*I love you*, Bapak." Suaraku teredam di dada bidangnya.

"*I love you*, Ibu," jawabnya, membuatku semakin mengeratkan pelukan.Entah berapa lama kami di sini, saat terdengar teriakan dari arah rumah.

"Pelukannya jangan lama-lama! Mas Ara nggak kuat nahan ntar!"

Mas Ara memelukku lebih erat sebelum melepasku dan berkata, "Ibu tahu tempat tukar tambah adek nggak? Bapak sepertinya butuh, kalau bisa yang prosesnya dua puluh empat jam langsung di-*approve* gitu."

EXTRA PART 1

DALAM WAKTU sebulan, kami berhasil menyiapkan pernikahan yang rencananya akan dilaksanakan di rumah kami. Rumah kolonial yang Mas Ara persembahkan untukku.

Surat-menyurat sudah beres. Masalah undangan, suvenir, dekorasi, dan konsumsi ada *WO* yang membantu. Saat itu syarat yang kuajukan hanya satu, aku tidak ingin terkesan seperti pesta pernikahan. Tamu yang diundang hanya keluarga dan teman dekat, dengan acara sesantai mungkin. Aku bilang ini acara syukuran dan pindahan rumah. Tya dan Ican menyempatkan untuk datang bersama suami dan anak mereka masing-masing.

Pagi ini tepat pukul 08.00, dari layar tablet di tangan, aku melihat Mas Ara menggenggam tangan Mas Prabu. Mengucapkan akad dalam satu tarikan napas, dengan suara

lantang tanpa ada jeda.

Luruh sudah air mata yang sepagian tadi berusaha kutahan. Bayangan Mama dan Papa tersenyum muncul saat aku memejamkan mata ketika terdengar kata 'sah!', diikuti dengan seruan 'alhamdulillah'. Jantungku berdetak lebih kencang, tanganku dingin, keringat mulai bermunculan. Aku panik. Bagaimana kalau Mas Ara membatalkan janjinya di depan Mas Prabu dan Allah saat melihatku seperti ini? Apakah dia menyesal menikah denganku yang sudah berumur ini? Otakku penuh dengan berbagai macam pengandaian dan ketakutanku sendiri saat terdengar pintu kamar utama ini diketuk.

Tak lama pintu kayu jati itu terbuka, Mas Ara terlihat ganteng dengan setelan jas warna biru muda dan kemeja linen warna putih. Bukan hanya dia yang kulihat, Tara dengan senyum terkembang berdiri di sebelah bapaknya. Dengan *dress navy* di bawah lutut membuatnya terlihat imut, ditambah dengan *sneaker* warna putih yang sewarna bajuku hari ini.

Selain keinginanku untuk membuat acara syukuran yang tidak terkesan seperti pesta pernikahan, aku juga meminta untuk diperbolehkan menggunakan *sneaker* biru muda. *Sneaker* pertama yang Mas Ara belikan untukku, saat pertama kali kami jalan bertiga.

"*Assalamu'alaikum*, Ibu!" seru mereka berdua.

Tara meninggalkan Mas Ara yang terdiam di ambang pintu dengan pandangan yang tak lepas dariku.

"Tara sayang Ibu. Terima kasih sudah mengizinkan Tara menjadi bagian dari hidup Ibu. Jangan bosan dan jangan berhenti sayangi Tara," ujarnya yang membuat tangisku semakin deras.

"Ibu juga sayang Tara. Insyaallah sampai Allah mengambil napas terakhir Ibu, Tara akan selalu menjadi kesayangan Ibu. Terima kasih sudah menerima Ibu menjadi bagian keluarga Tara. Terima kasih sudah sabar menghadapi Ibu. *Love you*, Sayang."

Tara mencium punggung tanganku dan berkata, "*Love you,* Ibu. Sekarang Tara keluar dulu."

Setelah mencium kedua pipiku, dia berlalu. Mendekati dan memeluk Mas Ara dengan erat dan mengatakan sesuatu yang membuat mata suamiku itu berkaca-kaca. Setelah mengangguk dan mencium lama kening anak gadisnya, Mas Ara membiarkan Tara keluar dan menutup pintu kembali.

"*Assalamu'alaikum*, Istriku," sapanya. Langkahnya mendekat ke arahku, membuat jantung yang sempat berdetak teratur menjadi berlompatan kembali.

"*Wa'alaikumussalam*," jawabku dengan kepala yang tertunduk. Kurasakan jari Mas Ara mengangkat daguku. Aku merasakan ciumannya

di kedua pipi, kening, mata, dan penutupnya ada kecupan lembut di bibirku.

"Manis. Seperti yang Bapak bayangkan selama ini."

Hah!? Mataku terbuka saat mendengarnya.

"Bapak bayangin mencium Ibu selama ini?"

"Semenjak hari pertama saat mendengar suara Ibu dari arah belakang."

"Ya Allah ... ternyata aku dinikahi lelaki mesum," candaku sambil menariknya untuk duduk di sebelahku. Ranjang *king size* dengan *headboard* dari kayu terlihat serasi menghiasi kamar yang dipenuhi dengan rangkaian bunga didominasi warna putih.

"Mesum-mesum begini bisa bikin Ibu senyum-senyum sendiri, kan?"

"Love you, Bapak. Terima kasih sudah sabar menantiku, jangan bosan membimbingku, jangan berhenti mencintaiku. Terima kasih Bapak memberiku rumah untuk pulang, bahu untukku bersandar, lengan untuk kupeluk, dan bibir yang selalu memberiku ketenangan. Saat aku berbuat salah, jangan palingkan wajah Bapak. Peluk aku dan katakan salahku di mana, izinkan aku untuk memperbaiki. Aku ingin menjadi istri yang baik bagimu. Menjadi partnermu untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. *Love you till jannah,* Bapak." Sebelum aku kehilangan keberanian, aku katakan itu semua saat Mas Ara sudah duduk di

sebelahku.

"*I love you till jannah,* Bu. Bapak nggak bisa janji pernikahan kita hanya akan diisi kebahagiaan. Tapi Bapak bisa katakan, insyaallah akan selalu berusaha untuk menjadi tempat Ibu pulang. Seperti Ibu menjadi tempat Bapak pulang. Bapak akan selalu mendengarkan semua keluh kesah Ibu, seperti halnya Ibu mendengarkan semua keluh kesah Bapak. Bapak berterima kasih Ibu sudah menerima Bapak dan Tara. Bapak tahu bukan hal yang mudah untuk memulai pernikahan ini, tetapi insyaallah ini akan membawa berkah untuk Bapak, Ibu, dan Tara. Saat nanti Bapak berbuat salah, peluk dan katakan kesalahan Bapak. Jadi Bapak tahu apa yang harus diubah. Jangan menyerah, jangan kembali dalam tembok pengaman Ibu karena ada Bapak dan Tara di sini yang selalu ada untuk Ibu."

Untuk beberapa saat kami hanya saling berpandangan dengan tangan saling bertaut. Kehangatan tangan Mas Ara membuat kedinginan yang kurasakan tadi hilang, keraguan dan berbagai macam pikiran buruk tadi pun menghilang. Keheningan itu terusik saat Mbak Wina mengetuk pintu dan meminta kami berdua keluar untuk proses tukar cincin dan menandatangani surat-surat.

Mas Ara menyelipkan cincin bermata tiga berlian yang katanya menyimbolkan aku, dia, dan Tara. Satu per satu hantaran pernikahan diserahkan,

setelah cincin kami berdua tersemat dengan manis di jari kami berdua. Aku sempat meminta Mas Ara untuk tidak menghabiskan banyak uang di hantaran pernikahan, tapi sepertinya keinginanku itu tidak dia indahkan.

Aryo membawa kotak kayu berisi laptop keluaran terbaru. Ifa membawa seperangkat alat *sholat* yang disusun dengan cantik. Tara membawa keranjang yang terlihat berisi tumpukan kemeja linen berbagai warna. Ibu dan Bapak pun nggak ketinggalan. Mereka membawa bingkisan kecil yang tidak terlihat isinya. Sepupu Mas Ara, Mita, yang baru pertama kali ketemu seminggu lalu, membawa kotak kayu berisi alat kecantikan.

Saat barisan hantaran yang kukira sudah habis, terlihat Mas Ara membawa satu kotak berisi bunga segar yang ternyata terdapat sepatu di tengah-tengahnya. Suara tawa pun terdengar di sekitar kami berdua.

Mas Ara menyerahkan kotak sepatu itu dan berkata, "Bapak akan selalu berada di samping Ibu. Menggenggam tangan Ibu saat Ibu membutuhkan teman. Di belakang saat Ibu membutuhkan dorongan dan di depan saat Ibu membutuhkan bimbingan. *I love you*, Arunika Pramesti Maharani."

Makeup-ku pasti sudah kacau karena air mata ini nggak pernah berhenti. Kupeluk Mas Ara yang sudah sah menjadi suamiku setelah mengambil

kotak dan menyerahkan entah kepada siapa. Yang kubutuhkan sekarang hanya satu, berada dalam pelukan hangat suamiku.

Suasana hening diiringi *live music* yang mengalun lembut membuat suasana syukuran ini menjadi khidmat. Senyum terkembang di setiap bibir keluarga dan teman dekat kami berdua.

Mas Prabu membuatku menangis lagi saat memelukku dan berkata, "Berbahagialah, Dek. Mas tahu Mama dan Papa juga bahagia saat ini."

"Kami berdua akan selalu ada untukmu, meski sudah ada Mas Ara yang bisa menjagamu. Jangan takut untuk menggapai kebahagiaanmu." Mas Radja memelukku lebih lama ketimbang Mas Prabu.

Sekali lagi aku menumpahkan tangis di pelukan kakakku.

EXTRA PART 2

SAAT INI aku dan Tara berada di halaman belakang rumah kami. Rasanya masih aneh menyebut rumah ini menjadi rumah kami, tetapi itulah kenyataannya. Setelah kata sah dua minggu lalu, rumah ini resmi menjadi rumah kami.

Setelah Mas Ara berangkat ke kantor, kami berdua menyiapkan perlengkapan piknik. Kebiasaan yang kami mulai semenjak aku pulang dari bulan madu minggu lalu. Halaman belakang terdapat pohon mangga yang Papa tanam entah sejak kapan, tumbuhnya tidak tinggi, tetapi rindang. Rumput di bawahnya selalu terpotong rapi membuat halaman belakang ini menjadi *spot* favorit Tara.

Dengan tikar, bantal, es teh dan camilan yang kami dan Mbok Dar siapkan sebelumnya, aku dan

Tara siap bersantai hari ini.

"Aku belum pernah dengar cerita Ibu pertama ketemu Bapak. Cerita dong!" pinta Tara setelah kami menemukan posisi ternyaman, tengkurap menghadap pohon.

"Jangan ketawa, ya. Ibu pernah nggak sengaja nabrak Bapak di Excellso. Membuat kemeja putihnya menjadi bernoda kopi. Tetapi pertama kali Ibu melihatnya, benar-benar melihatnya adalah saat dia berjalan beriringan dengan wanita cantik di salah satu rumah makan waktu itu."

"Di mana?"

"Resto di Jalan Sulawesi. Kata Bapak itu salah satu kencan buta yang kamu siapkan." Kalau ingat Mas Ara pernah didaftarkan aplikasi kencan, aku selalu tertawa sendiri.

"Tara inget, itu pasti yang dokter gigi. Kalau di foto profilnya sih kelihatan cantik gitu, Bu. Tapi tetap cantik Ibu kok." Aku tertawa mendengarnya memujiku. "Terus?"

"Ibu tahu lesung pipi kanannya muncul setiap kali dia tersenyum. Karena Bapak membaca nama yang tertulis di kartu nama Ibu waktu itu sambil senyum-senyum gitu. Jadi dari jarak sejauh itu pun Ibu tahu lesung pipi itu terlihat saat Bapak melihat ke arah perempuan itu. Waktu itu Ibu kira itu istrinya. Ibu bahkan langsung mikir, *Nika bodoh! Sempat-sempatnya saat itu sampai nggak bisa tidur hanya karena menabraknya!* Sampai-sampai Ibu

kirim kemeja putih untuk Bapak, kan."

Tara menyangga kepala dengan tangan kanannya saat memiringkan badan ke arahku.

"Saat pandangan Ibu dan Bapak bertemu waktu itu, Ibu hanya tersenyum basa-basi karena nggak mau wanita di sebelahnya salah sangka. Tetapi semua berubah saat Ibu bertemu dengannya untuk ketiga kalinya. Di Handayani Jalan Jemursari waktu itu. Anehnya wanita yang makan bersamanya bukan yang waktu itu Ibu lihat."

Tara tertawa terbahak-bahak sampai terlentang. "Itu pasti yang dosen ITS. Ibu ingat nggak nama yang Tara sebut saat makan coto rame-rame dulu?"

Aku menggeleng.

"Tara juga lupa sekarang. Yang pasti waktu Bapak sampai rumah langsung telepon Tara, bilang *ilfeel* begitu tahu teman kencannya diet. Bapak bukannya menentang diet, hanya saja rasanya nggak etis saja saat seperti itu dia hanya minum. Sampai dua gelas pula."

"Hus! Nggak boleh gitu, ah," tegurku. "Diterusin nggak ceritanya?"

Tara mengangguk dengan semangat setelah kembali ke posisi semula.

"Karena jalan keluarnya melewati tempat duduk mereka, Ibu pun menyapanya meski niat awal hanya sekadar basa-basi. Tapi Bapak malah meminta izin pada wanita di depannya sebelum

mendekati Ibu dan meminta kartu nama. Ibu pikir nggak ada salahnya, mungkin akan berguna di masa depan.

"Kali keempat, Ibu melihatnya lagi di bandara. Semua pemikiran betapa sopan dan baiknya Bapak waktu itu langsung buyar begitu Ibu mendengarnya memanggil 'Yang' kepada orang yang dia telepon. Gimana bisa lelaki ini masih bisa memanggil 'Yang' pada orang lain dengan mudah saat Ibu sadar kalau melihatnya di *Beachwalk* waktu itu bersama wanita berbeda? Wanita lain lagi, lho! Wajar dong kalau Ibu nggak suka. Waktu itu yang terlintas di pikiran, ada berapa perempuan yang dia punya?"

"Lalu Ibu marah?"

"Bukan marah, hanya kecewa. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, kecewa Ibu juga nggak beralasan. Entah dia mau punya satu atau lima istri, kan, nggak ada hubungan sama Ibu. Tapi kecewa aja gitu, lho."

"Apa yang akhirnya membuat Ibu percaya sama Bapak?" Pertanyaannya membuatku tersenyum mengingat kelembutan Mas Ara saat pertama kali kami melakukan waktu itu. "Bu!"

"Eh, maaf Ibu ngelamun. Apa yang buat Ibu percaya sama Bapak?" Aku mengusap pelan kening anak perempuanku dan berkata, "Ketulusan Bapak membuat Ibu percaya. Kegigihan Bapak membuat mata Ibu terbuka, dan yang terpenting adalah keikhlasan Bapak membuat semua kegundahan di hati Ibu menghilang."

"Cinta bisa membuat orang seperti itu, ya?"

Dari Mas Ara aku tahu Tara belum pernah sekali pun mempunyai pacar. Kalau ditanya, selalu menjawab, "Belum menemukan cowok yang seperti Bapak."

"Tara tahu kalau Ibu ada sedikit trauma?"

Tara menggeleng dengan kening berkerut. Aku menurunkan kepala dan bertumpu pada kedua kepal tanganku.

"Saat Papa meninggal, Ibu merasa sendiri. Meski ada Mas Prabu dan Mas Radja."

"Mamanya Ibu, kan, masih sehat waktu itu! Kok Ibu merasa sendiri?"

"Saat itu Mama hanya bisa merasakan kesedihan dan kehancuran hatinya. Tidak ada ruang lagi bagi kami anak-anaknya. Semua kakak Ibu sudah cukup dewasa, jadi mereka bisa mengatasi kesedihan mereka sendiri. Waktu kehilangan Papa, Ibu seusia kamu kehilangan Ibu Pradnya. Nggak ada lagi senyum Mama untuk Ibu, padahal beliau adalah wanita paling ceria. Selalu penuh cinta saat bersamanya. Tetapi semenjak hari itu, Mama berubah."

"Waktu itu, Om Radja pernah bilang kalau dia sedih melihat reaksi Mama. Dia juga bilang kalau Mama sebenarnya juga sedih bersikap seperti itu ke Ibu."

"Lalu, kenapa?"

Kuusap pipi anak gadisku, "kata Om Radja, seperti halnya kamu dan Ibu Pradnya. Wajah Ibu dan Almarhum bak pinang dibelah dua. Membuat Mama selalu teringat Papa setiap kali melihat Ibu, itu yang membuat sikap Mama berubah. Beliau terlalu patah hati sampai lupa bagaimana cara untuk bangkit kembali."

"*I'm sorry*, Bu. Tara bisa membayangkan kesedihan Ibu. Saat Ibu meninggal dulu, Bapak selalu di samping Tara." Dia memelukku dari samping dan mencium pipiku. "Tara sayang Ibu."

"Ibu juga sayang kamu, Nak," jawabku. "Kesedihan Mama lah yang membuat Ibu nggak mau jatuh cinta sama sekali. Buat Ibu cinta hanya mendatangkan kesedihan, patah hati, dan kesengsaraan."

Tara duduk bersila memangku siomai dan bertanya, "Ibu pernah patah hati?"

"Pernah dong. Semester akhir, pacar Ibu saat itu yang sepertinya bisa mengubah cara pandang tentang cinta ternyata selingkuh dengan sahabat Ibu sendiri."

"Yang bener?" tanyanya dengan mata memelotot.

"Hm."

"Terus Ibu?"

Aku mengingat tangisan dan marahku setelah kejadian itu. Dulu yang terlihat seperti akhir dunia,

sekarang terlihat konyol.

"Nangis selama berhari-hari sampai akhirnya Ibu sadar harus selesaikan skripsi. Tapi setelah itu Ibu berjanji, nggak akan ada jatuh cinta ataupun pernikahan dalam hidup Ibu."

"Sampai Bapak datang?"

"Betul. Sampai seorang Baswara Gunawan datang dengan lesung pipinya yang membuat hati Ibu menghangat setiap saat," jawabku dengan senyum di bibir.

"Aduh, Ibu, itu Bapak, lho. Mana ada senyumnya bikin hangat?" Tara mendongak dengan gaya yang dilebih-lebihkan, membuatku tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba ....

"Bu, apa nanti Tara akan merasakan hal yang sama seperti Ibu? Dicintai dan mencintai seseorang sebesar itu?"

"Ibu percaya, Allah akan pertemukan setiap orang dengan jodohnya masing-masing. Kapan? Kita nggak tahu. Satu yang Ibu tahu, siapa pun jodohmu nanti, pastilah yang terbaik untukmu. Apakah rasanya akan sama? Nggak tahu, bisa juga malah terasa lebih indah dibanding Ibu dan Bapak." Aku menautkan jariku dan Tara. "Apa pun yang terjadi, percaya bahwa Allah akan memberi kita yang terbaik."

"*Aamiin*." Terdengar jawaban dari belakangku.

Mas Ara berdiri di belakangku sambil membawa

tiga mangkuk es krim di tangan. Tara yang melihatnya langsung berdiri dan menyongsong lelaki cinta pertamanya itu.

"Aku mau yang cokelat. Ibu sama Bapak yang vanila aja," katanya sambil menarik tangan bapaknya setelah mencium punggung tangannya.

Mas Ara berjalan ke arahku dengan tangan melingkar di pundak Tara. Aku mencium punggung tangannya dengan khidmat, lalu mendapatkan ciuman di kening dan kecupan di bibir dengan lembut. Karena malu ada Tara, aku memukul dadanya pelan.

"Tara sudah besar, Bu. Nggak usah malu," kata Tara tanpa mengalihkan mata dari mangkuk es krimnya.

Mas Ara menarik daguku ke atas. "Dengar sendiri, kan, apa yang dia katakan?"

"Tapi kalau Bapak dan Ibu mau bikin adegan dua satu plus, Tara ke kamar aja deh."

"Nggak, kamu di sini aja. Kita piknik bertiga," kata Mas Ara yang kemudian berdiri dan melangkah ke teras belakang. Ternyata dia mengambil sekotak besar pizza yang bisa dipastikan kesukaan anak perempuan tersayangnya. Tara langsung menjerit kegirangan karena kejutan kecil bapaknya.

"Makasih, Bapak, *love you so much*!" katanya sambil sibuk membuka kotak pizza yang langsung mengeluarkan aroma yang membuat perut berbunyi.

"*Love you*, Sayang," bisik Mas Ara sambil mencium lekuk leherku.

Jadilah siang menjelang sore itu kami bertiga menghabiskan waktu berbagi cerita di bawah pohon mangga. Mas Ara duduk di belakangku, punggungku bersandar padanya, sedangkan Tara tidur berbantal pahaku sambil bercerita tentang salah satu dosennya yang menyebalkan.

"*Matur nuwun*, Bapak," ucapku sambil mendongak mencium rahangnya.

"*Sami-sami,* Bu. *I love you.*" Kami berdua mendengarkan Tara dengan tangan saling terkait dan senyum di bibir.

"Jangan-jangan itu dosen naksir kamu."

"Bapak!" tegurku.

"Lho, emang kenapa kalau dosen itu naksir Tara?" Pertanyaan Mas Ara membuat Tara duduk dengan tangan bersedekap di depan dada.

"Dosen itu terlalu tua buat Tara, Pak!" protes Tara

"Nah, betul, bisa jadi dosen itu sepuluh tahun lebih tua dibanding Tara. Kan, tua banget, ya, Nduk!" sahutku.

"Hm. Terus Bapak yang kurang lebih dua belas tahun lebih tua dibanding Ibu ini gimana?"

Aku dan Tara tertawa mendengar pertanyaannya.

"Kalau Bapak itu seksi, bukan tua," bisikku

pelan di telinganya.

Tara berdiri meninggalkan kami berdua. "Tara masuk aja deh. Sadar diri aku tuh, yang masih suasana bulan madu maunya nempel melulu. Bapak yang biasanya sampai rumah hampir *maghrib* aja jam duaan udah di rumah."

Kami berdua tersenyum melihat kelakuan anak gadis itu yang benar-benar membuat hidupku menjadi lebih berwarna.

EXTRA PART 3

SATU PER SATU aku membuka album foto yang mulai terlihat rusak di beberapa lembar.

"Itu Ibu?"

Suara Mas Ara terdengar dari arah belakang. Kami hanya berdua akhir minggu ini. Tara nggak pulang dan Mbok Dar cuti untuk pulang ke Lumajang.

"Hm. Lucu, ya?" jawabku.

Aku menarik tangannya, Mas Ara memutari sofa dan duduk di sampingku. Menarik tubuhku agar bersandar di dadanya, seperti kebiasaan kalau kami berdua di kamar.

"Ibu udah cantik dari kecil."

"Bapak. Kurangi gombalnya deh, nggak pantes banget sama umur." Semakin hari aku jadi mengenal suamiku semakin baik. Pada dasarnya dia dan Aryo sama-sama usilnya. Tetapi Mas Ara hanya senang mengusiliku, bukan semua orang seperti Aryo.

Mas Ara mencium pipiku dan berkata, "Gombalan ini yang membuat hati Ibu jadi luluh, kan?"

"Iya aja deh. Daripada nanti uang belanja berkurang," godaku. Badanku ikut bergetar saat Mas Ara tertawa mendengarku.

"Jadi ... karena itu Ibu mau nikah sama Bapak? Iya!"

"Lha, ya, pasti dong. Bos gitu, lho, duitnya pasti banyak," godaku lagi.

Tawa Mas Ara semakin kencang, membuat badanku semakin bergoyang. Semakin banyak foto kenangan masa kecil yang kubuka, berbagai memori bagai film tua yang berulang muncul di kepalaku. Makan siang bersama saat masih ada Papa atau bahkan piknik kecil-kecilan kami di halaman belakang.

"Ada foto mantan pacar nggak?"

Aku duduk tegak begitu mendengar pertanyaan Mas Ara. Wajahku menjadi masam karenanya.

"Bercanda, Sayang."

"Mas ingat yang aku ngilang waktu itu?"

"Gimana bisa lupa? Kamu ngilang tanpa kabar,

Mas kelimpungan. Kepikiran apa ada salah omong waktu itu." Aku tertawa melihat wajah Mas Ara yang berganti masam.

"Aku ketemu mereka berdua di bandara. Mas Didi menggandeng gadis kecil, mungkin berumur sepuluh tahun dan Lala berjalan di sampingnya dengan perut yang terlihat mau meledak," candaku.

"Cemburu?"

"Nggak. Waktu itu aku bahkan berpikir, kenapa aku menghabiskan waktu dengan membenci mereka berdua saat itu? Nggak ada yang namanya kebetulan, bertemunya mereka atau bahkan pengkhianatan mereka terjadi karena memang sudah tertulis seperti itu. Aku merasa bodoh, membenci, bahkan menarik kesimpulan keliru tentang arti sebuah kebahagiaan. Aku merasa menjadi manusia bodoh yang termakan kesombongannya sendiri."

Aku mengembuskan napasku sebelum berkata, "Aku ingat tentang seorang lelaki dan kehilangannya waktu itu. Caranya mengatasi kehilangan dan keikhlasannya membuatku malu. Dia yang kehilangan saja bisa tersenyum kembali, kenapa aku nggak bisa?"

Aku ingat saat itu pagi, setelah kami berdua, sambil sarapan Mas Ara mendengar ceritaku tentang lelaki itu.

"Adayangbelumakuceritakan."Akumengembuskan napas yang sesak setiap kali mengingatnya. "Namanya

Aldi, aku memanggilnya Didi. Lelaki yang berhasil, atau aku kira berhasil membuatku percaya dengan pernikahan." Aku menegakkan badan dan melihat Mas Ara yang melihatku dengan wajah serius.

"Lalu?" katanya.

"Saat itu aku memasuki semester akhir. Aku sibuk dengan skripsi membuatku jarang ada waktu untuknya. Setiap kali dia datang ke rumah, aku selalu entah ada di mana. Kampus, perpustakaan, atau bahkan ke mal sendiri menghilangkan penatku. Aku pernah mengenalkan Mas Didi dengan Lala, sahabatku semenjak di bangku SMA. Saat aku menghilang, dia selalu bertanya pada Lala, dan biasanya memang hanya Lala yang tahu aku ada di mana saat penat urusan kuliah.

"Saat itu hujan deras dan mobilku mogok tepat di dekat rumah Mas Didi, kebetulan memang. Tapi setelah malam itu, aku nggak percaya lagi dengan kebetulan. Dia tinggal sendiri, kedua orang tuanya sudah meninggal dan dia anak satu-satunya. Aku berjalan menembus hujan, meninggalkan mobil di pinggir jalan. Saat itu aku memang berencana untuk menjenguknya setelah kelar bertemu dosen pembimbingku karena pagi itu dia mengabari kalau sudah dua hari badannya panas."

Mas Ara mengeratkan genggamannya.

"Pintu pagar yang nggak terkunci memudahkanku untuk masuk. Saat itulah aku melihat Mas Didi dan Lala berciuman dengan mesra begitu aku membuka

pintu utama rumahnya. Pakaian Lala yang sudah terbuka separuh membuatku yakin ini bukan yang pertama kali mereka lakukan itu.

"Waktu itu yang terlintas hanya satu, aku nggak mau menjadi zombie seperti Mama. Jadi yang kulakukan saat itu adalah menghampiri mereka berdua. Aku memeluk Lala dan berkata, 'Selamat, kamu mendapatkan pecundang nomor satu. Semoga kelak kamu nggak akan merasakan apa yang kurasakan saat ini.' Lalu aku menghadap lelaki pecundang itu, kuayunkan telapak tanganku ke arah pipi kanannya dan berkata, 'Terima kasih karena sudah membuatku sadar bahwa selama ini aku membuang-buang waktuku bersamamu.'

"Setelahnya aku melangkahkan kaki keluar dari rumah itu, tak peduli saat itu masih hujan deras. Bahkan di depan kompleks perumahannya banjir sampai sebatas betis orang dewasa. Yang kupikirkan hanya satu, bahagiaku hanya aku yang bisa mengusahakan. Tidak Mama, Papa, Mas Radja, ataupun Mas Prabu, apalagi pasangan. Saat itu aku bertekad, untuk bahagia yang kuperlukan hanya aku seorang.

"Aku terlena, termakan mulut manis lelaki itu. Aku mulai percaya akan cinta, tapi malam itu telah mengubah segalanya. Kalau cinta hanya mendatangkan kehancuran, aku nggak akan mau untuk jatuh cinta. Jika cinta hanya berbuah pengkhianatan, aku nggak akan menyerahkan hatiku pada seseorang."

"Ibu lagi apa toh? Kok ngelamun gitu?"

Aku tertawa terbahak-bahak, membuat Mas Ara semakin bertanya-tanya.

"Ibu tuh tiba-tiba inget waktu cerita tentang dia ke Bapak. Terus mikir, aku kok mau ya ngabisin waktu mikir sakit hatiku ama mereka berdua? Bodoh banget, kan?"

"Nggak juga. Itu berarti Allah kasih Ibu kesempatan untuk memantaskan diri. Ketemu sama yang salah dulu, baru ketemu yang benar," jawabnya bijak.

Kutekan pipinya hingga membuat bibirnya mengerucut. "Suami siapa sih ini? Bijak banget."

"Suami Ibu Arunika dong," jawabnya dengan melakukan hal yang sama padaku. Jadilah kami berdua seperti anak kecil yang bermain *fish face*.

Siapa yang sangka kalau di balik umurnya yang menjelang lima puluh tiga tahun ini, lelaki yang selalu membuatku tertawa ternyata konyolnya minta ampun. Aku bersyukur karena kekonyolannya hanya milikku seorang.

"Ibu punya ide ... ke Kahyangan, yuk!" ajakku.

Mas Ara menciumku lembut. "Bersama Ibu setiap malam memang serasa di kayangan," katanya sambil menaik-turunkan alis.

"Bapak! Maksud Ibu, ke Kahyangan Resort. Tapi yang di Yogya aja."

Mas Ara itu gampang dirayu, tapi kali ini agak

alot sepertinya. "*Emoh*! Nanti Ibu minta Tara ikutan. Gagal dapet kayangan dong Bapak ntar."

"Yaelah, Bapak! Itu anak sendiri, lho!"

"Ibu, sayangku cintaku ... Bapak sayang sama anak satu itu. Tapi *mbok*, ya, ngerti. Bapak, kan, mau bawa Ibu ke kayangan. Jadi nggak boleh ada gangguan."

Aku berdiri dan menariknya ikut. "Kalau ke kayangan sekarang, mau?" Tingkat kemesumanku semakin naik seiring waktu yang kuhabiskan dengannya.

"Mau!" jawabnya dengan semangat.

EXTRA PART 4

ARYO DATANG ke rumah dengan wajah bersungut-sungut.

"Mbak kok nggak bilang?" tanyanya setelah aku menjawab salamnya. Mas Ara masih mandi saat ini, jadi dia belum tahu keberadaan adiknya ini.

"Apaan?"

"Kalian ke Kahyangan toh?"

Kami berdua baru sampai di Surabaya kemarin malam setelah hampir seminggu berada di sana.

"Hm ... kenapa?"

"Kok nggak ajak-ajak, Mbak!" Sambil mengomel, si Adek yang terkenal usil ini berjalan menuju dapur. Dia tahu di dapur selalu ada yang bisa dikunyah-kunyah.

"Kunyah dulu baru telan, *Le. Wis dadi bapak kok ya isih koyo arek cilik*!" kata Mas Ara saat keluar dari kamar. "Mau apa *toh* kamu

ke sini? Pulang kerja bukannya langsung pulang. Ganggu orang bulan madu!"

"Mas. Bulan madu itu hanya berlaku bagi pengantin baru, bukan pengantin macem kamu itu."

Satu lagi yang nggak pernah gagal membuatku tertawa, perdebatan mereka berdua. Aryo dengan ke-*ngeyel*-annya dan Mas Ara dengan semua kata-kata bijaknya, meski kadang terdengar nggak bijak sama sekali.

"Udah! Capek aku ngeliat kalian berdua. Yo, pesanan Ifa ada di meja kerja Mbak." Aku melangkah mendekati Mas Ara. "Ibu masuk kamar dulu, ya. Yo! Salam buat semua."

Aku masih bisa mendengar perdebatan mereka berdua, tawa yang nggak bisa kutahan lagi pecah begitu mendengar Aryo.

"Mas, kamu itu *mbok*, ya, pelan-pelan. Istrimu itu dikasih waktu istirahat. Mentang-mentang kemarin puasa lama, sekarang edan-edanan."

"*Ndang muliho*, Yo!"

Kurebahkan badan menghadap langit-langit kamar yang berwarna putih. Kamar utama ini hanya ada dua warna, hitam dan putih. *My comfort zone*, rumah. Sebagus apa pun hotel atau *resort*, rumah selalu terasa paling nyaman.

"Hari terakhir, Ibu mau ke mana?" tanya Mas Ara yang tiduran di sampingku dengan tangan yang naik

turun di punggungku.

"Hm ... tiduran aja deh, capek."

"Ya wis, *merem." Tangan Mas Ara selalu bisa membuatku relaks dan nyaman. Tapi semua itu hilang saat pertanyaannya membuatku langsung terduduk tanpa menutupi dadaku.*

"Mas tanya apa barusan?"

"Ibu pengin hamil nggak?" tanya Mas Ara sambil menarikku untuk merebah di atas badannya. "Bapak cuma tanya, bukan mau kasih beban."

Setelah beberapa menit, aku menjawabnya. "Bohong kalau bilang nggak pengin hamil. Aku juga pengin bisa ngerasain bawa perut gede ke mana-mana. Pengin bisa muntah-muntah karena mual atau ngidam macem-macem ...."

"Tapi?" Mas Ara selalu tahu kapan kalimatku sudah berakhir dengan titik atau masih berupa koma.

"Tapi Ibu sadar diri, usia sudah nggak muda. Jadi lebih ke pasrah, nanti Allah yang atur. Kalau ditakdir hamil, berarti kehamilan itu memang jalan yang terbaik untuk keluarga kita. Jika tidak, ya ... berarti itu juga paling baik."

"I love you, Bu. Hamil ataupun tidak, Bapak juga percaya Allah memberi kita yang terbaik."

Potongan obrolan tentang kehamilan tiba-tiba teringat kembali. Entah karena aku yang kecapekan jadi berpikir macam-macam atau memang akhirnya ide hamil itu akhirnya memenuhiku.

Aku menoleh ke arah pintu yang dibuka Mas Ara. "Aryo udah pulang?"

"Udahlah. Kelar ngerampok toples isi lidah kucing, dia pulang. Bapak heran, itu anak seneng banget ngerampok dapur kita."

Aryo memang suka tiba-tiba mampir, *ngobrol* sebentar sambil makan atau *ngemil*. Kalau kata Mas Ara, *ngerampok dapur*. Kalau aku sih suka-suka saja. Karena kalau nggak ada Tara, di rumah memang hanya ada kami berdua, Mbok Dar, sama Tarjo yang akhirnya ikut kerja di rumah kami.

Aku menepuk bagian samping ranjang yang masih terasa dingin, memintanya untuk segera naik.

"Kenapa? Kangen? Baru juga sehari nggak ketemu. Itu juga dari pagi sampai sorean, kan?" ledeknya yang langsung kuhadiahi cubitan di perutnya.

"Bapak masih pengin punya anak?" Pertanyaan tiba-tibaku membuatnya yang belum sepenuhnya rebahan terhenti di tengah jalan.

"Ibu hamil? Sudah positif?"

Aku menggeleng.

"Lalu?"

"Aku nggak tahu, Pak. Tadi itu tanya, apakah Bapak masih pengin punya bayi lagi? Kita berdua sudah bukan usia muda lagi, kalau Bapak sih nggak apa-apa meski tua punya bayi. Paling-paling

keliatan seperti gendong cucunya, kan?" godaku.

Mas Ara nggak protes, hanya menarikku hingga aku sepenuhnya berada di atasnya.

"Kalau ditanya masih pengin atau nggak, Bapak jawab nggak tahu. Benar Ibu, kita memang bukan usia muda lagi. Tetapi kita juga harus sadar hamil ataupun nggak, itu hak prerogatif Allah untuk memberi. Tapi, jika Ibu mau, Bapak akan dengan senang hati membantu untuk mewujudkannya, kapan pun dan di mana pun," bisiknya lembut.

Mas mesum kesayanganku sudah kembali ternyata.

"Mesumnya itu, lho!"

"Lho, lho, lho ... suamimu ini termasuk suami siaga!" jawabnya jemawa.

Aku bertopang dagu di atas dadanya. "Suami siaga itu untuk mereka yang menanti kelahiran anak, bukan untuk mereka yang belum punya anak."

"Salah! Suami siaga juga untuk yang seperti Bapak. Malahan siaga satu ini. Siap dan sedia kapan pun sang istri meminta." Mas Ara yang selalu punya jawaban untuk semuanya nggak pernah gagal membuatku tertawa, seperti sekarang.

"Contoh nih, Ibu siang-siang tuh tiba-tiba kangen Bapak." Dia melihatku yang sudah memasang tampang mengejek. "Jangan ngece dulu. Jadi kalau tiba-tiba kangen, Ibu tinggal *chat*

Bapak. Isinya cukup, *'Pulang, sekarang!'* Bapak pasti langsung pulang."

Aku tertawa terbahak-bahak sampai air mataku keluar. "Bapak mesum, ah!"

"Itu bukan mesum, namanya usaha. Ibadah."

"*Yo wis*, Pak. *Sak karep*-mu."

Tiba-tiba wajahnya berubah serius. "Emang Ibu beneran pengin hamil?"

Aku beringsut turun dari atas tubuhnya dan telentang berbantalkan lengan kekarnya. "Nggak tahu. Ibu kok tiba-tiba terlintas pertanyaan Bapak kemarin. Tapi juga mikir, usia udah segini, kalau hamil lagi, kan, riskan."

"Hus! Nggak boleh bilang gitu. Hanya kehendak Allah yang berlaku, kita hanya wajib berusaha. Nggak usah mikir yang lain-lain. Gimana, mau usaha?"

Saat ini hampir semua temanku sudah mempunyai anak usia remaja, sedangkan aku? Menikah saja barusan. Bohong kalau aku bilang nggak ingin anak dari rahimku sendiri. Tapi ....

"Ini, kebanyakan pertimbangan." Jari Mas Ara mengusap kerutan di antara mataku. "Udah dibilang nggak usah mikir macem-macem. Usaha."

"*I love you,* Pak."

"*Love you too,* Bu. Ada atau nggak seorang anak yang lahir dari rahimmu, sayang dan cinta Bapak juga Tara nggak akan berkurang. Dan kami berdua

akan mendukung apa pun keinginan Ibu."

EXTRA PART 5

ARA POV

Sudah hampir setahun aku menikah dengannya, tetapi setiap pagi terkadang masih nggak percaya melihatnya bergelung di sampingku. Dengan mulut sedikit terbuka dan rambut pendeknya terlihat sedikit acak-acakan.

Seperti pagi ini, *adzan* subuh sudah berlalu sepuluh menit yang lalu, tetapi Rani belum bergerak sedikit pun, padahal biasanya dia selalu membangunkanku untuk *sholat* Tahajud.

"Bu ... bangun dulu. Subuh," kataku pelan, mengusap lembut pipinya. Dia hanya bergumam nggak jelas dengan mata yang masih tertutup.
"Ibu."

Aku mencium pipi dan matanya berulang-ulang, hingga dia membuka mata.

"Jam berapa?" tanyanya

dengan suara serak khas bangun tidur.

"Sudah jam empat tiga puluh."

Istriku ini langsung terduduk dengan panik. "Hah! Kok bisa? Ya Allah, Bapak ... kok bisa Ibu kelupaan bangun untuk Tahajud? Aduh, maaf, ya!"

Kuusap lengannya, menenangkannya. "Hei, masih bisa Subuh kok. Nggak perlu panik begitu."

"Ya, tapi nggak gini juga, Pak!" Rani langsung bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air *wudhu*. Seperti orang kesetanan dia bergerak cepat menyiapkan sajadah, sarung, juga baju *sholat*-ku.

"Ibu, pelan-pelan, nggak usah keburu gitu," kataku terheran-heran melihatnya.

Keanehan Rani berlanjut sepanjang hari. Setiap pagi biasanya dia menyempatkan untuk jalan pagi di lingkungan sekitar, tetapi pagi ini dia menarikku kembali ke ranjang dan memeluk lenganku lalu tidur kembali. Siang hari di jam istirahat, dia punya kebiasaan meminta Tarjo untuk mengirim makan siang. Terkadang saat dia ada keperluan keluar rumah di siang hari, biasanya dia mampir ke kantor untuk makan siang bersama. Tetapi setelah keanehan pagi itu, tidak ada kemunculan Tarjo ataupun dia beberapa hari ini.

Hari pertama tanpa kiriman makan siang, kata Simbok, "Ibu bilang ngantuk, Pak. Seharian di kamar terus."

Saat kutanya, dia bilang nggak apa-apa dan

mulai panik seolah aku memarahinya. Keanehan seperti itu berlangsung hampir seminggu. Hingga Tara yang pulang ke rumah juga merasakannya.

"Ibu kenapa, Pak?"

Pagi ini kami berdua duduk di depan *kitchen island*, memandang Rani yang nggak berhenti bergerak ke sana kemari. Sarapan sudah tersedia, biasanya dia duduk di sampingku lalu mulai makan. Tetapi pagi ini dia tidak berhenti bergerak, semua dia kerjakan sampai Simbok bingung dibuatnya.

"Sayang, makan dulu!" perintahku, membuatnya terdiam melihat kami berdua yang memandangnya dengan wajah heran.

"Kalian berdua kenapa ngeliatnya gitu banget? Ada yang aneh sama Ibu?"

"Ibu yang kenapa? Dari tadi muter kayak kitiran, lho." Aku menghampiri dan menarik tangannya lembut. Setelah dia duduk, aku dan Tara mulai makan. Tetapi baru satu suapan, kami dibuat panik karena Rani tiba-tiba berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Tara yang melihatku langsung berteriak, "Ibu hamil!"

Seakan tersadar dari mimpi, aku berlari menyusulnya. Tara pun ikut berlari di belakangku, Simbok menyusul dengan segelas air hangat. Saat ini mereka berdua memenuhi pintu kamar mandi dengan wajah berseri-seri.

"Tara, ke apotek!" perintahku. Anak gadisku langsung pergi tanpa tanya. Melihat Rani muntah-muntah sampai lemas membuatku iba.

"Pak." Simbok mengulurkan segelas air hangat.

"Minum dulu, Yang." Kami berdua terduduk di lantai kamar mandi dengan kondisinya yang lemas dan bersandar di dadaku.

"Diangkat ke kamar aja, Pak."

Dengan mudah, kuangkat badannya dan membawanya ke kamar.

"Mbok, minta tolong diambilkan baju tidur Ibu."

Sampai siang hari, Rani masih terlihat lemas dan nggak mau ditinggal sama sekali. Maunya ditemani terus. Terlebih lagi setelah melihat hasil tes tadi. Jadi, saat ini kami bertiga bergelung di atas ranjang, dengan Rani di tengah antara aku dan Tara.

"Ibu mau makan apa? Tara yang masakin deh." Senyum nggak lepas dari bibirnya, si anak gadis yang semakin hari terlihat semakin mirip ibunya.

"Nggak pengin makan apa-apa, cuma pengin di sini sama Bapak dan kamu, Mbak," jawabnya pelan.

Punggung Rani yang sejajar denganku membuatku mudah untuk mengusap-usap perutnya. Kucium tengkuknya dan membisikkan berkali-kali kata sayang. Tara yang sibuk dengan ponselnya terlihat nggak terusik dengan kemesraan

kami berdua.

"Nggak pindah kamar, Mbak?" tanyaku.

"Jangan!" Perintah Rani langsung disambut tawa Tara. Anak gadis itu melihatku dengan tatapan kemenangan.

"Tara udah bilang, sayang Ibu paling besar itu buat Paramitha Rahayu." Setiap kali dia pulang, aku memang harus bersaing perhatian Rani dengannya. Biasanya memang aku selalu mengalah. Meski memasang tampang jengkel, sebenarnya hatiku berbunga-bunga melihat kedekatan mereka. "Yang ...."

"Hus! Sudah tua, jangan kayak anak kecil. Malu sama yang di perut!" katanya yang semakin membuat Tara terbahak-bahak.

"Makasih, Sayang, *I love you*," bisikku sambil mencium pipinya. Tara yang melihat kelakuanku ikut mendaratkan ciuman di pipi istriku yang masih setia menempel padaku.

"*I love you,* Ibu," kata Tara.

"Buat Bapak, mana?"

Tara yang sudah nyaman dalam pelukan Rani hanya melirik sekilas.

"Ntar aja kalau *mood*. Tara mau sayang-sayang Ibu sama Adek dulu."

TAMAT